

Volume IX, Nomor 1, Juni 2015



BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Strategi Konflik Kognitif Berbasis Eksperimen Untuk Mereduksi Miskonsepsi IPA
(Hadiansyah)

Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Yang Berkaitan Dengan Uang Melalui Metode Ekspositori
(Ardiani)

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Dan Informasi Pendidikan, Motivasi Kerja Kepala Sekolah Dan Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Pengelolaan SMP Negeri Kota Samarinda
(Rita Zahra)

Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Materi Wujud Benda Menggunakan Metode Pembelajaran Penemuan (*Discovery*)
(Lily Suprianti)

Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Role Play*
(Kasiyati)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Sifat-Sifat Operasi Hitung Dengan Strategi *Cooperative Learning Type STAD*
(Nurkhasanah)

Upaya Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) Dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
(Dalyana)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Penyunting

Heru Buana Herman

Wakil Ketua Penyunting

Jarwoko

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Huseini Usman, M.Pd., MT., Dr.
Edi Rachmad, M.Pd., Dra. Siti Fatmawati, MA, Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs.
Masdukizen, Dra. Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd., Dr. Sugeng, M.Pd., Andrianus Hendro
Triatmoko, Dr. Pramudjono, M.S.

Penyunting

Tendas Teddy Soesilo, Samodro

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Heru Buana Herman, Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi
Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box
218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Volume IX, Nomor 1, Juni 2015

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume IX, Nomor 1, Juni 2015 ini merupakan edisi reguler yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis. Jurnal Borneo terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur maupun yang ditulis oleh penulis. jurnal **Borneo** edisi ini lebih banyak memuat tulisan dari luar khususnya yang datang dari pengawas dan guru atau siapa saja yang peduli dengan perkembangan pendidikan, dengan tujuan untuk memicu semangat guru mengembangkan gagasan-gagasan ilmiahnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi



Bambang Utoyo

DAFTAR ISI

BORNEO, VOLUME IX, Nomor 1, Juni 2015

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Pengembangan Perangkat Pembelajaran Strategi Konflik Kognitif Berbasis Eksperimen Untuk Mereduksi Miskonsepsi IPA	1
<i>Hadiansyah</i>	
2 Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Yang Berkaitan Dengan Uang Melalui Metode Ekspositori	15
<i>Ardiani</i>	
3 Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Dan Informasi Pendidikan, Motivasi Kerja Kepala Sekolah Dan Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Pengelolaan SMP Negeri Kota Samarinda	29
<i>Rita Zahra</i>	
4 Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Materi Wujud Benda Menggunakan Metode Pembelajaran Penemuan (<i>Discovery</i>)	43
<i>Lily Suprianti</i>	
5 Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Role Play</i>	55
<i>Kasiyati</i>	
6 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Sifat-Sifat Operasi Hitung Dengan Strategi <i>Cooperative Learning Type STAD</i>	67
<i>Nurkhasanah</i>	
7 Upaya Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (Kkg) Dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)	81
<i>Dalyana</i>	

- 8 Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Melalui Supervisi Klinis 95
Ahmad Mursyid
- 9 Penerapan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara 109
Serlie Palengkahu
- 10 Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* 123
Pintamalem
- 11 Implementasi Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi 137
Martje Pandi
- 12 Hubungan Kedisiplinan Pegawai Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Pada Kantor LPMP Kalimantan Timur 151
Ahmad Husaini, Siti Ulipah
- 13 Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Dan *Micro Teaching* Melalui Kegiatan KKG 165
Sukini
- 14 Meningkatkan Keterampilan Mengolah Makanan Kontinental Melalui Penerapan *Contextual Teaching And Learning* 179
Erliati Harahap
- 15 Peningkatkan Ketrampilan Menulis Paragraf Melalui Penerapan Kolaborasi Pembelajaran Pemodelan Dan *Numbered Head Together (NHT)* 191
Payatin

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN STRATEGI KONFLIK KOGNITIF BERBASIS EKSPERIMEN UNTUK MEREDUKSI MISKONSEPSI IPA

Hadiansyah

Guru IPA di SMP Negeri 28 Samarinda

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran strategi konflik kognitif berbasis eksperimen yang valid, praktis, dan efektif untuk mereduksi miskonsepsi IPA SMP. Pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model Kemp dan diuji cobakan di kelas IX SMP Negeri 28 Samarinda semester gasal tahun ajaran 2014/2015. Desain uji coba perangkat pembelajaran menggunakan One-Group Pretest - Posttest Design. Pengumpulan data menggunakan metode validasi, observasi, tes, dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian, menunjukkan 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Buku Siswa, Soal Identifikasi Miskonsepsi, dikategorikan valid; 2) Kepraktisan perangkat pembelajaran strategi konflik kognitif berbasis eksperimen berkategori baik; 3) Keefektifan perangkat pembelajaran ditinjau dari; (a) Siswa yang mengalami miskonsepsi soal posttest lebih sedikit dibandingkan dengan soal pretest, berarti terjadi reduksi miskonsepsi siswa; (b) Respon siswa terhadap perangkat dan pelaksanaan pembelajaran sangat positif. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran strategi konflik kognitif berbasis eksperimen yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif digunakan untuk mereduksi miskonsepsi IPA SMP pada materi kalor.

Kata kunci: Perangkat pembelajaran, Konflik Kognitif, Reduksi Miskonsepsi

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencakup bahan kajian biologi, fisika dan kimia yang merupakan dasar untuk mempelajari IPA di tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU), demikian pula pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) merupakan dasar dalam mempelajari IPA di SMP. Dalam pembelajaran IPA di sekolah setiap siswa diharapkan mampu memiliki konsep awal agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pengalaman mengajar yang dilakukan peneliti sebelumnya, konsep awal yang dimiliki siswa sering berbeda dengan konsep ilmiah pada umumnya. Konsep awal tentang IPA mereka dapatkan di jenjang pendidikan sebelumnya atau dari pengalaman pengamatan siswa dalam kehidupan sehari-hari, terjadi perbedaan konsep tentunya akan mempengaruhi konsep dasar IPA pada jenjang pendidikan berikutnya. Bila konsep awal siswa tidak berubah dan siswa yang memiliki konsep awal itu kembali pada konsep awalnya sendiri meskipun diperkenalkan dengan konsep yang benar, hal itu dinamakan miskonsepsi.

Menurut Ibrahim (2012) ide atau pandangan yang salah tentang suatu konsep IPA dimiliki seseorang yang berbeda dengan konsep yang disepakati dan dianggap benar oleh para ahli, umumnya pandangan yang berbeda (salah) ini bersifat resisten dan persisten disebut miskonsepsi. Miskonsepsi dapat diidentifikasi dengan melakukan penilaian terhadap siswa. Salah satu penilaian yang dapat mengidentifikasi miskonsepsi adalah tes pilihan ganda beralasan yang disertai dengan taraf keyakinan. Tes ini dianalisis dengan *Certainty of Response Index* (CRI) yang dikembangkan oleh Hasan (1999). Tes ini dapat membedakan siswa yang tidak tahu konsep, miskonsepsi dan tahu konsep. Hasil penelitian penggunaan CRI (Tayubi, 2005; Purba, 2008) menjelaskan bahwa metode ini cukup efektif untuk membedakan mahasiswa yang tahu konsep, tidak tahu konsep dan miskonsepsi. Analisis tes selanjutnya adalah melalui pengkodean argumentasi yang dikembangkan oleh Kucukozer (2007). Siswa memberikan alasan terhadap pilihan jawaban pada soal pilihan ganda, kemudian alasan siswa di klasifikasikan dalam bentuk pengkodean untuk membedakan siswa yang menjawab benar, mendekati benar, miskonsepsi dan tidak benar.

Carey (dalam Suparno, 1997) menguraikan adanya dua perubahan konsep: restrukturisasi kuat dan restrukturisasi lemah. Dalam restrukturisasi kuat seseorang mengubah konsep lama yang telah mereka punyai, sedangkan dalam proses restrukturisasi lemah seseorang tidak mengubah konsep lama mereka melainkan hanya memperluasnya. Banyak peneliti menekankan agar siswa dibiasakan mempertanyakan keyakinan dan konsepnya. Mereka membuat strategi yang menimbulkan ketidakseimbangan dalam pikiran siswa, yang menimbulkan konflik dalam pikiran siswa sehingga ia tertantang untuk mengubah konsep yang telah dipunyai. Menurut Ibrahim (2012) cara memperbaiki miskonsepsi adalah dengan melakukan kegiatan yang memunculkan konflik kognitif, misalnya melakukan demonstrasi yang dapat menunjukkan fenomena yang bertentangan dengan pendapat orang yang memiliki miskonsepsi. Jadi perbaikan konsep dilakukan dengan menggunakan miskonsepsi itu sendiri yaitu dengan cara menciptakan konflik kognitif.

Berdasarkan Permendiknas No.16 (2007) tentang standar kompetensi guru guru diharapkan dapat mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, menerapkan berbagai pendekatan, strategi dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif, mengembangkan dan menyusun komponen-komponen rancangan pembelajaran yang terdiri dari: indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Salah satu model perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model Kemp et al (1994).

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan guru terdiri atas: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan Instrumen Penilaian. Perangkat pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa kriteria yaitu valid (diukur dengan tepat), praktis (dapat dilaksanakan), dan efektif (sesuai yang diinginkan guru). Kriteria ini sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. (Akbar, 2013; Sudjana, 2012). Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba akan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis strategi konflik kognitif melalui metode eksperimen untuk mereduksi miskonsepsi IPA SMP.

Adapun materi yang akan di teliti adalah materi kalor karena berdasarkan data penelitian tentang miskonsepsi, materi kalor masih sedikit dilakukan (Suparno, 2013) dan berdasarkan penelusuran peneliti melalui internet dan kunjungan perpustakaan ke perguruan tinggi negeri

Samarinda penelitian mengenai miskonsepsi IPA di kota Samarinda belum pernah di lakukan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis perlu merumuskan permasalahannya yakni bagaimanakah validitas, kepraktisan, dan keefektifan hasil pengembangan perangkat pembelajaran strategi konflik kognitif berbasis eksperimen untuk mereduksi miskonsepsi IPA SMP pada materi kalor. Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran strategi konflik kognitif berbasis eksperimen yang valid, praktis dan efektif untuk mereduksi miskonsepsi IPA SMP pada materi kalor.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menurut Kemp

Menurut Akbhlut (2007) menyatakan bahwa desain pembelajaran model Kemp berbeda dengan model pengembangan perangkat yang lain, dimana proses pembelajaran disajikan sebagai suatu siklus yang berkelanjutan dan akhirnya menempatkan penekanan lebih besar pada sebuah desain instruksional. Model pengembangan Kemp (1994) terdiri atas: *instructional problems*, *learner characteristics*, *task analysis*, *instructional objectives*, *content sequencing*, *instructional strategies*, *instructional delivery*, *evaluation instrumens*, dan *instructional resources*.

Strategi Konflik Kognitif

Cara memperbaiki miskonsepsi adalah dengan melakukan kegiatan yang memunculkan konflik kognitif. Menurut Wahono (2013) dalam teori pemerolehan konsep, siswa diuji dengan konsep yang baru dengan dihadapkan pada suatu masalah, kemudian siswa diminta meramalkan apa yang terjadi, guru menguji ramalan siswa dengan demonstrasi di depan kelas atau praktikum. Jika ramalan siswa tidak cocok (prakonsepsinya “salah”), siswa mengalami konflik kognitif yang dapat menghasilkan perubahan struktur kognitifnya.

Proses konflik kognitif terjadi ketika siswa dihadapkan dengan situasi anomali yang tidak sesuai dengan atau prakonsepsi nya dalam belajar ilmu (Lee & Kwon, 2003). Proses ini memiliki tiga tahap : awal, konflik, dan resolusi. Movhovit (dalam Lee, 2003) menjelaskan beberapa proses konflik kognitif, yaitu:

1. Siswa mengalami anomali, merasa tertarik dan terkejut secara bersamaan saat melakukan demonstrasi atau percobaan.
2. Siswa merasa cemas diawal kegiatan belajar, selanjutnya dapat mengontrol diri, dapat berpikir, dapat bekerja dan dapat memecahkan masalah.
3. Siswa lolos dari situasi konflik kognitifnya dengan memberikan pemecahan masalah.

Limo'n (2001) menemukan aplikasi strategi konflik kognitif yang berkaitan erat dengan kompleksitas variabel intervensi dalam konteks belajar sekolah dan variabel ini mungkin berkontribusi terhadap kebermaknaan konflik kognitif. Menurut Suparno (2013) ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam strategi konflik kognitif antara lain:

1. Mengungkapkan Konsepsi Awal Siswa
2. Membahas dan mengevaluasi konsep awal siswa.
3. Menciptakan Konflik Konseptual Terhadap Konsep Awal
4. Mengupayakan Terjadinya Akomodasi Kognitif

Mendeteksi Miskonsepsi

Cara mendeteksi adanya miskonsepsi para ahli mengembangkan tes pilihan ganda dengan instrumen yang disebut dengan *Certainty of Response Index (CRI)*. Menurut Hasan (1999) "*The CRI is frequently used in sciences, particularly in surveys, where a respondent is requested to provide the degree of certainty he has in own ability to select and utilize well-established knowledge, concept or laws to arrive at the answer*".

Reduksi Miskonsepsi

Lee dan Kwon (2003) menyimpulkan bahwa siswa yang diajarkan strategi konflik kognitif efektif mengubah konsepsi siswa atau menurunkan jumlah miskonsepsi siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Baser (2006) yang menyatakan bahwa hasil posttest pada kelas eksperimen pada konsep suhu dan kalor yang diajarkan dengan strategi konflik kognitif mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari pada hasil postes siswa pada kelas kontrol.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yaitu mengembangkan perangkat pembelajaran IPA SMP dengan strategi konflik kognitif untuk mereduksi miskonsepsi siswa pada materi kalor.

Subyek penelitian ini adalah perangkat pembelajaran IPA dengan materi kalor yang telah dikembangkan yaitu RPP, Buku Siswa, LKS, dan Tes identifikasi miskonsepsi. Pengembangan perangkat pembelajaran ini diadaptasi dari desain pembelajaran Kemp (1994). Tahapan pengembangannya ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan penelitian Model Kemp

Analisis Data didasarkan pada penggunaan instrument Lembar Validasi Perangkat Pembelajaran, Lembar Keterlaksanaan Pembelajaran, Angket Respons Siswa dan Tes Identifikasi Miskonsepsi. Pada Lembar Validasi Perangkat Pembelajaran Skor hasil validasi diperoleh dari nilai rata-rata seluruh aspek yang dinilai oleh dua orang validator (P) validator, kemudian nilai masing-masing validator di rata-ratakan (Sudjana, 2012). Adapun validitas perangkat yang digunakan bergantung pada skor yang diperoleh, disajikan Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengkategorian Penilaian Validasi Perangkat Pembelajaran (Ratumanan dan Laurens, 2006)

Interval Skor	Kategori Penilaian	Keterangan
$3.6 \leq P \leq 4$	Sangat valid	Dapat digunakan tanpa revisi
$2.6 \leq P \leq 3.5$	Valid	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
$1.6 \leq P \leq 2.5$	Kurang valid	Dapat digunakan dengan banyak revisi
$1 \leq P \leq 1.5$	Tidak Valid	Belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi

Reliabilitas instrumen ditentukan berdasarkan data penilaian dari dua validator atau pengamat dan tingkat reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus *percentage of agreement* (R) sebagai berikut:

$$\text{Percentage of agreement (R)} = 1 - \frac{A - B}{A + B} \times 100\%$$

Keterangan:

A: Frekuensi penilaian oleh pengamat yang memberikan nilai tinggi

B: Frekuensi penilaian oleh pengamat yang memberikan nilai rendah

R: Reliabilitas instrumen (*percentage of agreement*) Instrumen dikatakan baik apabila reliabilitas yang diperoleh $\geq 0,75$ (75%) (Borich dalam Ibrahim, 2005).

Pada Lembar Keterlaksanaan Pembelajaran dianalisis menggunakan skala nilai berkategori sebagai berikut:

Tidak baik = tidak dilakukan, tidak sesuai aspek, tidak tepat waktu = 1

Kurang baik = dilakukan, tidak sesuai aspek, tidak tepat waktu = 2

Cukup Baik = dilakukan, sesuai aspek, tidak tepat waktu = 3

Baik = dilakukan, sesuai aspek, tepat waktu = 4

Penilaian keterlaksanaan RPP ditentukan kriteria penilaian sebagai berikut:

1.00 – 1.49 = Tidak baik

1.50 – 2.49 = Kurang baik

2.50 – 3.49 = Cukup baik

3.50 – 4.00 = Baik

Diadaptasi dari (Ratumanan dan Laurens, 2011)
Pada Angket Respons Siswa, data angket respons siswa dalam kegiatan pembelajaran dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Persamaan untuk menghitung data hasil respons siswa

$$P = \frac{\sum K}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase respons siswa

$\sum K$ = jumlah skor respons siswa

$\sum N$ = jumlah seluruh skor respons siswa

Persentase respons siswa dikonversi dengan kriteria sebagai berikut

Tabel 2. Kriteria Respon Siswa Berdasarkan Persentase Respon Siswa (Ridwan, 2010)

Angka Persentase	Kategori
81% - 100%	Sangat kuat
61% - 80%	Kuat
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Lemah
0% - 20%	Sangat Lemah

Pada Tes Identifikasi Miskonsepsi, teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui miskonsepsi siswa menggunakan analisis *Certainilty Of Response Index (CRI)* yang dikembangkan oleh Hasan (1999). Nilai *CRI* diambil dari nilai rata-rata hasil tes tiap siswa. Untuk mengidentifikasi miskonsepsi pada siswa di buat karakteristik pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Karakteristik Miskonsepsi (Sumber: Ibrahim, 2012)

Skala kualitas Respon (CRI)	Jawaban pertanyaan konsep	
	Salah	Benar
Kurang dari 2,5 (Rendah)	Responden tidak memahami konsep	Tidak memahami Konsep
Lebih dari sama dengan 2,5 (tinggi)	Mengalami miskonsepsi	Memahami konsep dengan baik

Perhitungan persentase *CRI* dirumuskan sebagai berikut :

$$\% = \frac{\text{jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi}}{\text{jumlah total siswa}} \times 100\%$$

Pengkodean Argumentasi dalam bentuk Soal pilihan ganda beralasan yang diberikan kepada siswa dianalisis dengan kriteria pada Tabel 4. Siswa dikatakan mengalami miskonsepsi argumentasi jika argumentasi yang diberikan sesuai dengan kriteria kode C dan D. Persentase diperoleh dengan cara:

$$\% = \frac{\text{jumlah argumentasi siswa kode C atau D}}{\text{jumlah total siswa}} \times 100\%$$

**Tabel 4. Teknik pengkodean argumentasi siswa
(diadaptasi dari Kucikozer et al (2007))**

Kode	Argumentasi
A	Penjelasan benar secara ilmiah
B	Penjelasan yang diberikan benar tetapi dalam penjelasan lengkap dianggap berada di tingkat ini
C	Secara ide benar namun kalimat yang dipergunakan untuk menjelaskan salah
D	Penjelasan terfokus pada bagian kecil dan bagian besar dari suatu konsep, cara menghubungkannya sesuai level ini
E	Ide mengenai konsep dan penjelasan yang diberikan tidak dapat dibenarkan secara ilmiah
F	Penjelasan yang diberikan tidak berhubungan dengan soal yang diajukan
G	Siswa tidak memberikan argumentasi

Kendala dan hambatan dalam pembelajaran dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Pengamat dan peneliti bersama-sama memberikan catatan tentang kendala dan hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung serta memberikan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran

Hasil validasi yang dilakukan oleh beberapa pakar menunjukkan bahwa perangkat yang dikembangkan memiliki kriteria baik, sehingga dapat dikategorikan valid untuk digunakan dalam penelitian. Hasil analisis secara umum dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Penilaian Perangkat Oleh Validator

No	Jenis Perangkat	Rata-rata	Kategori	Reliabilitas
1.	RPP	3,62	Sangat Valid	96,20 %
2.	LKS	3,05	Valid	77,69 %
3.	Buku Siswa	3,74	Sangat Valid	92,67 %
4.	Tes identifikasi miskonsepsi	3,50	Valid	87,85%

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata nilai dari dua validator tiap komponen maupun seluruh komponen RPP, buku siswa dan LKS, sehingga kategori tiap komponen memiliki klasifikasi valid (Ratumanan dan Laurens, 2006). Jadi seluruh perangkat yang pembelajaran yang dikembangkan secara keseluruhan termasuk dalam kategori reliabel sebab memiliki nilai reliabilitas ≥ 75 (Borich, 1994). Rata-rata penilaian hasil pengamatan keterlaksanaan RPP disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan RPP

Pertemuan	Rata-rata	Kategori	Reliabilitas (R) %
RPP 1	3,38	B	98,31
RPP 2	3,55	B	97,47
RPP 3	3,61	B	97,47
RPP 4	3,67	B	95,79
RPP 5	3,82	B	98,31

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA strategi konflik kognitif berbasis eksperimen telah melaksanakan aspek pendahuluan, kegiatan inti, penutup, pengelolaan waktu dan pengelolaan suasana kelas memiliki rata-rata penilaian di atas 3,5 dengan ketegori baik (Ratumanan dan Laurens, 2011).

Respons siswa terhadap komponen materi/ isi pelajaran, LKS, buku siswa, cara mengajar guru, kegiatan belajar di dalam kelas, dan pretes serta postes diperoleh sebesar 95,55% menyatakan menarik. Respon siswa terhadap komponen LKS, buku siswa, cara mengajar guru, kegiatan belajar di dalam kelas, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan percobaan, menganalisis data dan membuat kesimpulan diperoleh sebesar 95,62% menyatakan baru.

Respon siswa terhadap komponen merumuskan hipotesis, melakukan percobaan, menganalisis data dan membuat kesimpulan sebesar 87,87% siswa memberikan respon mudah untuk dipahami oleh mereka. Selain tertarik pada strategi pembelajaran yang dikembangkan guru, ternyata siswa juga berminat apabila diberlakukan sama pada materi yang lain dengan memberikan respon sebesar 100% .

Hasil Analisis Keefektifan Perangkat Pembelajaran

Tes identifikasi miskonsepsi (*posttest*) analisis *CRI* dan pengkodean argumentasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil *Posttest* Tiap Siswa Analisis *CRI*

No	Konsep kalor	No soal	Persentase siswa (%)		
			TK	TTK	MK
1	Pengaruh kalor terhadap perubahan suhu	1,2	86,36	0	13,64
2	Perbedaan kalor jenis zat dan kapasitas kalor	3,4,5,6	71,21	0	28,79
3	Pengaruh kalor terhadap perubahan wujud zat	7	90,90	0	9,10
4	Pengaruh kalor terhadap ketidakmurnian zat	8	75,75	0	24,25
5	Perpindahan kalor	9,10	78,78	0	21,22

Keterangan:

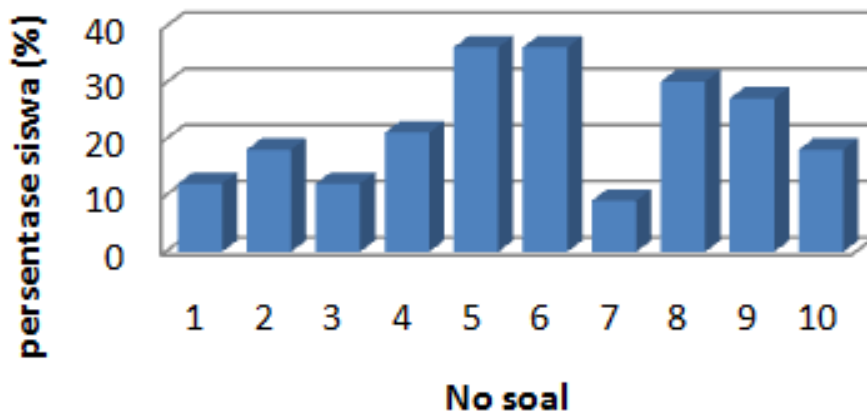
TK = Tahu Konsep

TTK = Tidak Tahu Konsep

MK = Miskonsepsi

Hasil analisis data dalam Tabel 7 adalah sebagai berikut:

1. Persentase siswa yang tahu konsep lebih besar dibandingkan persentase siswa yang mengalami miskonsepsi.
2. Persentase miskonsepsi terbanyak terdapat pada konsep nomor 2 mengenai perbedaan kalor jenis zat dan kapasitas kalor yakni sebesar 28,79 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada konsep tersebut, masih ada beberapa siswa yang menjawab salah tetapi mereka anggap benar karena siswa tersebut menuliskan rata-rata tingkat keyakinan (*CRI*) lebih dari 2,5.
3. Persentase siswa mengalami miskonsepsi paling sedikit terdapat pada nomor 7. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang menjawab salah pada konsep tersebut tetapi mereka menganggap benar atas jawaban yang diberikan dengan menuliskan rata-rata tingkat keyakinan (*CRI*) lebih dari 2,5.
4. Pada test akhir (*posttest*) tidak ada siswa yang mengalami tidak tahu konsep. Hasil pengkodean argumentasi yang telah dianalisis untuk siswa yang menjawab alasan dengan kode C atau D yang teridentifikasi miskonsepsi pada postes di tunjukkan pada diagram Gambar 2. dibawah ini.



Gambar 2. Hasil Posttest analisis pengkodean argumentasi.

Hasil analisis pengkodean argumentasi diagram gambar diatas, persentase siswa yang alasannya sesuai dengan kriteria pada kode C dan D dengan rata-rata persentase siswa tiap soal tidak lebih dari 36,36 %. Hal ini dikatakan bahwa miskonsepsi yang dialami siswa mengalami reduksi.

Kendala atau Hambatan Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan pengamat dan guru, kendala-kendala atau hambatan selama ujicoba II disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kendala atau hambatan dalam pembelajaran

No	Kendala/hambatan	Solusi
1	Siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan hipotesis	Memberikan penjelasan dan contoh cara merumuskan hipotesis.
2	Saat melakukan eksperimen dengan menggunakan pembakar spritus siswa terlihat panik ketika suhu di termometer menunjukkan angka diatas 100 ⁰ C	Guru memberikan bimbingan agar tidak panik saat melakukan eksperimen
3	Siswa masih belum dapat menggunakan alat ukur termometer	Guru mendemonstrasikan cara menggunakan alat ukur termometer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan secara umum bahwa perangkat pembelajaran strategi konflik kognitif berbasis eksperimen yang dikembangkan berkategori sangat valid, praktis serta efektif untuk mereduksi miskonsepsi IPA SMP pada materi kalor.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti, sebagai berikut:

1. Setiap guru harus secara rutin mengidentifikasi miskonsepsi yang terjadi pada siswa agar materi yang akan disampaikan tidak menimbulkan miskonsepsi baru pada siswa.
2. Miskonsepsi IPA yang terjadi pada siswa dapat di reduksi apabila guru mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat misalnya strategi pembelajaran konflik kognitif berbasis eksperimen.
3. Untuk penelitian selanjutnya pembelajaran strategi konflik kognitif berbasis eksperimen diharapkan dapat dikembangkan lagi melalui pendekatan saintifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aufschnaiter, Rogge. 2010. *Misconceptions or Missing Conceptions?*. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education. Vol.6 No.1 pp. 3-18.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta,
- Ibrahim, M. 2012. *Konsep, Miskonsepsi dan Cara Pembelajarannya*. Surabaya. Unesa University Press.
- Kemp, J.E., Morrison, GR., Ross, S.M. 1994. *Designing Effective Intruction*. New York: Merrill, an Imprint of Macmillan College Publishing Company.
- Kucukozer, H., & Kocakulah, S. 2007. *Secondary school students' misconceptions about electric circuits*, Journal of Turkish Science Education. Vol 4 No.1 pp.123-129.
- Ratumanan, G.T., dan T, Laurens. 2011. *Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

- Saleem H, Bogayoko, dan Kelly. 1999. *Misconceptions and The Certainty of Response Index (CRI)*. Phys. Educ. Vol.34 No.5 pp.294-299.
- Suparno. 2013. *Miskonsepsi dan perubahan konsep dalam pendidikan Fisika*. Jakarta. PT Grasindo.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR OPERASI HITUNG YANG BERKAITAN DENGAN UANG MELALUI METODE EKSPOSITORI

Ardiani

SDN 016 Balikpapan Tengah

Abstract

Each method have excess and insufficiency him. Method represent one of appliance to reach the target of for example with method of ekspositiri is a old stuff method, because in it has some method like discourse, question and answer, demonterasi, and assignation and forwarding of him directly. This research use research of class action (research action) three of cycle. Each;Every cycle consist of four step that is: planning, execution of activity, perception, refleksi. this Research target is class student of III SDN 016 Middle Balikpapan. obtained Data in the form of result of tes written, and school activity observation sheet with discussion fundamental is problem of operation count / calculate related to money pass/through method of ekspositori Student Class of III SDN 016 Middle Balikpapan. From result of analysis got that result learn natural student make-up of from cycle to cycle that is, cycle of I (72), cycle of II (81), cycle of III (100). Conclusion of this research that method of ekspositori proven can improve to result learn Student of SDN 016 Middle Balikpapan, and also method of ekspositori can be used as one of the strategy in study of Mathematics.

Keyword: *Study Of Mathematics, Method of Ekspositori.*

PENDAHULUAN

Salah satu keprihatinan yang dilontarkan banyak kalangan praktisi pendidikan mengenai penyelenggaraan sistem pendidikan di Kota Balikpapan kualitasnya masih rendah. Masalah krusial yang dihadapi dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Kota Balikpapan

adalah bahwa dari segi mutu pendidikan kita masih jauh ketinggalan. Banyak indikator yang menunjukkan hal ini secara eksternal rendahnya kualitas lembaga pendidikan formal disebabkan oleh kebijakan sistem pendidikan seperti, dilaksanakannya UAN yang masih dalam perbincangan hangat, juga masih ada guru yang belum memahami sepenuhnya mengenai kurikulum KTSP. Sementara praktek pembelajaran masih banyak menggunakan pendekatan – pendekatan yang tradisional dimana guru masih dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan sehingga prestasi belajar belum maksimal. Oleh karena itu, dalam membangun pendidikan masa depan, kita harus tetap berani merumuskan paradigma baru, cara-cara baru, dan juga mencoba metode-metode baru.

Indikasi mengenai rendahnya kualitas pembelajaran sebagaimana yang digambarkan diatas sangat terasa dalam pembelajaran semua pelajaran termasuk Matematika di Sekolah Dasar Negeri 016 Balikpapan Tengah siswa kelas III. Ada beberapa masalah umum yang dijumpai misalnya (1) Bagaimana meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan dalam diri siswa, serta (2) Bagaimana memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan diajarkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masalah utama pembelajaran Matematika di SD yakni, terjadinya benturan antara pengetahuan dan pengalaman belajar yang dimiliki siswa sebelumnya dengan perubahan konseptual yang dipelajari atau yang diajarkan guru.

Benturan tersebut, apabila lepas dari perhatian guru, besar kemungkinan akan menjadi kendala dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini siswa akan mengalami kesulitan memahami konsep – konsep dasar dan mengaplikasikan pengetahuan Matematika yang dipelajari. Disamping itu proses pembelajaran akan berlangsung tanpa mengikuti *rule of learning* karena mengabaikan pemberian kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan apa yang sedang dipelajarinya. Fenomena terjadi dalam proses belajar mengajar Matematika di Sekolah sekarang ini semakin jauh dari perhatian dan pengamatan guru. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu adanya, pembelajaran Matematika yang memperhatikan seperti kemampuan awal siswa, strategi pembelajaran pembelajaran yang mengacu pada ketrampilan memecahkan masalah dilingkungan belajar siswa yang kondusif bagi tumbuhnya minat belajar siswa secara optimal.

Dari gambaran masalah-masalah yang diungkapkan diatas, terlihat pentingnya alternatif pemecahan masalah Matematika di SD . Alternatif dimaksud yaitu sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan berfikir kritis dan kemampuan, mengaplikasikan teori dan konsep-konsep yang telah dipahami untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi. Kondisi pembelajaran yang sangat memprihatinkan pada gilirannya membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan, guna mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat. Walaupun berbagai upaya telah dilaksanakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pengadaan sarana dan prasarana, penyempurnaan kurikulum, penataran guru, pengadaan buku paket, pemantapan kelompok kerja Guru (PKG), akan tetapi persoalan yang mendasar yaitu praktek pembelajaran belum juga teratasi karena masih berpegang pada praktek pembelajaran secara klasikal.

Guna menanggulangi permasalahan pembelajaran, para guru menaruh perhatian pada upaya memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi pada saat proses belajar mengajar. Bahwa saat ini diperlukan pengetahuan tentang jenis-jenis metode yang dapat membuat belajar menjadi mudah dan lebih menyenangkan bagi siswa, metode yang lebih efektif, efisien, dan memiliki daya tarik tinggi. Untuk memungkinkan siswa aktif dalam proses belajar, diperlukan kemampuan dan ketrampilan guru yang memadai dalam hal pengambilan keputusan yang tepat melalui penciptaan kondisi belajar yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Contoh metode ekspositori adalah salah satu metode pembelajaran untuk membuat siswa dapat berinteraksi atas siswa.

Metode mengajar secara kelompok lebih menekankan aktivitas belajar siswa secara bersama dalam kelompok sehingga mengembangkan hubungan sosial dalam pemecahan masalah belajar. Hubungan yang baik dengan sesama teman mempengaruhi performance akademik siswa, melalui stimulasi dan kondisi belajar yang inklusif yang mendorong siswa untuk bisa berkonsentrasi dan memberikan yang terbaik. Bentuk pembelajaran seperti diskusi kelompok didalamnya, dimana para siswa dapat belajar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan saling meyakinkan antar anggota kelompok dalam mempelajari materi yang ditugaskan. Sehingga apa yang dilakukan siswa dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk memahami

kebermaknaan isi pelajaran dan bekerjasama secara aktif dalam menyelesaikan tugas atau pelajaran.

Semakin banyak siswa menggunakan waktu latihan dalam belajar Matematika, diprediksi akan semakin mampu memahami soal-soal dan cara penyelesaian yang tepat, sebaliknya ketiadaan waktu yang cukup akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan soal-soal Matematika yang dihadapi. Kesulitan ini semakin intens terjadi bila siswa hanya mengharapkan apa yang dijelaskan guru dalam kelas semata. Dari hasil analisis ditemui beberapa masalah yang dihadapi terutama pada saat proses belajar mengajar yakni masih kurangnya pemahaman siswa terhadap materi ajar operasi hitung yang berkaitan dengan uang melalui metode ekspositori pada pelajaran Matematika dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, sehingga hasil belajar siswa menurun.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Belajar dari pengalaman dapat memberikan perubahan dan pendewasaan bagi siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari tingkah laku yang tidak baik menjadi tingkah laku yang lebih baik. Pengertian belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah : Proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. (2002:11)

Hasil Belajar

Setelah proses belajar mengajar siswa memiliki kemampuan pengalaman hasil belajar yakni melalui tes tertulis, serta pengamatan terlebih dahulu. Menurut Indra Munawar hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (2009). Hasil belajar berguna untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar.

Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor intern dan factor ekstern. Faktor internnya adalah kemampuan yang terdapat dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi 3 aspek yaitu: Lingkungan Rumah Tangga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat. Penilaian hasil belajar IPA – Kimia siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

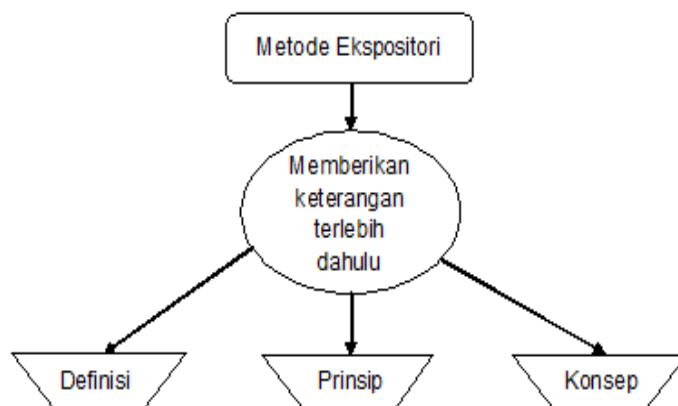
Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan yang harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain. Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan. Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan keterampilan dan pengetahuan serta pengalaman. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri. Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman suatu masalah yang akan di hadapi.

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester I. Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang baik dan bermutu.

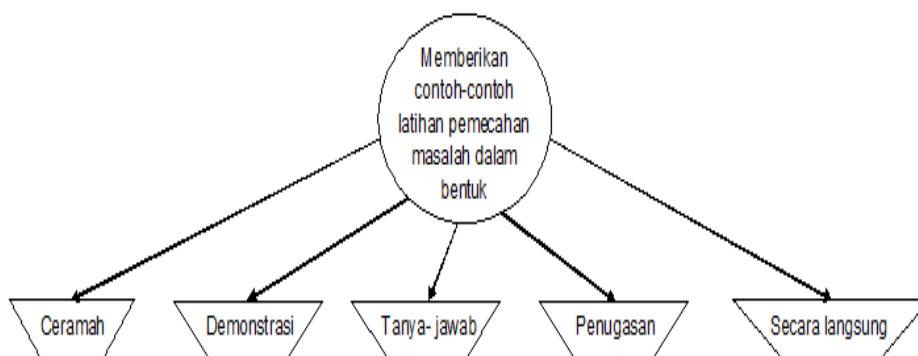
Pengertian Metode Ekspositori

Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsepsi, seperti terlihat pada bagan pada Gambar 1 dan Gambar 2. Pengertian Definisi menurut M.B Ali dan T. Deli adalah kalimat yang menjelaskan tentang makna, keterangan atau arti tentang sesuatu istilah. (156 : 2000). Adapun pengertian Prinsip menurut M.B Ali dan T. Deli

adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar pemikiran seseorang. (431: 2000), dan pengertian Konsep adalah rencana yang dituangkan dalam kertas, rancangan dan sebagainya (346 : 2000). Materi pelajaran dengan memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan, dan siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat.



Gambar 1. Metode Ekspositori



Gambar 2. Implementasi Teknik Dalam Metode Ekspositori

Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Menurut Roy Killen (1998), menanamkan strategi ini sebagai istilah strategi pembelajaran langsung (*Direct Introduction*) karena materi pembelajaran tersebut langsung disampaikan kepada siswa.

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, eksposisi merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Jadi, strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Kelebihan Metode Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi). Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Kelemahan Metode Ekspositori

Di samping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, di antaranya strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain. Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar. Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis. Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan

berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 016 yang berlokasi Jalan Kamboja RT.30 Telpn 0542-414926 Kelurahan Gunung Sari Ilir Kecamatan Balikpapan Tengah. Penelitian adalah siswa kelas III dengan jumlah 33 orang, 15 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan menggunakan Tes (Hasil Belajar), Observasi dan Dokumentasi. Alat pengumpul data menggunakan Butir soal tes, Lembar Observasi dan Buku Nilai. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dimana hasil belajar dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes antar siklus.

Keterangan :

90 - 100 : Amat Baik

70 - 89 : Baik

50 - 69 : Cukup

≤ 50 : Kurang

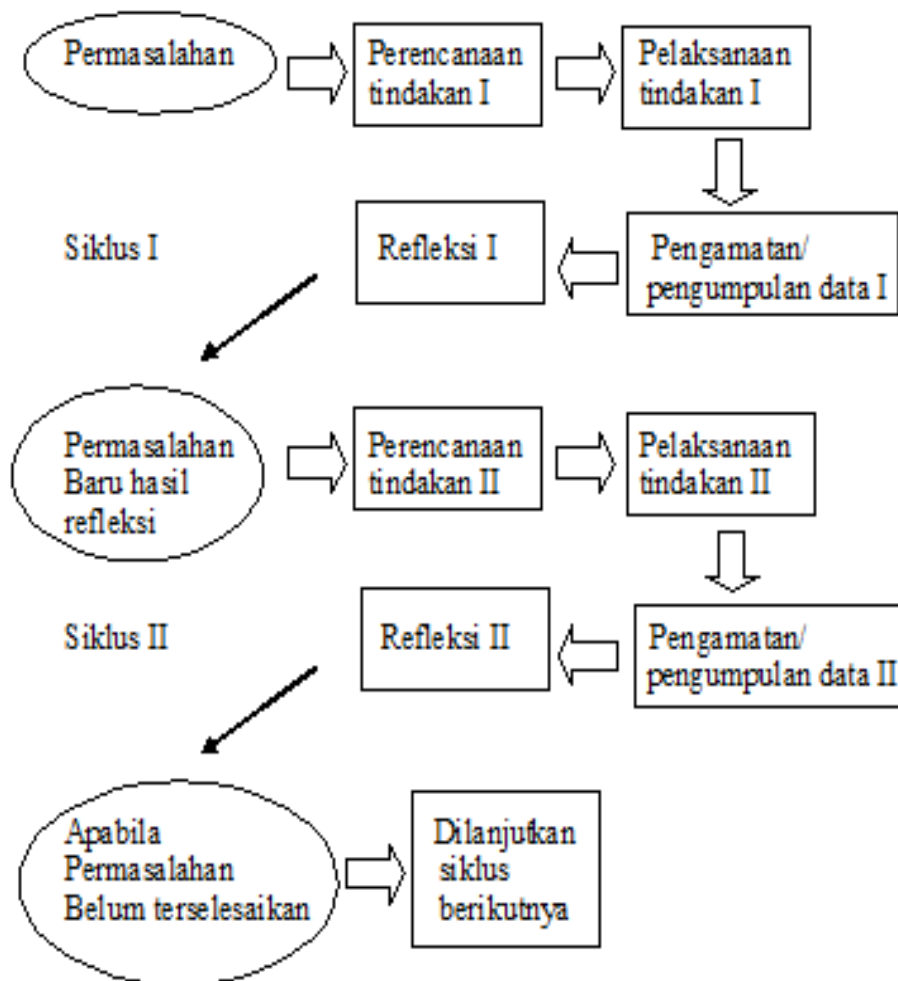
$$\text{Rumus} = \frac{\text{Jlh skor yang dipertoleh}}{\text{Jlh skor Maksimum}} \times 100\%$$

Lembar Observasi Diskusi Kelompok Persiklusdisajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Lembar Observasi Diskusi Kelompok

No	Aspek yang diamati	Kerjasama	Tanggung Jawab	Teliti	Berani Bertanya
1.	Amat Baik				
2.	Baik				
3.	Cukup				
4.	Kurang				

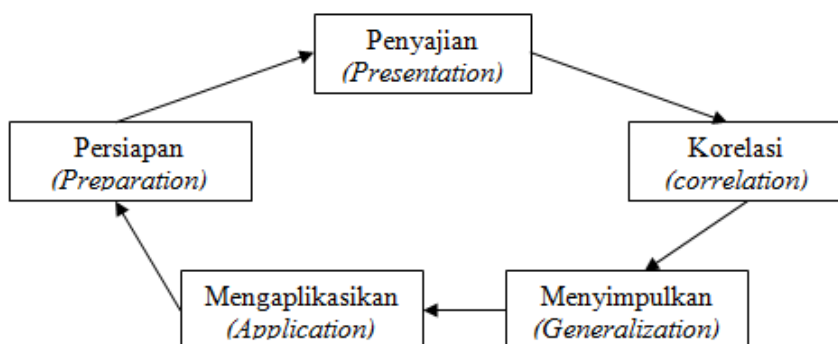
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* yakni melalui empat langkah utama yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). (2012:86) sebagaimana disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian pada Siklus I aktivitas dalam pelajaran operasi hitung yang berkaitan dengan uang pada semester 1 tahun pelajaran 2014 hasil belajar siswa masih rendah, kemudian pada Siklus II, dan III sudah adanya peningkatan kearah yang positif. Berdasarkan prosedur penelitian pada kegiatan belajar mengajar yang diterapkan pada Siklus I, II, III sebagaimana disajikan Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Bagan Prosedur Penelitian Siklus Penelitian

Pada Siklus I sudah adanya peningkatan kearah yang positif, tetapi diskusi kelompoknya belum terbimbing dengan baik, siswa masih menyesuaikan diri dalam kelompoknya sehingga hasil belajar belum optimal. Siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok ada 7 orang, siswa yang bertanggung jawab dalam tugas kelompok ada 13 orang, siswa yang teliti dalam mengerjakan tugas kelompok ada 13 orang, dan siswa yang berani bertanya dalam mengerjakan tugas kelompok ada 0 orang. Pada Siklus II sudah adanya peningkatan kearah positif diskusi kelompok sudah mulai terbimbing dengan baik, siswa sudah dapat menyesuaikan dalam kelompoknya, tetapi pada saat menyampaikan hasil diskusi masih ada yang malu-malu sehingga hasil akhirnya masih kurang sempurna. Siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok ada 20 orang, siswa yang bertanggung jawab dalam tugas kelompok dengan ada 7 orang, siswa yang teliti dalam mengerjakan tugas kelompok ada 0 orang, dan siswa yang berani bertanya dalam mengerjakan tugas kelompok ada 6 orang.

Pada Siklus III sudah adanya peningkatan kearah positif. Diskusi kelompok sudah mulai terbimbing dengan baik, siswa sudah dapat menyesuaikan dalam kelompoknya, dan pada saat menyampaikan hasil diskusi pada kelompok lain sudah baik sehingga hasil belajar siswa sudah optimal sesuai dengan yang diharapkan. Siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok ada 33 orang, siswa yang bertanggung jawab dalam tugas kelompok ada 0 orang, siswa yang teliti dalam mengerjakan tugas kelompok ada 0 orang, dan siswa yang berani bertanya dalam mengerjakan tugas kelompok ada 0 orang.

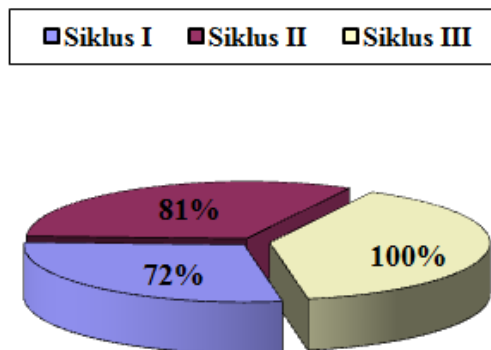
Tabel 2. Prosedur Tahapan Penelitian

PROSEDUR PENELITIAN	KEGIATAN	KET
Persiapan (Preparation)	Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah: 1) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif. 2) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai. 3) Bukalah file dalam otak siswa.	5 Menit
Penyajian (Presentation)	Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu: 1) Penggunaan bahasa, 2) Intonasi suara, 3) Menjaga kontak mata dengan siswa 4) Menggunakan kata-kaya lucu yang menyegarkan.	10 Menit
Korelasi (Correlation)	Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.	5 Menit
Menyimpulkan (Generalization)	Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (<i>core</i>) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.	5 Menit
Mengaplikasikan (Application)	Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya: (1) Dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, (2) Dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.	10 Menit

Tabel 3. Data Hasil Evaluasi

NO	NAMA SISWA	NILAI		
		SIKLUS 1	SIKLUS 2	SIKLUS 3
1.	Abdhi Prathama	50	100	100
2.	Ade Aspih. N	50	60	100
3.	Ahmad Randi	50	100	100
4.	Alya Novita	50	100	100
5.	Alysa Mayangsari	50	100	100
6.	Andika	100	100	100
7.	Ardan Hanif Rafi	100	100	100
8.	Atthyia Firrisqa	50	100	100
9.	Candra	80	40	100
10.	Dendi Rahmat	100	100	100
11.	Devi Putri Indriyani	50	100	100
12.	Diana Putri Al Amin	80	100	100
13.	Ega Rizqy. R	100	100	100
14.	Fikri Kurniawan	100	100	100
15.	Fristyara. D.P	100	100	100
16.	Hardin	50	60	100
17.	Indah Putri Amelia	100	100	100
18.	Indra Saputra Sandili	80	100	100
19.	Indri Rahmawati .C	80	100	100
20.	Kalia Julia. A	80	100	100
21.	M. Iqbal. A.M	80	100	100
22.	M. Rizki. D.S	80	100	100
23.	M. Zidani. K	80	40	100
24.	Nova Aulia. F	50	60	100
25.	Putra Satria. U	80	100	100
26.	Ratna Wulandari	80	40	100
27.	Revalina Ayu	80	40	100
28.	Riska Fransiska	80	40	100
29.	Salsabilla Latifah	80	40	100
30.	Siti Fitriani. K	50	60	100
31.	Taura Fatur Riski	50	60	100
32.	Rika Mayasari	50	60	100
33.	M. Adhil	50	60	100
	JUMLAH	2390	2660	3300
	RATA-RATA	72,42	80,61	100

Pada siklus III ini sudah terlihat kerjasama yang sangat baik, sehingga siswa dianggap sudah bertanggung jawab, siswa sudah dianggap sangat teliti, dan siswa sudah dianggap berani bertanya. Siswa sangat memahami materi pembelajaran yang berlangsung, hasil belajar siswa dari siklus ke siklus sudah ada peningkatan yang pada awalnya pembelajaran dikuasai oleh guru, namun pada akhirnya pembelajaran banyak dilakukan oleh siswa sendiri. Sehingga pembelajaran menggunakan metode ekspositori benar-benar sangat menyenangkan. Hal ini dapat digambarkan dalam sebuah grafiknya yang memuat aspek kognitif (nilai tes untuk 3 siklus pembelajaran) yang dikumpulkan setiap melewati tahapan tiga siklus sebagaimana disajikan Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Tes kognitif untuk 3 Siklus

Berdasarkan Gambar 5 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian hasil belajar siswa pada aspek kognitif mengalami peningkatan dengan perolehan siklus I 72%, siklus II 81% dan siklus III 100% dan tergolong katagori amat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Mengembangkan kerjasama siswa dalam memecahkan masalah terhadap proses belajar mengajar di kelas. Bahwasanya dalam penggunaan metode ekspositori mendorong siswa menjadi aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan

2. Dengan metode ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran operasi hitung yang berkaitan dengan uang siklus I 72%, siklus II 81%, dan siklus III menjadi 100% dalam katagori amat baik.

SARAN

1. Mendorong siswa untuk selalu loyalitas bersosialisasi dalam kelas baik mendapat tugas individu maupun kelompok
2. Menghimbau kepada rekan-rekan guru khususnya di SDN 016 Balikpapan Tengah dalam proses belajar mengajar hendaknya dengan menggunakan metode yang bervariasi. Memberikan motivasi agar siswa lebih berprestasi dan hasil belajarnya menjadi lebih meningkat, amat baik nilai harian maupun ulangan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Dirjen Pendaais, Jakarta
- Djamarah Bahri Syaiful, dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Reneka Cipta, Jakarta, 2002
- Supardi, dan Suhardjono, *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, Andi Offset , Yogyakarta, 2012
- M.B. Ali dan T. Deli, *Kamus lengkap Bhs Indonesia*, Penabur Ilmu, 2000, Bandung
- Kemmis, S dan Taggart R, 1998, *The Action Research Planner*, Deakin University.
- Mulyani, Johan, 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Munawar, Indra, 2009. Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi). [Http://indramunawar.blogspot..com](http://indramunawar.blogspot..com).
- Dimiyati dan Mujiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka cipta
- Miles, M. B. & Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Ratumanan Gerson T. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. UNESA University Press. IKAPI

**PENGARUH PEMANFAATAN TEKNOLOGI DAN INFORMASI
PENDIDIKAN, MOTIVASI KERJA KEPALA SEKOLAH DAN
KINERJA KEPALA SEKOLAH TERHADAP EFEKTIVITAS
PENGELOLAAN SMP NEGERI KOTA SAMARINDA**

Rita Zahra

Widyaswara Madya LPMP Propinsi Kalimantan Timur

Abstract

The purpose of this study is to know the effect of information technology using toward the effectiveness of the school management, the effect of work motivation of principle toward the effectiveness of school management, the effect of performance of principle toward the effectiveness of school management, the effect of joint information technology using toward, work motivation of principle and principle of motivation toward the effectiveness of school management. The method of this study uses survey methods, with a population of affordability of 60 units of State Junior Schools of The impact of Samarinda city. As conclusion of this study that is information technology using toward has a positive effect toward the effectiveness of school management, has a positive effect work motivation of principle toward the effectiveness of school management, the work motivation of principal has a positive effect toward the effectiveness of school management, there is a positive effect joint information technology using, work motivation of principle and work motivation of principal on the effectiveness of school management, the effectiveness of school management can be increased through the information technology, work motivation of principle and performance of principal.

Keywords : *The effectiveness of school management, information technology using, work motivation of principle, and the performance of principle.*

PENDAHULUAN

Saiful Sigala (2004:207), mengutip hasil penelitian Bank Dunia, yang mencatat ada tiga faktor pengelolaan sekolah tidak efektif: (1) umumnya kepala sekolah memiliki otonomi sangat terbatas untuk mengelola sekolahnya atau memutuskan pengalokasian sumber daya; (2) kepala sekolah sendiri diidentifikasi kurang memiliki ketrampilan mengelola sekolah dengan baik; dan (3) kecilnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan sekolah, pada hal dukungan masyarakat merupakan bagian dari peran kepemimpinan kepala sekolah.

Mortimore (2005 : 12) mengatakan bahwa sekolah tidak efektif memiliki karakteristik; tidak adanya keterikatan, lebih peduli kepada identitasnya diri sendiri dibandingkan dengan suatu tujuan komunitas bersama. Lingkungan sekolah mereka tidak bebas, dan bercirikan membosankan, suka membela diri, dan banyak hukuman. Guru memproyeksi kelemahan diri sendiri kepada anak-anak atau komunitasnya, guru tetap menjalankan praktek lama, membangun pertahanan diri untuk melawan pesan-pesan mengancam dari luar, takut akan kegagalan, menganggap perubahan sebagai pekerjaan orang lain, hubungan buruk dikalangan staf, mencari keselamatan dalam angka-angka.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha mengungkap rendahnya efektivitas pengelolaan sekolah dalam kaitannya dengan pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan, motivasi kerja kepala sekolah dan kinerja kepala SMP Negeri di Kalimantan Timur. Oleh sebab itu, sangat perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang masalah-masalah yang terjadi di SMP di Kalimantan Timur.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka dirumuskan masalah-masalah pokok penelitian tersebut:

1. Apakah pemanfaatan teknologi Informasi pendidikan berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan sekolah.
2. Apakah motivasi kerja kepala sekolah berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan sekolah.
3. Apakah kinerja kepala sekolah berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan sekolah.
4. Apakah secara bersama-sama pemanfaatan teknologi informasi, motivasi kerja Kepala Sekolah, kinerja kepala sekolah berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan sekolah.

KAJIAN TEORI

Efektifitas Pengelolaan Sekolah

Steers (2006 :16), memberikan definisi efektivitas adalah sejauhmana organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usahanya mengejar tujuan operasi dan tujuan operasional. Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya biaya, waktu dan tenaga untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan menghasilkan hasil yang optimal.

Mortimore dalam Suyanto (diakses 27 Mei 2011), mengatakan sekolah yang efektif memiliki ciri-ciri : (1) aktif, bukannya pasif; (2) tidak kasab mata; (3) rumit, bukannya sederhana; (4) dipengaruhi oleh adanya perbedaan individual di antara para peserta didik; (5) dipengaruhi oleh berbagai konteks. Selanjutnya, ada beberapa ciri penting bagi sekolah yang efektif menurut Sackney yaitu: (1) adanya visi dan misi yang dipahami bersama oleh komunitas sekolah, yang dari sini dapat dirinci lagi menjadi: (a) adanya sistem nilai dan keyakinan yang saling dimengerti oleh komunitas sekolah; (b) adanya tujuan sekolah yang jelas; (c) adanya kepemimpinan instruksional. (2) Iklim belajar yang kondusif di sekolah, yang meliputi: (a) adanya keterlibatan dan tanggung jawab siswa; (b) lingkungan fisik yang mendukung; (c) perilaku siswa yang positif; (d) adanya dukungan keluarga dan masyarakat terhadap sekolah. (3) Ada penekanan pada proses belajar, yang terdiri dari: (a) memusatkan diri pada kurikulum dan instruksional; (b) ada pengembangan dan kolegialitas para guru; (c) adanya harapan yang tinggi dari komunitas sekolah; dan (d) adanya pemantauan yang berulang-ulang terhadap kemajuan belajar siswa.

Kedua pendapat tersebut di atas, menekankan pengelolaan sekolah yang efektif dalam belajar siswa aktif bukan pasif, dengan proses yang rumit bukan sederhana. Proses pembelajaran yang didukung oleh semua komponen dan tanggung jawab siswa. Selain itu proses pemantuan siswa dilakukan berulang-ulang dengan memusatkan pada tujuan instruksional kurikulum.

Di pihak lain karakteristik sekolah yang efektif menurut Samson dalam Mortimore (2005 : 12) menyebutkan faktor tersebut adalah; (1) kepemimpinan profesional, (2) visi dan tujuan bersama, (3) suatu lingkungan pembelajaran, (4) konsentrasi pada pada belajar dan mengajar, (5) harapan tinggi, (6) dorongan positif, (7) memonitor kemajuan, (8) hak dan kewajiban murid, (9) pengajaran yang punya

tujuan, (10) suatu organisasi pembelajaran, dan (11) kemitraan sekolah dengan orang tua.

Umiarso dkk (2010: 353), mengatakan bahwa efektivitas pengelolaan sekolah difokuskan pada : (1) memiliki visi dan target mutu, (2) memiliki kepemimpinan yang kuat, (3) evaluasi akademis dan administratif, (4) pengembangan staf secara terus menerus sesuai tuntutan IPTEK, (5) pemanfaatan hasil evaluasi, (6) komunikasi dan dukungan insentif orang tua, (7) lingkungan aman dan tertib.

Berdasarkan uraian di atas maka efektivitas pengelolaan sekolah adalah tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan yang dilakukan bersama dalam pengelolaan sekolah dengan indikator; memiliki visi dan target mutu, memiliki kepemimpinan yang kuat, evaluasi akademis dan administratif, pengembangan staf secara terus menerus sesuai tuntutan, pemanfaatan hasil evaluasi, komunikasi dan dukungan insentif orang tua, lingkungan aman dan tertib, penghargaan bagi siswa yang berprestasi.

Pemanfaatan Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan

Menurut Haag dan Keen (1996 : vol 10), pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Menurut Fauziah (2010 : 53), pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan dan komunikasi dalam dunia pendidikan antara lain :

- a. *Distance Learning* yaitu pendidikan dengan sistem jarak jauh dimana pendidik dan peserta didik menggunakan pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan dalam melakukan proses pembelajaran.
- b. *Sharing resource* bersama antar lembaga pendidikan dan pemerintah dalam sebuah jaringan.
- c. *E-library* (perpustakaan digital) dan *e-laborator* (laboratorium digital) yang bisa dimanfaatkan bagi guru dan siswa.
- d. Pembuatan CD pembelajaran interaktif dan multimedia.
- e. Pemanfaatan teknologi informasi untuk kegiatan administrasi seperti surat menyurat, pembayaran *online*, sumber belajar melalui internet maupun lainnya.

Fauziah (2010: 90-94), mengatakan bahwa penggunaan pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan dan komunikasi dalam sebuah organisasi menghasilkan berbagai keuntungan antara lain:

1. *Office outomation*, yaitu sistem pengelolaan perkantoran yang terintegragasi dengan pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan dan komunikasi sehingga mampu meningkatkan produktivitas kepala sekolah dan layanan perkantoran.
2. *Management information System (MIS)* adalah sebuah kelengkapan pengelolaan dari proses-proses yang menyediakan informasi untuk manager/kepala sekolah untuk mendukung dalam menentukan sebuah keputusan.
3. *Decision Support System* adalah sebuah sistem yang memproses kegiatan organisasi secara periodik dan membantu manager/kepala sekolah dalam mengambil keputusan, mengevaluasi dan menganalisa tujuan organisasi.
4. *Executive Information System* adalah sebuah sistem yang memberi dukungan data dan informasi yang valid dan akurat bagi *stakeholders* dalam menjalankan roda organisasi.
5. *Expert System* adalah pengembangan perangkat lunak yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan organisasi layaknya seorang pakar yang mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan aturan yang ada.

Berdasarkan kajian beberapa teori di atas pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan adalah segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer/pemindahan informasi antar media, dengan indikator : sarana Komunikasi dan kolaborasi lintas sekolah, dampak pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan, pemberdayaan internet untuk pendidikan, sumber bahan belajar dan pola pemanfaatan bahan belajar EdukasiNet di Sekolah.

Motivasi Kerja Kepala Sekolah

Manullang (1991 : 34) menyatakan bahwa motif adalah suatu faktor internal yang menggugah, mengarahkan dan mengintegrasikan tingkah laku seseorang yang didorong oleh kebutuhan, kemauan dan keinginan yang menyebabkan timbulnya suatu perasaan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan.

Davis dan Newstrom (2002 :212) menyatakan bahwa kinerja yang baik akan dihasilkan oleh kepala sekolah atau karyawan yang puas dalam berorganisasi. Kepala sekolah atau karyawan yang merasa puas

akan melakukan upaya-upaya yang mendukung untuk melakukan pekerjaannya dengan baik. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Motivasi Kerja Kepala Sekolah adalah dorongan internal yang mengakibatkan seseorang kepala sekolah dapat mengoptimalkan segenap kemampuan, keahlian dan tenaga untuk menyelesaikan tugas, dengan indikator kemandirian, inisiatif/prakarsa, kerjasama, tanggungjawab dan disiplin.

Kinerja Kepala Sekolah

Gibson (2000 : 363), menjelaskan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang terkait dengan tujuan organisasi seperti kualitas, efisiensi, dan kriteria keefektifan lain yang dicapai selama periode tertentu melalui usaha yang membutuhkan kemampuan dan keterampilan serta pengalaman. Menurut Razik dan Swanso dalam Ino Sutisno (2002), kepemimpinan kepala sekolah merupakan hal yang pokok untuk mengembangkan dan mengefektifkan sekolah. Sekolah dapat berjalan efektif jika kepala sekolah mampu menciptakan atmosfer ketertiban, kedisiplinan, hubungan kerjasama yang baik dan komitmen yang tinggi.

Paul Hersey dkk (2006 : 8) Kecakapan pokok seorang pemimpin administratif dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu konsepsional, kemanusiaan dan teknis. Kecakapan konsepsional adalah kemampuan mengetahui kebijaksanaan organisasi secara keseluruhan. Kecakapan kemanusiaan ialah kemampuan untuk bekerja dalam kelompok atau mengkoordinasikan kelompok, sedangkan kecakapan teknis kemampuan menggunakan metode, proses, prosedur dan teknis pengelolaan organisasi. Kinerja kepala sekolah juga dikaitkan dengan perannya sebagai agen penghubung sekolah dengan guru, siswa dengan masyarakat; pemimpin kegiatan pembelajaran; katalisator untuk mencapai prestasi sekolah dan manajer berbagai sumber daya yang ada di sekolah.

Robbins (1997 :160), mengatakan bahwa untuk melakukan penilaian terhadap kinerja seseorang diperlukan sumber-sumber informasi yang relevan dengan tugas-tugas yang dikerjakannya. Adapun sumber informasi yang sering digunakan antara lain observasi personal, laporan statistik, laporan lisan, laporan tertulis dan database yang bisa diakses melalui komputer. Natawijaya dan Sanusi (1991 : 81) mengemukakan secara konseptual dan umum, kinerja Kepala Sekolah

mencapai tiga aspek kompetensi, yaitu : Kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal.

Wijaya dan Ruslan (1992:7-9) membagi kompetensi Kepala Sekolah menjadi kedalam tiga komponen, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja kepala sekolah adalah penilaian guru terhadap unjuk kerja kepala SMPN di Kalimantan Timur dalam rangka pencapaian pelaksanaan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan organisasi, yang dijabarkan dalam indikator : merencanakan program kerja, menyelesaikan tugas dengan baik, tanggap terhadap keluhan dan prestasi, melakukan kerjasama, mengelola administrasi, dan melakukan pengawasan dan evaluasi.

Hipotesis

1. Pemanfaatan Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan (X) berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah (Y1)
2. Motivasi Kerja Kepala Sekolah (X2) berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah (Y)
3. Kinerja Kepala Sekolah (X3) berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah (Y)
4. Pemanfaatan Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan (X1), Motivasi Kerja Kepala sekolah (X2), Kinerja Kepala sekolah (X3) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah (Y)

METODE PENELITIAN

Efektivitas Pengelolaan Manajemen Sekolah

Instrumen untuk mengukur efektivitas pengelolaan sekolah dikembangkan berdasarkan teori efektivitas pengelolaan sekolah. Angket ini memiliki lima alternative, untuk skor kategori positif alternatif jawaban diberikan skor (1) selalu = 5, (2) sering = 4, (3) kadang-kadang = 3, (4) pernah = 2, dan (5) tidak pernah = 1, untuk pernyataan negatif (1) selalu = 1, (2) sering = 2, (3) kadang-kadang = 3, (4) pernah = 4, dan (5) tidak pernah = 5. Hasil uji coba instrumen dari 30 butir pernyataan yang diujicobakan, ternyata ada 3 butir yang tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, yaitu butir nomor : 11,18 dan 25, sehingga terdapat 27 butir valid yang digunakan untuk menjangkau data dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas instrument motivasi kerja sebesar $0,96 > 0,75$.

Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan

Instrumen ini untuk mengukur pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan. Angket ini memiliki lima alternatif, untuk skor kategori positif alternatif jawaban diberikan skor (1) selalu = 5, (2) sering = 4, (3) kadang-kadang = 3, (4) pernah = 2, dan (5) tidak pernah = 1, untuk pernyataan negatif (1) selalu = 1, (2) sering = 2, (3) kadang-kadang = 3, (4) pernah = 4, dan (5) tidak pernah = 5.

Hasil uji coba instrumen dari 32 butir pernyataan yang diujicibakan, ternyata ada 3 butir yang tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, yaitu butir nomor : 11, 26 dan 28, sehingga terdapat 29 butir valid yang digunakan untuk menjaring data dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas instrument motivasi kerja sebesar $0,97 > 0,7$.

Motivasi Kerja Kepala Sekolah

Instrumen untuk mengukur motivasi kerja kepala sekolah dikembangkan berdasarkan teori motivasi kerja . Angket ini memiliki lima alternatif, untuk skor kategori positif skor (1) selalu = 5, (2) sering sekali = 4, (3) kadang-kadang = 3, (4) jarang sekali = 2, dan (5) tidak pernah = 1, untuk pertanyaan negatif dibalik (1) selalu = 1, (2) sering sekali = 2, (3) kadang-kadang = 3, (4) jarang sekali = 4, dan (5) tidak pernah = 5. Hasil uji coba instrumen dari 32 butir pernyataan yang diujicibakan, ternyata ada 3 butir yang tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, yaitu butir nomor : 15, 16 dan 19, sehingga terdapat 29 butir valid yang digunakan untuk menjaring data dalam penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas instrument motivasi kerja sebesar $0,98 > 0,7$.

Kinerja Kepala Sekolah

Instrumen untuk mengukur kinerja kepala sekolah dikembangkan berdasarkan teori kinerja kepala sekolah. Angket ini memiliki lima alternatif, untuk skor kategori positif alternatif jawaban diberikan skor (1) selalu = 5, (2) sering = 4, (3) kadang-kadang = 3, (4) pernah = 2, dan (5) tidak pernah = 1, untuk pernyataan negatif (1) selalu = 1, (2) sering = 2, (3) kadang-kadang = 3, (4) pernah = 4, dan (5) tidak pernah = 5.

Hasil uji coba instrumen dari 32 butir pernyataan yang diujicobakan, ternyata ada 4 butir yang tidak valid karena nilai rhitung < rtabel, yaitu butir nomor : 8,10,25 dan 30, sehingga terdapat 28 butir valid yang digunakan untuk menjaring data dalam penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas instrument kinerja kepala sekolah sebesar $0,90 > 0,7$. Dalam analisis data digunakan statistik deskriptif dan korelasi multiple uji pengaruh, dan persyaratan analisis yaitu uji normalitas, dan linearitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan masing-masing variabel diperoleh :

Normalitas Data

1. Efektivitas Pengelolaan Sekolah (Y), atas Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan (X_1). Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari nilai tertinggi $L_o = 0,101$ dan $L_{tabel} = 0,114$. Setelah dibandingkan $L_o < L_{tabel}$, atau $0,101 < 0,114$, maka dapat dinyatakan skor efektivitas pengelolaan sekolah atas Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan berdistribusi normal.
2. Efektivitas Pengelolaan Sekolah (Y), atas Motivasi Kerja Kepala sekolah (X_2). Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari nilai tertinggi $L_o = 0,074$ dan $L_{tabel} = 0,114$. Setelah dibandingkan $L_o < L_{tabel}$, atau $0,074 < 0,114$, maka dapat dinyatakan skor efektivitas pengelolaan sekolah atas Motivasi Kerja Kepala sekolah berdistribusi normal.
3. Efektivitas Pengelolaan Sekolah (Y), atas Kinerja Kepala Sekolah (X_1). Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari nilai tertinggi $L_o = 0,0737$ dan $L_{tabel} = 0,114$. Setelah dibandingkan $L_o < L_{tabel}$, atau maka dapat dinyatakan skor efektivitas pengelolaan sekolah atas Kinerja Kepala Sekolah berdistribusi normal.

Linieritas.

Hasil pengujian diperoleh : (a) pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan atas efektivitas pengelolaan sekolah, diperoleh $2,295 < F_{tabel} 2,83$, sehingga modelnya linier. (b) Motivasi kerja Kepala sekolah atas efektivitas pengelolaan sekolah, diperoleh $F_{hitung} 1,400 < F_{tabel} 2,25$ sehingga modelnya linier, (c) kinerja kepala sekolah

atas efektivitas pengelolaan sekolah diperoleh $F_{hitung} 0,803 < F_{tabel} 3,12$, sehingga modelnya linier.

Pengujian Hipotesis

1. Hasil perhitungan diperoleh ; $t_{hitung} = 2,687$ sedangkan $t_{tabel} = 2,00$ pada $dk = 3/56$ dan $\alpha = 0,05$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,687 > 2,00$ tolak H_0 , H_1 diterima berarti pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah.
2. Hasil perhitungan uji t diperoleh ; $t_{hitung} = 2,519$ sedangkan $t_{tabel} = 2,00$ pada $dk = 3/56$ dan $\alpha = 0,05$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,519 > 2,00$, Maka tolak H_0 , H_1 diterima berarti motivasi kerja kepala sekolah berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah.
3. Hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,841$ $t_{tabel} = 2,00$, pada $dk = 3/56$ dan $\alpha = 0,01$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,841 > 2,00$. Maka tolak H_0 , H_1 diterima berarti kinerja kepala sekolah berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah.

Diperoleh diperoleh $F_{hitung} 18,717$ dengan derajat kebebasan pembilang (dk_1) = 3, dan derajat kebebasan penyebut (dk_2) = 56. Hasil perhitungan menunjukkan $F_{hitung} = 18,717 > F_{tabel} = 4,18$ pada $\alpha 0,01$. Hal ini menunjukkan Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan, Motivasi Kerja Kepala Sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah, secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian (Suprawoto: 2011), menunjukkan bahwa, Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah. Hal sesuai pendapat Sudarwan (2009:195), yang menyatakan bahwa kompetensi Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan meliputi: menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah / madrasah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah / madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah. Jika prinsip Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan sebagai salah satu kompetensi yang perlu dimilikinya dengan membangun prinsip mau

bekerja keras, bekerjasama dengan orang lain, ambisi untuk maju, pandai berkomunikasi.

Motivasi kepala sekolah berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah. Pengujian hipotesis tersebut dapat diterima dan teruji. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian lain yang relevan, dan mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas pendidikan memerlukan kemampuan berkomunikasi yang baik, antara pihak sekolah dengan organisasi lain termasuk masyarakat. Kusmono (2011), Menyatakan bahwa Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa Kinerja Kepala Sekolah berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah. Hasil penelitian Susmono, menyimpulkan bahwa koefisien jalur variabel partisipasi perusahaan terhadap variabel efektivitas pengelolaan sekolah adalah sebesar 0,531 dan variabel kinerja kepala sekolah terhadap variabel efektivitas pengelolaan sekolah adalah sebesar 0,439.

Berdasarkan hasil penelitian Haryadi (2006:17) efektivitas pengelolaan sekolah dipengaruhi oleh peran serta dari komite sekolah. Hal ini sesuai dengan Keputusan Mendiknas No. 044 / U / 2000, keberadaan komite sekolah berperan sebagai berikut; (1) Pemberian pertimbangan (*advisivory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan; (2) Pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud *financial*, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; (3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan; (4) Mediator antara pemerintah (ekslusif) dan dengan masyarakat di satuan pendidikan. Peran inilah yang akan menjembatani fungsi komite untuk memberikan pertimbangan, dukungan dan kontrol agar pengelolaan sekolah berjalan dengan efektif. Fungsi inilah yang membuktikan bahwa Kinerja Kepala Sekolah berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah.

KESIMPULAN

1. Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah. Artinya peningkatan Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan akan mengakibatkan peningkatan efektivitas pengelolaan sekolah.

2. Motivasi kerja kepala sekolah berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah. Artinya peningkatan Motivasi Kepala sekolah akan mengakibatkan peningkatan efektivitas pengelolaan sekolah.
3. Kinerja Kepala Sekolah berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah. Artinya peningkatan Kinerja Kepala Sekolah akan mengakibatkan peningkatan efektivitas pengelolaan sekolah.
4. Terdapat pengaruh positif secara bersama-sama Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan, Motivasi Kepala sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah terhadap efektivitas pengelolaan sekolah. Artinya peningkatan secara bersama-sama Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan, Motivasi Kepala sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah akan mengakibatkan peningkatan efektivitas pengelolaan sekolah.
5. Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa ke empat hipotesis diterima, maka kesimpulan dalam disertasi ini adalah efektivitas pengelolaan sekolah dapat ditingkatkan melalui Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan, Motivasi Kepala sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah.

IMPLIKASI

Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah. Artinya efektivitas pengelolaan sekolah dapat ditingkatkan melalui perbaikan Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah adalah :

1. Kepala sekolah membuat kebijakan tentang sarana pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan yang dapat diakses oleh semua stakeholder sekolah.
2. Kembangkan kreativitas guru dan kepala sekolah untuk memupuk prinsip-prinsip pemanfaatan dunia maya.
3. Meningkatkan dan memperluas networking dalam melayani kebutuhan sekolah, sehingga efektivitas pengelolaan sekolah.

Motivasi kerja kepala sekolah berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah. Artinya efektivitas pengelolaan sekolah dapat ditingkatkan melalui perbaikan Motivasi Kepala sekolah. Upaya-upaya untuk meningkatkan Motivasi Kepala sekolah adalah :

1. Melakukan rapat dinas secara rutin dan berkesinambungan dengan seluruh warga sekolah.
2. Pembinaan individu dan kelompok, bagi guru dan kepala sekolah dengan masalah lain yang dihadapinya.
3. Memberikan reward dan punishmen yang jelas, kepada seluruh warga sekolah dalam melaksnakan tugas.

Kinerja Kepala Sekolah berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah. Artinya efektivitas pengelolaan sekolah dapat ditingkatkan melalui perbaikan Kinerja Kepala Sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah adalah :

1. Mengikutsertakan seluruh warga sekolah, orang tua/wali siswa secara profesional, bukan hanya dalam pendanaan sekolah.
2. Kinerja kepala sekolah dapat terlihat dari laporan pertanggungjawaban ke orang tua secara transparan, akuntabel minimal 2 kali dalam satu tahun pelajaran.
3. Kepala sekolah memfasilitasi forum orang tua, dapat digunakan tempat berdiskusi atau menampung masukan dari masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah.

Pengaruh positif secara bersama-sama Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan, Motivasi kerja kepala sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah terhadap efektivitas pengelolaan sekolah. Artinya secara bersama-sama Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan, Motivasi Kepala sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah dapat ditingkatkan melalui perbaikan Pemanfaatan teknologi dan informasi pendidikan, Motivasi Kepala sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan adalah :

1. Efektivitas pengelolaan sekolah tidak dapat berfungsi dengan sendirinya, sebaiknya semua komponen sekolah perlu melakukan komunikasi aktif untuk dapat meningkatkan peran dan fungsi semua komponen sekolah secara maksimal.
2. Melakukan kerjasama dengan pengawas setempat untuk dapat melakukan supervisi sekolah, untuk meningkatkan kualitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Bafadal, Ibrahim. 1998. *Proses Perubahan di Sekolah. Studi Multisitus Pada Tiga Sekolah Dasar yang Baik di Sumekar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang : IKIP Malang, Program Pascasarjana.

- Gibson, James L., John M. Ivancevich & James H. Donnelly. 1996. *Organisasi Perilaku, Struktur dan Proses*, Jakarta : Bina Aksara.
- Haag dan Keen. 1996. *Organization Structure and Succes in The Information Technology manufacturing Industry*. Journal Of Management Information System : vol 10.ed.3.
- Hasan S. 2003. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta:Ichtiar Baruvan Hocve.
- Ino Sutino R. 2002. *Mengelola Sekolah Efektif; Prespektif Manajerial dan Iklim Sekolah*. Yoyakarta : Laksbang Pressindo.
- Jhon W. Newstrom dan Keith Davis. 2002. *Organizational Behavior, Human Behavior at Work*, New York : McGraw-Hill.
- Manullang. 1991. *Pengembangan motivasi berprestasi*. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional. Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia.
- Paul Hersey. Kenneth Blanchard adn Dewey E. Johnson. 2006. *Managing Organizational Behavior. Utilizing Human Resources*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Robbins, S. P. 2003. *Perilaku Manajemen*. New Jersey: Prentice Hall.
- Stephen P. Robbins, 1997. *Managing Today* (New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA MATERI WUJUD BENDA MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN PENEMUAN (*DISCOVERY*)

Lily Suprianti

Guru Kelas 3 SDN 019 Balikpapan Tengah

Abstrak

Dalam penelitian ini yang ingin dikaji adalah bagaimana peningkatan prestasi belajar IPA materi wujud benda dengan diterapkannya pembelajaran penemuan. Tujuan tindakan ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA materi wujud benda setelah diterapkannya pembelajaran penemuan (discovery). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga siklus. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 019 Balikpapan Tengah. Pada semester ganjil. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis diperoleh bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (67,57%), siklus II (78,38%), siklus III (89,19%).Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa metode penemuan (discovery) dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa SDN 019 Balikpapan Tengah, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA.

Kata Kunci : *Prestasi Belajar, Pembelajaran Ipa, Metode Penemuan (Discovery)*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar

menganjar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Motivasi menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, sehingga motivasi penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001 : 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001 : 4). Dalam metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran penemuan (*discovery*)?

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi Belajar

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991 : 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam

hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapt diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang dipreoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000 : 5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti (Usman, 2000 : 5).

Oroses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA. Hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002 : 7) adalah sebagai berikut *Kualitas* ; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka. *Observasi dan Eksperimen* ; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya. *Ramalan (prediksi)* ; merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang

teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.

Metode pembelajaran Penemuan (Discovery)

Dr. J. Richard dan asistennya mencoba *self-learning* siswa (belajar sendiri) itu, sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Dengan menggunakan *discovery learning*, ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri.

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund, *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah : mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya : segi tiga, pans, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Penggunaan teknik *discovery* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Teknik ini memiliki keuntungan:

1. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut. Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa.
2. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengankemampuannya masing-masing. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

3. Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

Walaupun demikian baiknya teknik ini toh masih ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan ialah :

1. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
2. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
3. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
4. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan / pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.
5. Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Hubungan Motivasi dan Prestasi Belajar Terhadap Metode pembelajaran Penemuan (*discovery*)

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik (Nur, 2001 : 3).

Sedangkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat secara aktif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan informasi singkat (Siadari, 2001 : 7). Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan (*discovery*) akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan siswa dan kemampuan berfikir secara bebas.

Secara umum belajar penemuan (*discovery*) ini melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban (Syafi'udin, 2002 : 19).

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang bersifat praktis dengan melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang ada (Kasmani, 1998:1). Sedangkan menurut Kemmis (dalam Ardiana 2001:1), Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berusaha memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran yang ada sebelumnya. Dalam suatu penelitian, metodologi merupakan hal yang penting karena dalam metode pengembangan penelitian memberikan panduan kepada peneliti tentang bagaimana melakukan penelitian dengan urutan, atau teknik yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Berhasil tidaknya suatu penelitian sebagian besar tergantung pada metode penelitian yang digunakan. Namun tidak ada metode yang bisa dilakukan mutlak baik setiap metode tentu mengandung kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, di dalam memilih suatu metode penelitian yang nantinya digunakan hendaknya harus disesuaikan dengan objek yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian antara lain wawancara, observasi dan tes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988 : 14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection*

(refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus/putaran. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2, dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibatasi dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan penelitian di SDN 019 Balikpapan Tengah tahun pelajaran 2012/2013 dilaksanakan pada semester ganjil. Dengan subyek penelitian adalah siswa kelas III pada pokok bahasan wujud benda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam meningkatkan prestasi. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan (*discovery*).

Siklus I

Tahap Perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. *Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan*, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan

pembelajaran, pengelolaan waktu. Ketiga aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu masing-masing dan menjelaskan materi yang sulit 20,00 dan 18,33%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik yaitu 15,00%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 20,63%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,13%, 18,37 dan 14,38%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 60,00 dan ketuntasan belajar mencapai 67,57% atau ada 25 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 67,57% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*).

Siklus II

Tahap perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. *Tahap kegiatan dan pelaksanaan*, proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan. Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25.00%, memberikan umpan balik yaitu 16,67%, kemudian menyampaikan langkah-langkah strategis dan memberi umpan balik yaitu masing-masing 11,67%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan penjelasan guru, membaca buku, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru yaitu 19.79%, 17.91%, 14.16% dan 13.96%.

Nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,03 dan ketuntasan belajar mencapai 78,38% atau ada 29 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*).

Siklus III

Tahap Perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. *Tahap kegiatan dan pengamatan*, proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah pada aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin. Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 21,67%, menyampaikan langkah-langkah strategis yaitu 13,33% dan memberi umpan balik yaitu 11,67%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan anggota kelompok yaitu 20,21, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru yaitu 19,38% dan diskusi antar siswa/antara siswa dan guru yaitu 14,58%.

Diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,24 dan dari 37 siswa yang telah tuntas sebanyak 33 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89,19% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang

telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2). Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3). Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4). Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Pembahasan Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 67,57%, 78,38%, dan 89,19%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (67,57%), siklus II (78,38%), siklus III (89,19%).

SARAN

Untuk melaksanakan model penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan

atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model penemuan (*discovery*) dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineksa Cipta.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hamalik,Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineksa Cipta.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bina Ilmu.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN *ROLE PLAY*

Kasiyati

Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 4 Balikpapan

Abstract

The goal of this Action Classroom Research is : to improve the students' speaking skill by Role Play Method. The Research located in VIII A second year Class, SMP N 4 Balikpapan. The time of Reserch spent 3 months. The method of data analysis uses qualitative and quantitative descriptive. Based on the result of the Research, it is concluded that Role Play Method in Speaking Learning English can motivate the students to be active in speaking English and give the opotunity to the students to express their idea in the situation given, so their skill in speaking can be improved.

Keyword : *Speaking English Skill, Role Play Learning Method.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi menuntut pengembangan kemampuan siswa dalam memahami Bahasa Inggris. Oleh sebab itu pelajaran bahasa Inggris di SMP berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Melalui pengajaran Bahasa Inggris siswa yang telah menamatkan jenjang pendidikan setingkat SMP harus mampu menyampaikan ide, pendapat, ataupun tanggapan terhadap suatu masalah dalam bahasa Inggris yang sederhana. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Inggris .yang telah dimuat dalam kurikulum KTSP 2006 .

Pengajaran bahasa Inggris di SMP meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu: membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosa Kata, Tata

Bahasa dan *Pronunciation* sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Dari keempat ketrampilan berbahasa di atas, pembelajaran ketrampilan berbicara ternyata kurang diminati, karena mestinya siswa kelas VIII A SMP 4 Balikpapan sudah mampu berkomunikasi walaupun dalam bahasa Inggris yang sangat sederhana, namun kenyataannya belum semua anak dapat mengaplikasikannya. mereka menganggap bahwa pelajaran bahasa Inggris suatu yang membosankan dan menakutkan. Hal ini menjadi problem seorang guru untuk menentukan metode pengajaran yang efektif dalam upaya memotivasi siswa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris .

Umumnya pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah masih menggunakan sistem konvensional, dimana guru menerangkan, siswa mendengarkan dan mencatat serta mengerjakan tugas. Sehingga keterlibatan siswa di sini adalah keterlibatan pasif. Mereka hanya menerima, mempelajari apa yang mereka peroleh di kelas. Penyajian pembelajaran yang kurang menarik, seperti metode ceramah secara terus menerus akan menjadikan menjadi pasif dan enggan malu untuk berbicara. Bukti empiris hasil belajar untuk nilai ketuntasan kemampuan berbicara masih jauh dari target yang diharapkan , yaitu hanya berkisar 10% dari 40 orang siswa. Dengan demikian kami merasa perlu untuk mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa agar pembelajaran Bahasa Inggris menjadi menarik, menyenangkan, dan membuat anak lebih aktif untuk berbicara tanpa adanya rasa malu-malu. Prinsip Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) harus dilaksanakan. Guru bukan lagi menjadi sosok yang ditakuti dan bukan pula sosok otoriter, tetapi harus menjadi fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan menggerakkan siswanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas maka Penelitian kegiatan belajar mengajar di kelas sangat diperlukan untuk menemukan metode dan teknik yang tepat di dalam pengajaran bahasa. Dengan menggunakan metode atau cara pengajaran yang baik dan benar akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika teknik dan cara pengajaran mudah diterima dan mudah dimengerti oleh siswa, maka akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, prinsip pengajaran bahasa yang baik saat ini adalah yang memberi fokus pada makna dan pemakaian bahasa daripada terfokus pada repetisi bahasa secara mekanistik.

Maka dari itu peneliti berusaha untuk menanggulangi masalah ini dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: Upaya peningkatan Kemampuan Berbicara dalam bahasa Inggris siswa kelas VIIIA, SMPN 4 Balikpapan dengan menggunakan metode pembelajaran *Role Play*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode pembelajaran dengan teknik *Role Play* dapat meningkatkan ketrampilan berbicara dalam bahasa Inggris siswa kelas VIII/A SMP N 4 Balikpapan. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki tehnik pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMPN 4 Balikpapan dalam pembelajaran speaking dengan menggunakan tehnik *Role Play*.

KAJIAN TEORI

Kemampuan berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Keterampilan berbicara (*Speaking*) merupakan aktivitas komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Untuk dapat berbahasa lisan dengan baik, seorang pembicara harus menguasai komponen-komponen yang menentukan kegiatan berbicara, baik yang berkenaan dengan faktor kebahasaan maupun faktor non kebahasaan (Imam Syafi'i, 1989:67). Sedangkan Komunikasi dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a) Komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi.
- b) Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seorang kepada orang lain.
- c) Komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan.

Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sesuai dengan tujuan berbicara, pembicara dituntut dapat menyampaikan pikiran atau gagasannya secara efektif. Keefektifan berbicara dapat dicapai apabila pembicara memahami makna segala sesuatu yang dikomunikasikan terhadap pendengarnya, dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari secara umum maupun perorangan (Tarigan, 1990:15).

Wilkin dan Maulida (2001) menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris dewasa ini adalah untuk berbicara. Lebih jauh lagi Wilkin dalam Oktarina (2002) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.

Tata aturan berbicara menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Faktor kebahasaan misalnya seperti aspek pelafalan ejaan, kosa kata, dan struktur. Yang termasuk faktor non kebahasaan seperti kelancaran, keberanian, dan ketepatan ujaran dengan faktor-faktor penentu tindak komunikasi (seperti partisipan, tujuan, waktu dan tempat, media, topik dan peristiwa). Sedangkan pengajaran ketrampilan berbicara untuk siswa tingkat SMP tidak ditekankan pada ketepatan isi (*content*), melainkan lebih pada ketepatan lafal (*pronunciation*), intonasi dan kelancaran berbicara.

Metode Pembelajaran *Role Play*

Role Play adalah simulasi tingkah laku dari orang yang diperankan, yang bertujuan untuk melatih siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya; melatih praktik berbahasa lisan secara intensif; dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Joyce dan Weil (2007: 70) menerangkan bahwa melalui teknik *Role Play*, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghargai diri sendiri dan perasaan orang lain, mereka dapat belajar perilaku yang baik untuk menangani situasi yang sulit, dan mereka dapat melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Teknik *Role Play* dalam proses pembelajaran digunakan untuk belajar tentang pengenalan perasaan dan persoalan yang dihadapi siswa, dan untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Teknik *Role Play* diarahkan pada pemecahan masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan siswa dan untuk memotivasi siswa agar lebih memperhatikan materi yang sedang diajarkan. Apabila ditinjau dari tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah agar pembelajar mempunyai "kompetensi komunikatif maka setelah mempelajarinya pembelajar diharapkan dapat terampil berbahasa dan berkomunikasi dengan baik dalam bahasa sasaran. Pendekatan komunikatif dalam dalam pengajaran bahasa bermula dari suatu teori yang berlandaskan " bahasa sebagai komunikasi "

Riset yang dilakukan oleh Specific Diagnostic Studies dari Rockville, Maryland dengan 5300 siswa mengungkapkan bahwa di kelas apapun dalam subject apapun dan di sekolah manapun secara rata-rata ada 29% siswa dengan dominasi visual, 34% dengan dominasi auditory dan 37% dengan dominasi kinetik. Kelompok besar yang memiliki kecenderungan kinetik, mereka " "belajar" hanya bila secara

fisikaktif, mendemonstrasikan sebuah proses atau menampilkan *Role Play*.

Dengan bermain peran (*Role Play*) siswa dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru. Ia dapat belajar watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain. Dengan mendramatisasikan siswa dalam situasi peranan yang dimainkannya harus bisa berpendapat, memberikan argumentasi dan mempertahankan pendapatnya, tetapi bila perlu harus bisa mencari jalan keluar apabila terjadi banyak perbedaan pendapat. Kemudian siswa dengan peranannya itu harus mampu mengambil kesimpulan / keputusan, untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang bersifat praktis dengan melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang ada (Kasmani, 1998:1). Sedangkan menurut Kemmis (dalam Ardiana 2001:1), Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berusaha memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran yang ada sebelumnya. Dalam suatu penelitian, metodologi merupakan hal yang penting karena dalam metode pengembangan penelitian memberikan panduan kepada peneliti tentang bagaimana melakukan penelitian dengan urutan, atau teknik yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Berhasil tidaknya suatu penelitian sebagian besar tergantung pada metode penelitian yang digunakan.

Namun tidak ada metode yang bisa dilakukan mutlak baik setiap metode tentu mengandung kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, di dalam memilih suatu metode penelitian yang nantinya digunakan hendaknya harus disesuaikan dengan objek yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian antara lain wawancara, observasi dan tes.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar. Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor intern dan factor ekstern. Faktor internnya adalah kemampuan yang terdapat dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi 3 aspek yaitu: Lingkungan Rumah Tangga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat. Penilaian hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester I. Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang baik dan bermutu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di kelas VIII/A SMP 4 Balikpapan, dengan jumlah siswa 40 anak per kelas. Siswa kelas VIII digunakan sebagai tempat penelitian diasumsikan bahwa mereka belum memiliki dasar yang cukup untuk mampu berbicara dalam bahasa Inggris yang sederhana. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dimulai pada awal Januari 2013 dan berakhir pada April 2013. Penelitian ini merupakan PTK (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur penelitian berdasarkan prinsip Kenmis dan

Tagart (1988) yang masing- masing siklus terdiri dari 4 langkah, yaitu Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Refleksi. Setelah melakukan langkah terakhir pada pembelajaran siklus I, maka dibuat perencanaan baru pada siklus II Selanjutnya setelah langkah terakhir pada pembelajaran siklus II selesai, dibuat lagi perencanaan baru pada siklus III.

Siklus I

Guru merencanakan pembelajaran secara klasikal. Pada pelaksanaan tindakan, Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan beberapa ungkapan-ungkapan permintaan ijin. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang ingin diketahui siswa, terkait dengan topik tersebut, Semua jawaban siswa diberi respon oleh guru Pada akhir kegiatan, siswa diberi kesempatan bertanya tentang topik yang berhubungan dengan gambar.

Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal. Selanjutnya pada tahap refleksi guru menganalisis temuan saat melaksanakan observasi. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal. Melakukan refleksi terhadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Siklus II

Kegiatan Siklus ini juga berlangsung selama 1 minggu dengan 3 kali pertemuan, yakni minggu keempat bulan Januari. Pada saat merencanakan tindakan (*Planning*), guru mengidentifikasi masalah, guru menganalisa dan merumuskan masalah, merancang pembelajaran klasikal. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, antara lain berupa penyusunan *schedule*, rencana pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan topik pelajaran. Dan dilanjutkan dengan menyusun soal test, yang berupa situasi suatu percakapan.

Pada saat pelaksanaan tindakan(*Action*), guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan beberapa ungkapan-ungkapan permintaan ijin, guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang ingin diketahui siswa, terkait dengan topik tersebut dan semua jawaban siswa diberi respon oleh guru. Pada akhir kegiatan, siswa diberi kesempatan bertanya tentang topik yang berhubungan dengan gambar.

Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal. Menganalisis temuan saat melaksanakan observasi pada saat Refleksi (*Reflection*). Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal.

Siklus III

Guru mengevaluasi hasil refleksi II, mendiskusikan dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya. Mendata masalah dan kendala saat Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran. Pada tahap melakukan tindakan (*Action*), guru melaksanakan tindakan perbaikan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Role Play*. Namun sebelum pembelajaran dimulai, guru sebagai peneliti mencoba memotivasi siswa dengan pertanyaan pemandu untuk memberi penguatan pada siswa agar tidak merasa malu dalam mengeluarkan ide atau tanggapan terhadap topik yang akan dipelajari. Hal ini terutama ditujukan pada anak yang tergolong bekemampuan rendah.

Pada siklus ini, guru tidak hanya memberikan kesempatan pada siswa yang aktif saja, tetapi juga membagi kesempatan kepada siswa yang kurang aktif. Bentuk kegiatan pada siklus ini langsung dipraktekan dengan teman secara berpasangan. Melakukan analisis pemecahan masalah. Pada tahap mengamati (*Observasi*), guru melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran *Role Play*, mencatat perubahan yang terjadi, melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberi balikan. Selanjutnya guru

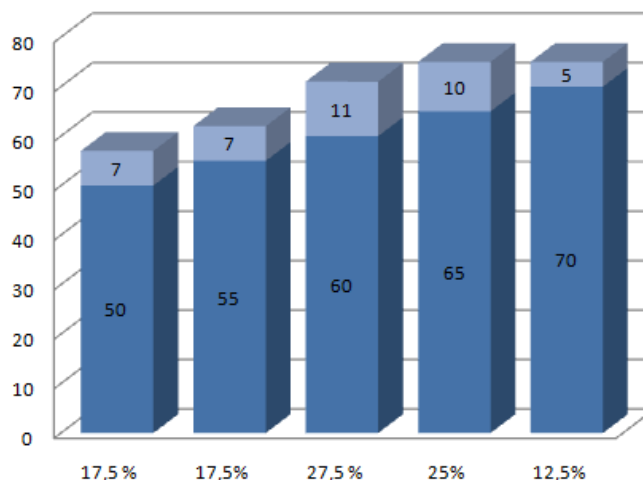
merefleksi proses pembelajaran *Role Play*, merefleksi hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Role Play*, menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian, menyusun Rekomendasi.

Dari tahap kegiatan pada siklus 1 ,2 dan 3, hasil yang diharapkan antara lain peserta didik memiliki kemampuan dan kreatifitas serta selalu aktif terlibat dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, guru memiliki kemampuan merancang dan menerapkan model pembelajaran PAKEM, terjadi peningkatan prestasi peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris, khususnya untuk ketrampilan *Speaking* dan Instrumen Penelitian. Untuk mendapat data penelitian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen pembantu, seperti gambar-gambar yang berkaitan dengan topik pembelajaran, dan rekaman tentang aktivitas selama mengikuti kegiatan di Siklus I, II dan III.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Sebelum Perbaikan Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan pada Siklus 1 penilai melihat bahwa peserta didik kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh sebab itu nilai perolehan dari proses pembelajaran masih kurang memuaskan. Hasil pengolahan nilai dari siklus I dapat disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Perolehan nilai sebelum Perbaikan Pembelajaran

Berdasarkan tabel perolehan nilai di atas, dapat diketahui bahwa dari 40 siswa yang ada di kelas VIII A SMP N 5 Balikpapan dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 37,5 % (15 siswa) dan yang belum tuntas 62,5% (25 siswa). Adapun KKM untuk mapel Bahasa Inggris yang ada di SMP 4 = 65. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk ketrampilan *Speaking* masih dalam kategori SANGAT KURANG. Berdasarkan interval Kualifikasi yang sudah ditentukan, yaitu :

0 - 39,9 = Sangat Kurang

40,0 - 54,9 = Kurang.

55,0 - 69,9 = Cukup.

70,0 - 84,5 = Baik.

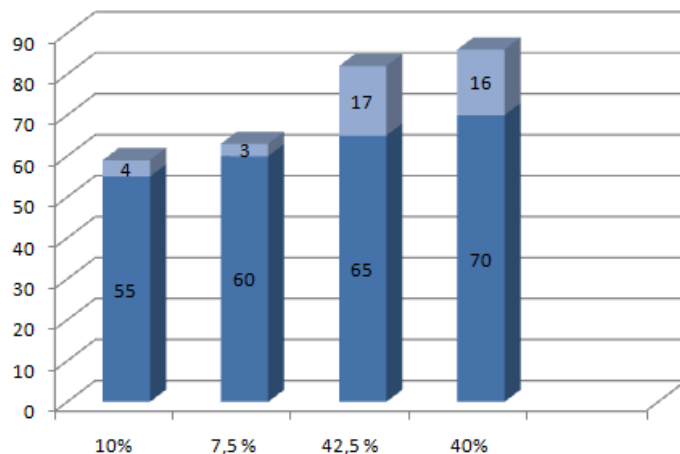
85,0 - 100 = Sangat Baik.

Hal ini berarti bahwa perbaikan proses pembelajaran mutlak harus dilaksanakan.

Hasil Sebelum Perbaikan Pembelajaran

Pada siklus II, jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 57,5 % (27siswa) dan yang belum tuntas 32,5% (13 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk ketrampilan *Speaking* telah mengalami peningkatan dengan kategori CUKUP berdasarkan interval Kualifikasi yang sudah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1 masih belum optimal, dan perlu dilanjutkan lagi dengan metode yang berbeda.

Pada siklus ke III, nilai siswa setelah mengikuti perbaikan pembelajaran menunjukkan peningkatan yang cukup baik, dimana siswa yang mendapat nilai tuntas untuk pembelajaran *speaking* (berbicara) = 33 anak (82,50 %), dengan kategori BAIK. Sedangkan siswa yang belum memenuhi criteria BAIK hanya sebesar 17,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Role Play*, pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar khususnya dalam kemampuan berbicara dalam bahasa inggris siswa kelas VIII/A, SMPN 4 Balikpapan. Hasil dari siklus II dan III yang merupakan hasil dari perbaikan pembelajaran dalam pelajaran bahasa inggris disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Perolehan Nilai Setelah Perbaikan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 2 dapat dinyatakan dan dapat dibuktikan bahwa :

1. Metode mengajar dapat berfungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seperti pendapat Syaiful B, Djamariah dkk (1995).
2. Penggunaan metode *Role Play* memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat :
 - berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah *social* / psikologi,
 - mampu menyampaikan, memberikan argumentasi dan mempertahankan pendapatnya, sesuai dengan situasi peranan yang dimainkannya atau situasi yang dikehendaki guru.
3. Keefektifan berbicara dapat dicapai karenasiswa memahami makna segala sesuatu yang dikomunikasikan terhadap pendengarnya, sesuai dengan prinsip-prinsip berbicara yang mendasari secara umum maupun perorangan (Tarigan, 1990:15)..
4. Tujuan Pengajaran Bahasa Inggris seperti pendapat Wilkin dan Maulida (2001) dapat dicapai karena pembicara dapat menyampaikan pikiran atau gagasannya secara efektif.
5. Dengan menggunakan metode *Role Play* maka pengajaran ketrampilan berbicara untuk siswa tingkat SMP yang menekankan ketepatan lafal (*pronunciation*), intonasi dan kelancaran berbicara dapat direalisasikan.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan metode *Role Play* terbukti dapat memperbaiki pembelajaran *Speaking* (mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal lisan pendek dalam bahasa Inggris), sehingga prestasi hasil belajar dapat meningkat dengan baik dan mampu meningkatkan ketrampilan berbicara siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Balikpapan.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, khususnya di SMP Negeri 4 Balikpapan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi guru dalam memahami kelemahan dan kelebihan siswanya, sehingga dapat membuat terobosan yang dapat memotivasi siswa untuk aktif berbicara, sehingga kemampuan berbicaranya meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2005, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Dirjen PMTK
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineksa Cipta.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Lampiran Permendiknas no 22, Tahun 2006 tentang Standar Isi*, Jakarta.
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Lampiran Permendiknas no 23, Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan*, Jakarta.
- Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama , 2002, *Modul : ING. B.03, Ketrampilan Berbicara*.
- Fathurrohman Pupuh dan Sutikno Sobry, 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Refika Aditama.
- Kemmis, S dan Taggart R, 1998, *The Action Research Planner*, Deakin University.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI SIFAT-SIFAT OPERASI HITUNG DENGAN STRATEGI *COOPERATIVE LEARNING* TYPE STAD

Nurkhasanah

Guru SDN 001 Balikpapan Selatan

Abstrak

Seringnya guru mengajarkan mata pelajaran Matematika kepada peserta didik tanpa menggunakan variasi cara mengajar dan media yang menarik sehingga siswa menjadi tidak aktif dalam belajar, hal ini membuat hasil belajar siswa menjadi rendah. Peningkatan kemampuan dan kreatifitas guru dalam menggunakan Strategi Pembelajaran pada mata pelajaran Matematika materi Sifat penyebaran perlu ditingkatkan. Subyek Penelitian ini, diambil sebanyak 28 peserta didik kelas IV.c di SDN 001 Balikpapan Selatan tahun pelajaran 2014/2015 semester ganjil. Data yang terkumpul diolah dan kemudian di sesuaikan dengan aspek perkembangan keaktifan siswa dalam mengidentifikasi dan menggunakan sifat penyebaran yang menunjukkan 1) Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dengan baik, 2) Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berkomunikasi, 3) Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bekerjasama dalam kelompok, 4) Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengajukan pendapat, 5) Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya, 6) Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam menyimpulkan materi. Kesimpulan Penelitian ini adalah Strategi Pembelajaran Kooperatif Type STAD dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV.c SDN 001 Balikpapan Selatan.

Kata kunci : Hasil Belajar, Matematika, Pembelajaran kooperatif tipe STAD

PENDAHULUAN

Pada umumnya matematika dipandang sebagai studi yang kaku, simbolik dan jauh dari realita kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut berakibat pada adanya asumsi bahwa untuk mempelajari matematika, seseorang harus berpikir serius, abstrak. Oleh karena itu, sering terungkap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, sukar dipahami, dan membosankan bahkan bagi sebagian siswa menganggap matematika merupakan “momok” yang menakutkan sehingga cenderung menghindari mata pelajaran matematika.

Fenomena ini terus berlangsung pada setiap jenjang pendidikan, yang berakibat pada terakumulasinya rasa ketidaktahuan dan ketidakberartian mata pelajaran matematika. Kondisi ini, menyebabkan pelajaran matematika semakin tidak disenangi, bahkan diabaikan, sehingga prestasi belajar matematika secara umum adalah rendah. Hal yang demikian perlu mendapat perhatian dari guru untuk memperbaiki strategi dalam proses pembelajaran sehingga anak didik merasa senang dan termotivasi untuk belajar matematika.

Berdasarkan pengalaman mengenai hasil belajar Matematika siswa kelas IV.c di SDN 001 pada materi sifat – sifat operasi hitung masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil belajar Matematika pada Tahun Pelajaran 2014 / 2015 yaitu dari KKM yang ditetapkan oleh guru dengan angka 67 hanya mampu dicapai oleh 9 orang siswa dari jumlah siswa kelas IV.c yang secara keseluruhan berjumlah 28 orang. Artinya hanya 29,03 % saja dari keseluruhan siswa kelas IV.c, yang mampu mencapai nilai KKM. Nilai rata rata kelas yaitu 61,39 dengan nilai tertinggi adalah 80,00 dan nilai terendah adalah 40,00. Sedangkan, tuntas atau tidaknya materi yang diterima dan dipahami oleh peserta didik minimal harus mencapai 75 % dari jumlah keseluruhan siswa.

KAJIAN TEORI

Teori Belajar

Menurut Suderadjat (2011: 4) perkembangan anak sekolah dasar berlangsung sebagai berikut : (1). Mulai dari pengamatan totalitas, global pada kelas 1,2 dan 3, menuju ke arah pengamatan yang lebih teliti, terhadap bagian-bagian benda pada anak kelas 4,5 dan 6, (2).

Mulai dari sikap menerima yang pasif pada anak Sekolah Dasar kelas rendah menuju pemahaman pada anak Sekolah Dasar kelas tinggi, (3).

Bertitik tolak dari dunia fantasi menuju dunia nyata. Proses belajar pada saat ini lebih diarahkan kepada belajar bermakna. Dalam belajar bermakna, guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan sesuai tingkat perkembangan usia siswa. Dengan demikian, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya mendengarkan penjelasan guru saja.

Strategi Pembelajaran

Terkait dengan tercapainya pembelajaran PAKEM maka guru harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang cocok pada materi yang akan disampaikan. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Menurut Sanjaya (dalam Hamruni, 2012: 2) istilah strategi sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran adalah pola kegiatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan tujuan mempermudah siswa agar cepat dan mudah memahami materi. Oleh karena itu kemampuan dan ketrampilan guru menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai kondisi pembelajaran akan sangat membantu menentukan tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa.

Strategi Cooperative Learning

Pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya.

Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan mulai terbiasa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya (Priyanto,

2007 dalam Wena 2009: 189). Jika diambil kesimpulan, maka *Cooperative Learning* adalah sebuah strategi pembelajaran yang berisi serangkaian aktivitas yang diorganisasikan, pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar siswa dalam kelompok yang bersifat social dan peserta didik bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing.

Student Team Achievement Divisions (STAD)

Pembelajaran Kooperatif *type* STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dari universitas John Hopkin USA. STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah pembelajaran kooperatif di mana siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4 atau 5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain – lain). Anggota tim menggunakan lembar kegiatan untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran dengan melakukan diskusi (Jauhar, 2011: 58). Langkah – langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut Guru membentuk kelompok yang anggotanya terdiri 4 – 6 orang secara heterogen. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa. Guru menyajikan materi pelajaran namun peran guru adalah sebagai fasilitator. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota kelompok yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Guru memberi tes individu kepada seluruh siswa dan antara siswa yang satu dengan yang lain tidak boleh membantu. Evaluasi serta pemberian Penghargaan bagi kelompok yang mendapat nilai paling tinggi.

Adapun Pemberian Skor Individu yang disimpulkan oleh Jauhar (2011: 178)

Skor Tes Individu	Nilai perkembangan
- Lebih dari 10 poin (> 10) di bawah skor awal	5
- 10 poin hingga 1 poin (10 – 1) di bawah skor awal	10
- Skor awal sampai 10 poin (= 10) di atasnya	20
- Lebih dari 10 poin (> 10) di atas skor awal	30

Penilaian kelompok berdasarkan skor individu. Skor perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor awal

dengan skor tes individu (tes akhir). Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan terhadap skor maksimal bagi kelompoknya.

Untuk penghargaan kelompok, seperti yang dirangkum Jauhar (2011 : 179) adalah sebagai berikut 1). kelompok dengan skor tim rata-rata 15 dikelompokkan Good Team, 2). kelompok dengan skor tim rata-rata 20 dikelompokkan Great Team, 3). kelompok dengan skor tim rata-rata 25 dikelompokkan sebagai Super Team. Anggota kelompok pada periode tertentu dapat diputar posisinya dengan maksud untuk meningkatkan dinamika kelompok di antara anggota dalam kelompok tersebut. Di akhir tatap muka guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dibahas pada pertemuan itu, sehingga terdapat kesamaan pemahaman pada semua siswa.

Evaluasi

Tahap penting dalam pembelajaran selain proses penyampaian materi yaitu Evaluasi. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa "Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan".

Tes dapat berbentuk tertulis maupun lisan. Tes tertulis mempunyai beberapa pilihan jawaban seperti pilihan ganda, isian, *essay* dan uraian. Pada *Cooperative Learning* type STAD ini, tes dilaksanakan baik secara individu maupun secara kelompok sehingga diraih hasil baik secara pribadi siswa maupun untuk kelompoknya masing – masing. Kegiatan Evaluasi dilakukan bilamana materi telah selesai disampaikan oleh guru. Evaluasi dilakukan pada setiap Kompetensi Dasar yang telah diajarkan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar serta pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut.

Ruang lingkup Evaluasi yang dirangkum Mukhtar 2003 (dalam Sudaryono 2012: 43) mencakup : (1) Ranah Kognitif (Bloom dan kawan kawan) : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (2) Ranah Afektif (Taksonomi Krathwohl dan Bloom dkk) : penerimaan, partisipasi, penilaian / penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup (3) Ranah Psikomotorik (klasifikasi Simpson) : persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan jenis Penelitian kualitatif dimana peneliti berusaha meningkatkan kualitas hasil belajar matematika siswa dengan pendekatan *Cooperative Learning* type STAD. Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini adalah Pendekatan Ilmiah yaitu langkah atau cara paling tepat yang digunakan seseorang dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan kaidah ilmiah. Pendekatan ilmiah dibangun atas dasar eksperimen dan pembuktian yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menemukan formula pasti (Musfiqon, 2012: 12). Ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, menurut Musfiqon (2012 : 70) “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang jenis datanya bersifat non angka. Bisa berupa kalimat, pernyataan, dokumen serta data lain yang bersifat kualitatif untuk dianalisis secara kualitatif“. Untuk memperoleh data tentang proses dan hasil yang dicapai penelitian ini menggunakan teknis pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan sesuai dengan jenis data yang diperoleh selama dilapangan. Untuk jenis data kualitatif, analisis data dilakukan pada setiap item yang diobservasi dan sudah dirumuskan. Analisis data ini juga dilakukan selama dan segera setelah diperoleh data setiap siklus. Miles & Huberman yang dikutip Salim (2001: 20 – 24) menyebutkan ada 3 langkah dalam tahapan analisis data yaitu : Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*).

Kriteria Keberhasilan Siklus

Kriteria Keberhasilan Siklus merupakan acuan bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian dari siklus I menuju ke siklus II atau tidak. Pada penelitian ini yang dijadikan kriteria adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika khususnya pada materi sifat

penyebaran. Nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah adalah 67. Jika siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM berjumlah 75% atau lebih maka siklus I dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus II. Namun jika jumlahnya di bawah 75% siklus kedua perlu dilakukan. Beberapa kriteria yang biasa digunakan dalam penetapan nilai KKM adalah : Tingkat kompleksitas / kesulitan materi yang akan disampaikan, Daya dukung seperti kemampuan guru serta sarana belajar, dan Daya Intake / Nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran tertentu di semester sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan, Pada tahap perencanaan ini dilakukan kegiatan yang meliputi, Membuat rencana pembelajaran berisikan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dengan sintaks Pembelajaran Kooperatif Type STAD dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Membuat daftar pemeringkatan peserta didik berdasarkan latar belakang tingkat kecerdasan, jenis kelamin, suku dan tingkat ekonomi keluarga. Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru yang terlaksana dan tidak terlaksana. Membuat lembar pengamatan keaktifan peserta didik yang terlaksana dan tidak terlaksana pada saat kegiatan pembelajaran kelompok dilakukan. Membuat dan Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa untuk pelajaran Matematika mengenai materi mengidentifikasi pola dari sifat penyebaran sebagai sarana kegiatan pembelajaran. Evaluasi untuk menelusuri kemampuan siswa dalam mengidentifikasi pola dari sifat penyebaran.

Kegiatan Awal / Pendahuluan

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang lalu, guru memberi tes awal (individu) sebanyak 5 soal yang sama kepada seluruh siswa dan siswa diminta untuk mengerjakan sendiri-sendiri. Siswa diberi waktu 8 menit. Guru berkeliling kelas mengamati siswa mengerjakan tes awal. Siswa yang tadi diabsensi tidak hadir, baru saja datang dan langsung diminta duduk serta mengerjakan tes awal oleh guru. Kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari siswa pada pelajaran matematika pada hari ini. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta langkah dalam pembelajaran kelompok hari ini. Guru memotivasi siswa dengan

pemberian penghargaan bagi kelompok yang meraih nilai tinggi pada pembelajaran hari ini. Guru meminta siswa berdiri merapat ke dinding untuk membagi kelompok. Siswa dipanggil satu persatu dan diberi kode kelompok kemudian siswa langsung duduk pada posisi yang telah ditetapkan oleh guru. Guru memotivasi siswa dengan pemberian posisi yang ia sukai pada saat kegiatan kelompok berikutnya dengan syarat siswa mau aktif bekerjasama dalam kegiatan kelompok hari ini dan memberikan nilai yang baik bagi kelompok.

Kegiatan Inti

Guru meminta siswa untuk berani berbicara dan berpendapat. Kemudian, beberapa siswa mencoba menjawab, adapun variasi jawaban yang disampaikan yaitu ada penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian, juga ada yang menjawab saya bingung. Bagi siswa yang semalam tidak belajar, guru mengingatkan bahwa belajar itu bukan hanya di sekolah tapi di mana saja. Karena, jika berhenti belajar pasti akan tertinggal dari teman-temannya yang lebih giat belajar terutama dalam perolehan nilai. Guru membagikan Lembar Kerja yang isinya sama kepada tiap kelompok. Guru meminta siswa mengamati apa saja yang ada pada lembar kerja sambil mendengarkan arahan dari guru. Guru meminta siswa bekerja dalam kelompok untuk mencoba menemukan pola dari sifat penyebaran dengan arahan guru. Guru membimbing mulai dari operasi matematika yang pertama kemudian kedua hingga siswa bersama kelompok mendapatkan hasil akhirnya.

Guru meminta siswa mencoba menuliskan apa saja yang mereka lihat pada hasil kerja mereka. Guru memotivasi siswa agar selalu aktif dalam berpendapat, bertanya dan menjawab serta memastikan semua teman dalam kelompoknya mengerti. Guru meminta siswa mengerjakan tes akhir namun kali ini siswa hanya dapat bertanya jawab dengan teman dalam kelompoknya dengan langkah yang sama seperti soal yang diselesaikan dengan bimbingan guru. Guru memberi batas waktu kegiatan kelompok dan akhirnya Guru mengingatkan siswa waktu yang dimiliki siswa dalam melaksanakan kegiatan kelompok.

Guru mengingatkan untuk selalu bekerjasama dalam kelompok dengan bahasa dan sikap yang sopan santun. Setelah diskusi selesai, guru meminta siswa menyebutkan apa saja yang telah ditemukan dalam soal dan jawaban yang baru mereka dapatkan. Siswa yang tingkat kecerdasannya tinggi mampu menjawab meskipun agak ragu-ragu. Guru

memotivasi siswa agar berani bertanya dan menjawab. Guru memberi pujian bagi siswa yang berani menjawab dan memotivasi siswa yang belum berani menjawab. Guru memberi tes akhir (individu) untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang baru mereka pelajari. Guru menyimpulkan materi pembelajaran hari ini. Guru menyampaikan bahwa hasil belajar kelompok akan siswa ketahui 1 minggu ke depan karena guru perlu menghitung perkembangan nilai siswa mulai dari tes awal, kegiatan kelompok dan tes akhir. Guru juga menyampaikan penghargaan yang akan diterima oleh masing-masing siswa yang kelompoknya mendapatkan nilai kelompok paling tinggi. Guru meminta setiap satu orang dari masing-masing kelompok meletakkan lembar kerja mereka di meja guru dan disusun dengan rapi.

Kegiatan Akhir / Penutup

Guru meminta siswa duduk kembali ke posisi kelompok tanpa bersuara ribut. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang hal yang belum dipahami siswa. Guru memberi penguatan terhadap materi dan kegiatan pembelajaran yang baru saja berlangsung. Guru meluruskan kesalahpahaman yang mungkin muncul karena perbedaan penerimaan oleh tiap-tiap siswa. Guru menyampaikan pujian kepada semua siswa yang telah bekerjasama dengan baik dalam kegiatan kelompok. Guru memotivasi siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok agar lebih baik lagi pada kegiatan kelompok berikutnya sehingga bisa memperoleh penghargaan.

Observasi, Hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika sifat operasi hitung penyebaran pada siklus I yang menunjukkan skor hasil tes akhir bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Minimal hanya mampu dicapai oleh 12 orang siswa dari 28 orang siswa dan sisanya memperoleh nilai di bawah KKM (KKM= 67). Artinya hanya 43 % siswa saja yang mampu mencapai nilai KKM sedangkan materi dianggap tuntas secara keseluruhan jika minimal 75% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 10 dengan nilai rata-rata 57,9.

Adapun dalam Pembelajaran Kooperatif Type STAD juga diperlihatkan perkembangan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengukur efektif atau tidaknya penggunaan Pembelajaran Kooperatif Type STAD pada mata pelajaran Matematika di Kelas IV.c SDN 001, yang lebih mengutamakan hubungan antara keaktifan siswa dalam belajar

kelompok dengan hasil akhir belajar mereka. Perkembangan hasil belajar siswa yang mencakup skor awal (sebelum penggunaan metode) dan skor akhir (setelah penggunaan metode) menunjukkan masih ada 16 siswa dari 28 siswa kelas IV.c atau 57% siswa yang tingkat keaktifannya masih kurang, terlihat dari nilai tes akhir siswa.

Hal ini terjadi karena penyampaian materi oleh guru belum maksimal dan kurang inofatif sehingga kurang di fahami anak didik, terlihat dari hasil pengamatan observer kepada guru yang menunjukkan hanya 37% saja dari 17 kegiatan yang diamati, terlaksana oleh guru selama proses kegiatan pembelajaran siklus I berlangsung.

Refleksi, Data diatas menjelaskan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum dapat meningkatkan pemahaman peserta didik menjadi tuntas, yakni skor sebesar 43 %, Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru menunjukan aktivitas guru berada pada kategori tidak aktif dan kurang dalam memberikan penjelasan pada peserta didik, sehingga peserta didik berada pada kategori kurang aktif, sehingga perlu dilakukan siklus II.

Dari hasil pengamatan dalam memotivasi keaktifan siswa untuk kemampuan mengidentifikasi pola dari sifat penyebaran diharapkan guru lebih jelas dalam memberikan pengarahan dan intruksi antara lain: Intonasi ekspresi penyampaian materi agar lebih jelas dan lebih santai, Sebelum menyampaikan pembelajaran, sebaiknya guru menguasai materi agar mudah di sampaikan ke peserta didik. Penyusunan LKS dan soal diupayakan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa dan secara sistematis. Kegiatan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan kelompok harus lebih sering dilakukan. Penentuan posisi siswa dalam Pembelajaran Kooperatif sebaiknya mempertimbangkan faktor kenyamanan siswa dalam belajar. Perbaikan dalam pengelolaan alokasi waktu belajar. Pengelolaan kelas yang baik akan membuat siswa dan guru nyaman dan menikmati kegiatan belajar.

Siklus II

Materi siklus II masih tentang sifat penyebaran dengan menggunakan strategi Pembelajaran Kooperatif type STAD namun penentuan posisi siswa dalam kelompok juga mempertimbangkan latar belakang keakraban siswa dengan teman sekelasnya. Lembar Kerja Siswa disusun secara sistematis dengan bahasa yang sederhana dan tampilan bervariasi. Dari wawancara atau diskusi yang diperoleh pada

siklus I terlihat bahwa 57 % siswa (2) belum memahami benar tentang materi sifat penyebaran (memahami dan melaksanakan) pada pelajaran Matematika.

Perencanaan

Kegiatan tindakan pada Siklus II ini dilaksanakan berdasarkan informasi refleksi pada Siklus I Melakukan pengaturan meja kelompok serta membersihkan kelas dan membuat kelas lebih nyaman digunakan saat kegiatan belajar. Mengubah strategi pembelajarannya saat penentuan posisi siswa dalam kelompok agar siswa menjadi lebih aktif, tidak bosan dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Penentuan posisi duduk siswa dalam kelompok juga berdasarkan latar belakang kedekatan / keakraban antara siswa satu dengan yang lain dengan hasil wawancara sebagai pedoman. Lembar Kerja Siswa disusun secara sistematis dan dengan bahasa yang mudah dipahami, dan diberi penghargaan bagi setiap siswa yang kelompoknya mendapat nilai kelompok tertinggi.

Tindakan

Pada bagian bawah lembar tes awal dicantumkan gambar pensil, buku, penggaris dan bolpoin. Gambar tersebut adalah bentuk penghargaan yang akan diberikan guru kepada siswa yang memperoleh nilai paling tinggi pada tes awal. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas agar memperoleh nilai / hasil belajar yang baik.

Tahap kegiatan ini, merupakan tahap kegiatan inti yaitu kegiatan pembelajaran kooperatif type STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.c pada mata pelajaran matematika materi sifat penyebaran melalui keaktifan peserta didik dalam kelompok. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini dilakukan kegiatan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran kooperatif, terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Setelah menjelaskan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, meminta siswa menempati posisi dalam kelompok yang telah ditentukan.

Selama proses kegiatan kelompok berlangsung, guru mengamati dan memperhatikan jalannya kegiatan kelompok sambil secara aktif memberi motivasi dan dorongan pada siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya. Pemberian tes akhir diberikan secara bervariasi dalam dua bentuk (soal A dan soal B) dan guru memberi motivasi dengan menyisipkan gambar pada bagian belakang lembar soal. Gambar bola dan boneka bertujuan sebagai penghargaan bagi dua orang siswa yang

memiliki nilai paling tinggi. Setelah kegiatan kelompok berakhir, guru bertanya jawab secara aktif dengan siswa tentang hal-hal yang belum dipahami.

Tahap penutup, adalah kegiatan menyimpulkan materi yang telah diajarkan. Guru mengajak siswa untuk aktif dalam mencoba menyimpulkan materi dengan memotivasi melalui pemberian penghargaan bagi siswa yang memiliki skor hasil belajar yang lebih baik dari hasil belajar sebelumnya. Kemudian guru berdiskusi dengan anak didik tentang kegiatan hari ini. Wawancara atau berdiskusi ini untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dari wawancara atau berdiskusi terlihat ada perubahan bahwa 82 % (28 siswa) sudah memahami materi sifat penyebaran dan mampu menggunakannya dengan langkah yang benar.

Observasi, Pada siklus II juga dilakukan pengamatan terhadap peserta didik menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik sudah baik dengan jumlah siswa yang baik dan sangat baik keaktifannya bertambah dari siklus I. Kesimpulan lain dari pengamatan, bahwa penyampaian materi dapat diikuti oleh peserta didik dengan strategi penyampaian yang jelas pada lembar kerja serta soal pada lembar tes yang mudah dipahami dan menarik minat peserta didik untuk belajar.

Hal yang sama juga terlihat pada peningkatan skor hasil belajar siswa yang menunjukkan sebesar 82% (28 siswa) mencapai nilai KKM. Peningkatan skor keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok serta hasil belajar yang mencapai KKM menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan guru pada siklus II memudahkan siswa dalam belajar. Hal tersebut terlihat pada perkembangan skor hasil belajar setelah pelaksanaan kegiatan kelompok yang menunjukkan peningkatan pada predikat kelompok bahkan sebanyak 4 dari 6 kelompok mampu meraih predikat "Super Team". Perkembangan yang dicapai oleh siswa adalah hasil dari keaktifan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan langkah yang benar. Pemahaman siswa terhadap materi juga mengalami peningkatan terlihat dari analisis butir soal pada no 1 dijawab benar oleh 89% (28 siswa), no 2 dijawab benar oleh 89% siswa, no 3 dijawab benar oleh 68% siswa, no 4 dijawab benar oleh 93% siswa, no 5 dijawab benar oleh 75% siswa, no 6 dijawab benar oleh 57% siswa dan soal no 7 dijawab benar oleh 71% siswa.

Refleksi, Pembelajaran siklus II bertujuan agar siswa dapat mengidentifikasi dan menggunakan sifat penyebaran dalam pelajaran

Matematika. Dari hasil siklus II ini didapat skor 82% (28 siswa). Ditinjau dari proses dan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus II telah berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran Kooperatif type STAD sangat efektif dan berhasil. Dari analisis proses dan hasil belajar pada siklus II, secara umum tingkat keaktifan peserta didik selama pembelajaran telah mengalami peningkatan. Dari analisa yang telah dilakukan pada keaktifan dan hasil belajar siswa, secara keseluruhan mengalami peningkatan .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian observer mengenai keaktifan dan hasil belajar siswa yang semakin baik dalam mengidentifikasi dan menggunakan sifat operasi penyebaran. Saat dilakukan siklus II untuk perbaikan dan meningkatkan keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan kelompok, siswa sangat aktif dan bersemangat untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan didukung penjelasan yang mudah dipahami serta motivasi yang baik dalam merangsang perkembangan keaktifan siswa. Penerapan strategi pembelajaran Kooperatif type STAD pada siswa kelas IV.c SDN 001 Balikpapan Selatan dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar Matematika materi sifat penyebaran karena cara mengajar guru yang bervariasi dan lebih inovatif dalam proses pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan dari hasil pengamatan di lapangan, maka di peroleh masukan dan saran-saran, guru hendaknya dapat menggunakan strategi dan media yang tepat dan menarik dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV.c dalam mengidentifikasi pola sifat penyebaran dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif Type STAD sehingga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menggali potensi siswa secara optimal. Guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, menarik dan kreatif sehingga sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa pada usia kelas IV (9-10 tahun), salah satunya melalui Pembelajaran Kooperatif type STAD agar keaktifan siswa berkembang dengan baik

sehingga hasil belajar siswa pun meningkat. Guru hendaknya selalu membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberi motivasi serta dorongan agar pemahaman siswa tentang materi sifat penyebaran semakin meningkat, dan memberi pujian atau penghargaan dengan kata-kata yang baik atau memberi hadiah untuk menstimulus kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2010). *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung : Alfabeta.
- Dahar, R.W. (2011). *Teori - teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga
- Erviani, D. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievement Divisions dalam meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Dipandang Dari Tipe Kecerdasan Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Humaniora Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNIBA. I (1), 1 - 5
- Hamruni (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani
- Jauhar, M. (2011). *Implementasi PAIKEM dari Behaviouristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Musfiqon (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Sudaryono (2012). *Dasar - Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suderadjat, H. (2011). *Manajemen Pembelajaran Tematik*. Bandung : Sekar Gambir Asri
- Suharsimi, Suhardjono, Supardi (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Thobroni, M. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar - Ruzz Media
- Wena, Made (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara

UPAYA PEMBERDAYAAN KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)

Dalyana

Widyaiswara Madya LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Forum pertemuan guru di KKG/ MGMP sangat strategis sebagai wadah untuk peningkatan kompetensi, profesionalisme, dan kinerja guru. Namun kenyataan di berbagai daerah di Indonesia, masih banyak KKG/ MGMP yang belum menunjukkan peningkatan kinerja yang berarti. Oleh karenanya diperlukan berbagai upaya untuk memberdayakan KKG/ MGMP. Berbagai upaya tersebut antara lain adalah sebagai berikut: (1) Melengkapi administrasi organisasi KKG/ MGMP, (2) Menyusun program kegiatan KKG/ MGMP, (3) Memilih Nara Sumber sebagai pendukung KKG/MGMP, (5) Melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan, (6) Meningkatkan sistem pengelolaan KKG/ MGMP, (7) Mengatur pembiayaan KKG/ MGMP, (8) Melaksanakan pemantauan dan evaluasi yang terstandar dan berkualitas. Melalui wadah KKG/ MGMP ini diharapkan: (1) akan terpenuhinya standar minimal profesionalisme pengembangan KKG/ MGMP, sehingga menjadi salah satu alternatif yang secara langsung dapat meningkatkan profesionalisme guru, dan (2) KKG dan MGMP diharapkan menjadi gugus kendali dan penjaminan dalam rangka peningkatan mutu guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, KKG, dan MGMP.

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 ayat (b) mengamanatkan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan

kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kegiatan tersebut sangat dimungkinkan dilaksanakan di Kelompok Kerja Guru (KKG), atau di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hal itu disebabkan karena KKG/ MGMP merupakan wadah yang dapat dijadikan sebagai tempat melakukan pertemuan untuk saling tukar pengetahuan dan pengalaman bagi guru kelas atau guru mata pelajaran sejenis.

Berdasarkan pengalaman penulis selama menjadi guru dan terlibat dalam kegiatan MGMP Kota Samarinda, dan berdasarkan pengamatan, serta hasil diskusi dengan teman – teman widyaiswara LPMP dan PPPTK di berbagai daerah di Indonesia, menunjukkan bahwa masih banyak KKG / MGMP yang belum menunjukkan peningkatan kinerja yang berarti. Bahkan banyak KKG/ MGMP itu hanya aktif ada kegiatan ketika mendapatkan bantuan *Bloock Grant* dari Pemerintah Pusat atau bantuan lain dari Pemerintah Kabupaten/ Kota, dan setelah bantuan itu tidak ada, maka kegiatanpun berhenti. Memang di beberapa daerah tertentu peningkatan kinerja KKG/ MGMP cukup menggembirakan, namun di sebagian besar daerah lainnya, termasuk di Kalimantan Timur masih memprihatinkan.

Berkaitan dengan peran forum pertemuan guru di KKG/ MGMP yang sangat strategis untuk peningkatan kompetensi, profesionalisme, dan kinerja guru itulah, maka pemberdayaan KKG/ MGMP merupakan hal mendesak yang harus segera dilakukan. Upaya pemberdayaan yang dimaksud adalah upaya memberikan nilai tambah dari keadaan KKG/MGMP yang ada saat ini mencakup input, proses, dan output yang dihasilkan dari kegiatan KKG/ MGMP. Pertanyaannya adalah: “Upaya apakah yang perlu dilakukan untuk memberdayakan KKG/ MGMP itu?”.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Manfaat KKG/ MGMP.

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah wadah kegiatan profesional bagi guru SD/MI/SDLB di tingkat kecamatan yang terdiri dari sejumlah guru dari sejumlah sekolah. Sedangkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran yang sama pada jenjang SMP/MTs/SMPLB,

SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK di tingkat kabupaten/kota yang terdiri dari sejumlah guru dari sejumlah sekolah (Kemdiknas, 2010).

Sedangkan manfaat KKG/ MGMP antara lain bagi siswa berpeluang untuk memperoleh proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar. Bagi Guru antara lain meningkatnya kompetensi guru dalam menyiapkan rencana pembelajaran, bahan ajar, dan perangkat penilaian serta menyelenggarakan Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), terhimpunnya dokumen portofolio untuk proses sertifikasi, penilaian angka kredit untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru, serta pengakuan hasil belajar dan terfasilitasinya menjadi anggota atau pengurus organisasi profesi guru yang sesuai dengan bidang yang diampunya.

Bagi Sekolah antara lain adanya kaitan antara pendidikan dan pelatihan guru di KKG / MGMP dengan pembenahan pembelajaran di sekolah, tersedia guru yang profesional dan mampu meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, kemudahan dalam pengelolaan keikutsertaan guru dalam pendidikan dan pelatihan di KKG/ MGMP dengan meminimalisasi dampak negatif akibat guru sering meninggalkan tugas mengajar karena keikutsertaan dalam berbagai kegiatan diklat. Bagi KKG / MGMP adalah terwujudnya KKG/ MGMP sebagai wadah komunikasi, pembinaan, dan peningkatan profesi, kinerja, dan karier guru yang terpercaya. Manfaat Bagi Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota adalah Tersedianya model pembinaan organisasi profesi guru yang profesional untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Kemdiknas, 2010).

UPAYA PEMBERDAYAAN KKG/ MGMP

Berdasarkan berbagai literatur dan pendapat ahli, dapat penulis kemukakan bahwa beberapa upaya untuk memberdayakan KKG/ MGMP tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

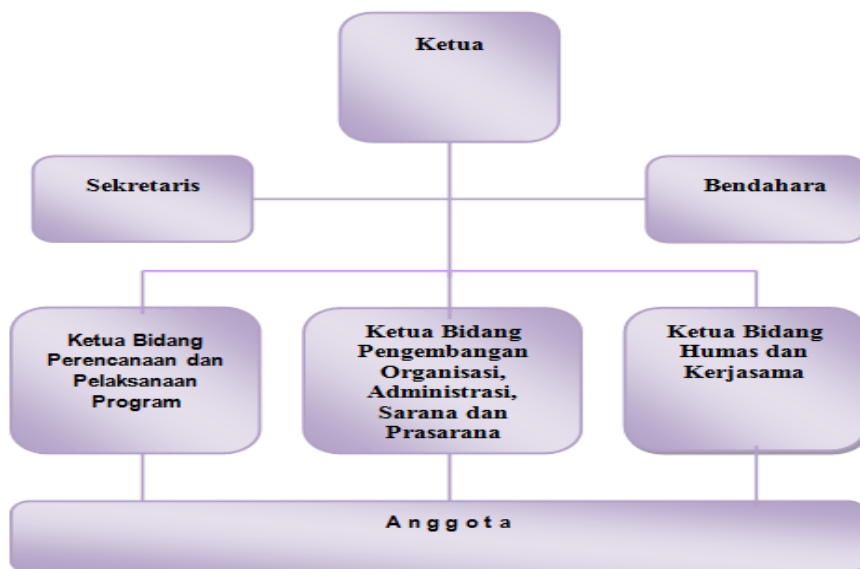
Melengkapi Administrasi Organisasi KKG/ MGMP

Agar organisasi KKG/ MGMP ini dapat berjalan efektif dan efisien, sebagai wahana pengembangan profesionalisme guru, maka KKG/ MGMP perlu dilengkapi dengan:

- 1) Surat Penetapan dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melalui Kepala Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Dinas

Pendidikan Kabupaten/Kota untuk KKG, Surat Penetapan dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk MGMP.

- 2) Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) KKG / MGMP.
- 3) Struktur Organisasi KKG/ MGMP, sebagaimana tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1: Gambar Struktur Organisasi KKG/ MGMP (Kemdiknas, 2010)

Berdasarkan Struktur yang disajikan dalam Gambar 1, Organisasi KKG/ MGMP perlu mengatur kepengurusan dan keanggotaan dengan berbagai tugas pokok dan fungsinya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Organisasi KKG / MGMP terdiri dari pengurus dan anggota.
- 2) Pengurus KKG atau MGMP terdiri dari: satu orang ketua, satu orang sekretaris, satu orang bendahara, dan tiga orang ketua bidang, yaitu:
 - a) bidang perencanaan dan pelaksanaan program;
 - b) bidang pengembangan organisasi, administrasi, sarana dan prasarana; dan
 - c) bidang hubungan masyarakat dan kerjasama.
- 3) Pengurus KKG/ MGMP dipilih oleh anggota berdasarkan AD/ART.
- 4) Anggota KKG/ MGMP berasal dari guru sekolah negeri dan guru sekolah swasta, baik yang berstatus PNS maupun bukan PNS.

- 5) Anggota KKG terdiri dari guru kelas, guru pendidikan agama, guru penjasorkes, dan guru lain di SD/MI/SDLB yang berasal dari 8 – 10 sekolah atau disesuaikan kondisi daerah setempat dan pembentukannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Anggota MGMP terdiri dari guru mata pelajaran di SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK (setiap mata pelajaran membentuk MGMP), yang berasal dari 8 – 10 sekolah atau disesuaikan dengan kondisi daerah setempat dan pembentukannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Menyusun Program Kegiatan KKG/ MGMP

Dalam menyusun program tersebut harus selalu merujuk pada usaha peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Setiap program dan kegiatan KKG/ MGMP diharapkan memiliki kerangka program yang mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kerangka dasar program kegiatan KKG/ MGMP, hendaknya merujuk kepada pencapaian empat kompetensi guru, yaitu: kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.
- 2) Struktur Program KKG/ MGMP yang terdiri dari: program umum, program inti/pokok, dan program penunjang.
 - a) Program umum, adalah program yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada guru tentang kebijakan-kebijakan pendidikan di tingkat daerah sampai pusat.
 - b) Program inti, adalah program utama untuk meningkatkan kualitas kompetensi dan profesionalisme guru yang dapat dikelompokkan ke dalam program rutin dan program pengembangan.
 - (1) Program rutin, yang terdiri dari: (a) Diskusi permasalahan pembelajaran, (b) Penyusunan dan pengembangan silabus, program semester dan RPP, (c) Analisis kurikulum, (d) Penyusunan laporan hasil belajar siswa, (e) Pendalaman materi, (f) Pelatihan terkait penguasaan materi, (g) Pembahasan materi dan pemantapan UN dan Ujian Sekolah
 - (2) Program pengembangan, dapat dipilih sekurang-kurangnya lima dari kegiatan berikut ini: (a) Penelitian, (b) Penulisan Publikasi Ilmiah/ Karya Inovatif, (c) Seminar, lokakarya, kolokium dan diskusi panel, (d) Pendidikan dan pelatihan berjenjang (diklat berjenjang), (e) Penerbitan jurnal dan buletin KKG/MGMP, (f) Penyusunan dan pengembangan *website*, (g) Kompetisi kinerja guru, (g) Pendampingan

pelaksanaan tugas guru, (h) *Lesson study* yang memiliki tiga komponen yaitu *plan, do, see* yang dalam pelaksanaannya harus terjadi kolaborasi antara pakar, guru pelaksana, dan guru mitra), (i) *Profesional Learning Community* (komunitas belajar profesional), (j) *TIPD (Teachers International Profesional Development)*, (k) *Global Gateway*, (l) Program lain sesuai kebutuhan.

- c) Program penunjang, bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peserta KKG/MGMP dengan materi-materi yang bersifat penunjang seperti bahasa asing, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dll. Struktur Program dan Jadwal Kegiatan KKG/ MGMP disajikan Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Contoh Struktur Program KKG/ MGMP

No.	Mata Bimtek/ Mata Worshoop/ Mata Diklat	Alokasi Waktu
A.	Program Umum	
1.	Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya	4 JP
2.	Overview PKG, PKB, dan Program Induksi Guru Pemula	6 JP
B.	Program Inti	
1.	Program Rutin	
	a. Diskusi permasalahan pembelajaran,	12 JP
	b. Penyusunan dan pengembangan silabus, program semester, dan rencana program pembelajaran,	6 JP
	c. Analisis kurikulum,	6 JP
	d. Penyusunan laporan hasil belajar siswa,	6 JP
	e. Pendalaman materi,	12 JP
	f. Pelatihan terkait dengan penguasaan materi yang mendukung tugas mengajar,	12 JP
	g. Pembahasan materi dan pemantapan menghadapi Ujian Nasional dan Ujian Sekolah	6 JP
2.	Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru	
	a. Penulisan Laporan Kegiatan Pengembangan Diri	6 JP
	b. Penulisan Buku Pedoman Guru	6 JP
	c. Penulisan Laporan Pembuatan Alat Pelajaran/ Peraga/ Praktik	6 JP
	d. Penulisan Laporan Menciptakan Karya Seni	6 JP
	e. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	16 JP
3.	Program Penunjang	
	Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran	10 JP
Jumlah Jam Pelajaran		120 JP

Keterangan: 1 Jam Pelajaran = 45 menit.

Tabel 2: Contoh Jadwal Kegiatan KKG/ MGMP

Pert ke-	Pukul	Jlh JP	Kegiatan	Fasilitator
1.	08.00-11.15	4 JP	Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya	WI LPMP/ Pengawas
	11.15 – 17.30	6 JP	Overview PKG, PKB, dan Program Induksi Guru Pemula	WI LPMP/ Pengawas
2.	08.00-11.15	4 JP	Diskusi permasalahan pembelajaran	Guru Inti / Pemandu
	11.15 – 17.30	6 JP	Penyusunan dan pengembangan silabus, promes, dan RPP	Guru Inti / Pemandu
3.	08.00-11.15	4 JP	Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran	WI LPMP
	11.15 – 17.30	6 JP	Analisis kurikulum	Guru Inti / Pemandu
4.	08.00-11.15	4 JP	Pelatihan terkait dengan penguasaan materi yang mendukung tugas mengajar	Guru Inti / Pemandu
	11.15 – 17.30	6 JP	Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran	WI LPMP
5.	08.00-11.15	4 JP	Pendalaman materi	Guru Inti / Pemandu
	11.15 – 17.30	6 JP	Penulisan Laporan Kegiatan Pengembangan Diri	WI LPMP
6.	08.00-11.15	4 JP	Pelatihan terkait dengan penguasaan materi mendukung tugas mengajar	Guru Inti / Pemandu
	11.15 – 17.30	6 JP	Penulisan Buku Pedoman Guru	WI LPMP
7.	08.00-11.15	4 JP	Pendalaman materi	Guru Inti / Pemandu
	11.15 – 17.30	6 JP	Penulisan Laporan Pembuatan Alat Pelajaran/ Peraga/ Praktik	WI LPMP
8.	08.00-11.15	4 JP	Diskusi permasalahan pembelajaran	Guru Inti / Pemandu
	11.15 – 17.30	6 JP	Penulisan Laporan Menemukan Karya Seni	WI LPMP
9.	08.00-11.15	4 JP	Diskusi permasalahan pembelajaran	Guru Inti / Pemandu
	11.15 – 17.30	6 JP	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	WI LPMP
10.	08.00-11.15	4 JP	Diskusi permasalahan pembelajaran	Guru Inti / Pemandu
	11.15 – 17.30	6 JP	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	WI LPMP
11.	08.00-11.15	4 JP	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	WI LPMP
	11.15 – 17.30	6 JP	Pembahasan materi dan pemantapan menghadapi UNI dan Ujian Sekolah	Guru Inti / Pemandu
12.	08.00-11.15	4 JP	Pendalaman materi	Guru Inti / Pemandu
	11.15 – 17.30	6 JP	Penyusunan laporan hasil belajar siswa	Guru Inti / Pemandu

Keterangan: Setiap kali pertemuan diselingi tiga kali istirahat, yakni pada pukul: 10.15-10.30, 12.00 – 13.30, dan 15.45 – 16.00.

- 3) **Komitmen Anggota KKG / MGMP Untuk Menunaikan Kewajibannya**, antara lain kewajiban untuk menghadiri dan mengikuti kegiatan-kegiatan di KKG/MGMP sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan; membayar iuran sesuai kesepakatan anggota KKG/ MGMP; mengimplementasikan hasil kegiatan di KKG/ MGMP di sekolah masing-masing; dan berperan aktif dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh KKG/ MGMP. Untuk meningkatkan komitmen, kedisiplinan, dan kesadaran diri para anggota KKG/MGMP ini dapat ditempuh beberapa cara antara lain: (1) Membuat Daftar Hadir dalam setiap kegiatan, (2) Melaporkan kehadiran dan aktivitas setiap anggotanya kepada Kepala Sekolah asal anggota/ Pengawas Pembina, (3) Memberikan sanksi kepada anggotanya yang tidak komitmen menunaikan kewajibannya, misalnya dengan tidak memberikan Sertifikat KKG/ MGMP yang menjadi syarat pengajuan angka kredit jabatan fungsional guru, (4) dll yang dapat dimusyawarahkan terlebih dahulu antara pengurus dan anggota KKG/ MGMP (Kemdiknas, 2010).
- 4) **Materi Kegiatan KKG atau MGMP**
Setiap KKG/ MGMP perlu mengembangkan materi kegiatannya yang mengacu kepada empat kompetensi guru dan program yang telah ditetapkan. Untuk melihat sejauh mana materi-materi yang dipilih dalam program/kegiatan KKG / MGMP tersebut, diperlukan penyusunan indikator pencapaian kegiatan di KKG/ MGMP.
- 5) **Kalender Kegiatan KKG / MGMP**
Setiap KKG / MGMP perlu menyusun kalender kegiatan yang terdiri dari kalender kegiatan bulanan, semesteran, dan tahunan. Sekurang-kurangnya kalender kegiatan KKG / MGMP dilaksanakan 12 kali dalam satu tahun. Untuk menghindari tabrakan dengan kegiatan di sekolah dan kegiatan pendidikan lainnya di tingkat nasional, maka dalam penyusunan kalender kegiatan KKG / MGMP perlu memperhatikan kegiatan rutin sekolah dan kalender pendidikan.

Memanfaatkan Nara Sumber Sebagai Pendukung KKG/MGMP

Nara Sumber untuk mendukung kegiatan KKG/ MGMP ini terdiri dari nara sumber utama dan nara sumber pendukung. Nara sumber utama pada kegiatan KKG/MGMP dapat berasal dari unsur Guru (anggota), Instruktur/fasilitator, Tenaga fungsional lainnya. Sedangkan Narasumber pendukung pada kegiatan KKG/ MGMP dapat berasal dari

unsur-unsur: Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Tenaga struktural di Dinas Pendidikan, Tenaga struktural/non struktural dari instansi lainnya. Semua nara sumber dalam kegiatan KKG/ MGMP tersebut harus benar – benar dipilih dengan beberapa kriteria, antara lain: (1) memiliki keahlian yang relevan dengan materi yang disampaikan atau pakar di bidang tertentu yang khas atau unik dan telah diakui keberadaannya; (2) memiliki kepribadian dan kemampuan sosial yang baik.

Melengkapi Sarana dan Prasarana Yang Diperlukan

Sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inti penyelenggaraan pertemuan KKG/ MGMP harus memiliki sarana dan prasarana minimal berikut ini: 1) Komputer, 2) OHP/LCD Proyektor, dan 3) Telepon dan *Faximile*. Bahkan jika memungkinkan juga diperlukan sarana dan prasarana tambahan antara lain: 1) Laboratorium IPA (jika memungkinkan terpisah antara Fisika, Kimia, dan Biologi) berikut alat dan bahan /zat kimia), 2) Laboratorium Bahasa, 3) Laboratorium Komputer (Ruang Multimedia), 4) Perpustakaan dengan jumlah dan jenis buku yang cukup bervariasi, 5) Audio Visual Aids (AVA), 6) Handycam, 7) Kamera Digital, 8) Sambungan Internet, 9) Davinet (Digital Audio Visual Network), dan 10) Ruang dan peralatan lain yang sesuai dengan kebutuhan.

Meningkatkan Sistem Pengelolaan KKG/ MGMP

Sistem pengelolaan KKG/ MGMP sebagai wadah peningkatan kompetensi dan pengembangan profesionalisme guru meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program KKG/ MGMP. Penjelasan singkat dari masing – masing adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Program KKG/ MGMP, yang meliputi penyusunan visi, misi, tujuan, dan rencana kerja.
- 2) Pelaksanaan Program KKG/ MGMP
 - a) Membuat Pedoman Kerja KKG/MGMP, yang mengatur berbagai aspek pengelolaan secara tertulis yang mudah dibaca oleh pihak-pihak yang terkait.
 - b) Membuat Uraian Tugas Organisasi KKG/ MGMP, yang berisi tentang sistem penyelenggaraan dan administrasi yang diuraikan secara jelas dan transparan. Semua pengurus dan anggota mempunyai uraian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas tentang keseluruhan penyelenggaraan dan administrasi KKG/MGMP.

- c) Mengadministrasikan Kegiatan KKG/ MGMP.
Kegiatan KKG/ MGMP dilaksanakan dengan: (1) berdasarkan kepada rencana kerja tahunan dan disesuaikan dengan kebutuhan, dan (2) memperhitungkan sumber pendanaan yang dimiliki oleh KKG/ MGMP. Selanjutnya pengelolaan kegiatan KKG/ MGMP menjadi tanggungjawab pengurus KKG/ MGMP. Para anggota melaksanakan kegiatan dengan berpedoman pada program kerja yang disusun oleh pengurus.
- 3) Evaluasi Program KKG/ MGMP.
 - a) Pengurus mengevaluasi setiap kegiatan sebagaimana yang tertera pada rencana program tahunan.
 - b) Pengurus melaporkan pelaksanaan program KKG/ MGMP dan mempertanggungjawabkannya pada rapat pengurus serta anggota dalam bentuk laporan pada akhir tahun pelajaran sebelum penyusunan rencana kerja tahunan berikutnya.
 - c) Selanjutnya laporan yang telah dipertanggungjawabkan, disampaikan ke Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota.

Mengelola Pembiayaan KKG/ MGMP

Pembiayaan KKG/ MGMP perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah masing-masing. Pengelolaan pembiayaan kegiatan KKG/ MGMP mencakup sumber dana, penggunaan, dan pertanggungjawaban, sebagai berikut:

- 1) Sumber dana kegiatan KKG/ MGMP dapat berasal dari: a) Iuran Anggota, b) Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), c) Komite Sekolah/Dewan Pendidikan, d) Dinas Pendidikan Provinsi atau Kabupaten/Kota, e) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, f) Hasil Kerjasama, g) Masyarakat, h) Sponsor yang tidak mengikat dan sah, dan *Block Grant* dari Pemerintah Pusat.
- 2) Penggunaan dan Pertanggungjawaban Dana dengan menyusun biaya operasional dengan pengelolaannya diatur sebagai berikut:
 - a) Sumber pemasukan, pengeluaran, dan jumlah dana yang dikelola.
 - b) Penyusunan dan pencairan anggaran, serta penggalangan dana di luar dana investasi dan operasional.
 - c) Dana KKG/ MGMP digunakan untuk membiayai program rutin dan program pengembangan.
 - d) Membukukan semua penerimaan dan pengeluaran serta penggunaan anggaran, untuk dipertanggungjawabkan kepada

seluruh anggota dan dilaporkan kepada pemberi dana. Selanjutnya pengelolaan biaya investasi dan operasional KKG / MGMP disosialisasikan kepada seluruh anggota untuk menjamin tercapainya pengelolaan dana secara transparan dan akuntabel.

Melaksanakan Pemantauan dan Evaluasi

Melalui pemantauan dan evaluasi yang terprogram serta pembinaan yang berkelanjutan, diharapkan hasil kegiatan KKG/ MGMP dapat dipertanggungjawabkan dan diakui oleh pihak-pihak yang terkait seperti: guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, Dinas Pendidikan kabupaten/Kota/Provinsi, P4TK, LPMP, dan Perguruan Tinggi. Pemantauan dan evaluasi ini disusun untuk memberikan acuan tentang faktor-faktor yang terkandung dalam proses pemantauan dan evaluasi , yaitu: siapa, apa, mengapa, dan bagaimana pemantauan dan evaluasi tersebut dapat dijalankan. Pentingnya pemantauan dan evaluasi kegiatan KKG/ MGMP di masa mendatang tentang keberadaan suatu KKG/ MGMP tidak tergantung pada pemerintah, melainkan pada penilaian para pemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu: guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dunia kerja, pemerintah, dosen, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan tentang mutu penyelenggaraan KKG/ MGMP dimaksud. Agar keberadaannya terjamin, maka KKG/ MGMP harus menjalankan sistem pemantauan dan evaluasi yang standar dan berkualitas.

Faktor-faktor yang terkandung dalam pemantauan dan evaluasi KKG/ MGMP, antara lain input, proses, dan output dari kegiatan KKG/ MGMP, yang diuraikan secara singkat sebagai berikut.

- 1) Pemantauan dan Evaluasi Terhadap Input. Pemantauan dan evaluasi dimulai dari proses input yang mencakup komponen organisasi, program kegiatan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan pembiayaan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.
- 2) Pemantauan dan Evaluasi Terhadap Proses. Pemantauan dan evaluasi di dalam kegiatan proses pelaksanaan KKG/ MGMP mencakup keterlaksanaan kegiatan sesuai dengan yang telah ditetapkan di dalam input. Komponen yang akan dipantau di dalam kegiatan proses adalah persiapan dan pelaksanaan program kerja yang didukung dari komponen-komponen input.
- 3) Pemantauan dan Evaluasi Terhadap Output. Hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan KKG atau MGMP sesuai dengan program

kerja yang direncanakan. Pemantauan dan evaluasi dilaksanakan dengan mekanisme sebagai berikut.

- 1) Evaluasi Mandiri. KKG/ MGMP melakukan evaluasi mandiri dua kali dalam setahun dengan menggunakan contoh instrumen sebagaimana pada Lampiran. Hasil evaluasi mandiri ini merupakan bahan dan lampiran laporan kegiatan secara keseluruhan.
- 2) Pemantauan Internal. Pengawas Sekolah, Tim UPTD Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Tim Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Tim LPMP, Tim P4TK, Tim Dinas Pendidikan Provinsi, dan Tim Ditjen PMPTK memantau pelaksanaan kegiatan guru di KKG atau MGMP dengan menggunakan contoh instrumen sebagaimana pada Lampiran. Setiap tim membuat laporan hasil pemantauan dan mendiseminasikannya kepada pihak terkait.
- 3) Pemantauan Eksternal. Kegiatan pemantauan eksternal dilakukan oleh pihak ketiga yang independen, dengan instrumen disusun sendiri oleh pemantau eksternal. Kegiatan yang dipantau mencakup kegiatan operasional maupun kegiatan teknis akademis.

Agar pemantauan dan evaluasi kegiatan KKG/ MGMP dapat dilaksanakan dan mencapai tujuannya, diperlukan beberapa prasyarat yang harus dipenuhi yaitu: komitmen, perubahan paradigma, sikap mental, dan pengorganisasian pemantauan dan evaluasi kegiatan KKG atau MGMP.

- 1) Komitmen. Para pelaku proses kegiatan KKG/ MGMP, harus memiliki komitmen yang tinggi untuk senantiasa menjamin dan meningkatkan mutu KKG/ MGMP yang diselenggarakannya. Tanpa komitmen dari setiap anggota KKG/ MGMP, pemantauan dan evaluasi kegiatan KKG/ MGMP tersebut akan mengalami kendala, bahkan mungkin tidak akan berhasil. Berbagai cara yang dapat dipilih untuk menggalang komitmen dari semua guru tergantung dari klasifikasi, struktur, sumber daya, visi dan misi, dan manajemen di KKG/ MGMP.
- 2) Perubahan Paradigma. Paradigma evaluasi kegiatan KKG/ MGMP, yaitu KKG/ MGMP harus menjaga dan meningkatkan mutu guru melalui program dan kegiatan yang diselenggarakan sesuai visi yang diwujudkan melalui pelaksanaan misi dan memenuhi

kebutuhan para anggotanya. Berdasarkan paradigma tersebut, tugas pengawasan oleh pemerintah dan/atau pemerintah daerah terbantu, sehingga akuntabilitas KKG/ MGMP bisa meningkat, dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berperan lebih besar dalam menentukan mutu guru melalui program serta kegiatan KKG atau MGMP.

- 3) Sikap Mental. Anggota atau pengurus KKG atau MGMP dalam melaksanakan kegiatan di KKG atau MGMP harus memiliki sikap mental dengan prinsip "rencanakan pekerjaan anda dan kerjakan rencana anda".
- 4) Pengorganisasian. Pengorganisasian dan mekanisme pemantauan dan evaluasi kegiatan KKG/ MGMP disesuaikan dengan pengembangan organisasi yang disepakati.
- 5) Kiat. Agar terwujud pemantauan dan evaluasi kegiatan KKG atau MGMP sesuai harapan, maka kegiatan berikut harus dilaksanakan, yaitu:
 - a) menyelenggarakan pengarahan/ pembimbingan agar tumbuh pemahaman, antusiasme, dan komitmen dalam pelaksanaan kegiatan pemantauan dan evaluasi;
 - b) menyusun rencana pemantauan dan evaluasi yang jelas, rinci, dan realistik; dan
 - c) menghubungi pihak-pihak yang kompeten sebagai fasilitator dalam melaksanakan pemantauan dan evaluasi.

Selanjutnya hasil pemantauan dan evaluasi tersebut digunakan sebagai tindak lanjut kegiatan KKG/ MGMP, agar wadah ini dapat berperan sebagaimana diharapkan dalam upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS).

KESIMPULAN

Forum pertemuan guru di KKG/ MGMP sangat strategis sebagai wadah untuk peningkatan kompetensi, profesionalisme, dan kinerja guru. Oleh karenanya diperlukan berbagai upaya untuk memberdayakan KKG/ MGMP. Upaya tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Melengkapi administrasi organisasi KKG/ MGMP.
- b. Menyusun program kegiatan KKG/ MGMP.

- c. Memilih dan memanfaatkan Nara Sumber sebagai pendukung KKG/MGMP.
- d. Melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan.
- e. Meningkatkan sistem pengelolaan KKG/ MGMP.
- f. Mengelola pembiayaan KKG/ MGMP
- g. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi.

SARAN

Sehubungan dengan simpulan di atas diharapkan kepada berbagai pihak yang berkompeten, dapat ikut serta berperan dalam upaya pemberdayaan KKG/ MGMP ini, sesuai dengan peran dan fungsinya masing – masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdiknas. 2010. *Rambu-rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*. Jakarta: Dirjen PMPTK Kemdiknas.
- , 2010. *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan KKG dan MGMP*. Jakarta: Dirjen PMPTK Kemdiknas.
- , 2010. *Prosedur Operasional Standar Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di KKG dan MGMP*. Jakarta: Dirjen PMPTK Kemdiknas.
- Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009, *Tentang: Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemdiknas.
- Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BKN No. 03/V/PB/2010 dan No. 14 Thn 2010, *Tentang: Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemdiknas.
- Permendiknas No. 35 Tahun 2010, *Tentang: Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemdiknas.
- Tim Penyusun. (2010). *Bahan Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku 1: Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. Jakarta: Kemdiknas.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PKN DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI SUPERVISI KLINIS

Ahmad Mursyid

Pengawas Jenjang SMP Dinas Pendidikan Kota Balikpapan

Abstrak

Pengawas sekolah mempunyai tugas menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah dan bertanggung jawab meningkatkan kualitas proses belajar / bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Dari hasil supervisi yang telah strategi pembelajaran guru-guru PKn di SMP binaan kurang bervariasi dan kurang mengarah kepada student oriented. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif melalui supervisi klinis. Penelitian ini dilaksanakan dengan tindakan melalui dua siklus, yang masing-masing terdiri dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi dengan subjeknya adalah 8 guru PKn di SMP binaan di kota Balikpapan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen supervisi klinis dari buku petunjuk pelaksanaan administrasi pendidikan. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa prosentasi kualifikasi baik dan baik sekali pada kompetensi pedagogik guru pada siklus II (rata-rata 87,5%) lebih tinggi dari pada siklus I (rata-rata 20%). Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus II (84,37) juga lebih tinggi dari pada siklus I (69,06). Dengan demikian maka hasil penelitian tindakan ini dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru PKn dalam penerapan pembelajaran kooperatif di SMP binaan Kota Balikpapan.

Kata Kunci : Kompetensi Pedagogik, Pembelajaran Kooperatif, Supervisi Klinis

PENDAHULUAN

Sebagaimana dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pemerintah harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sedangkan pengawas sebagai tenaga kependidikan adalah merupakan pelaksana teknis dalam melakukan pengawasan pendidikan sejumlah sekolah tertentu.

Pengawas sekolah mempunyai tugas pokok menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah tertentu dan memiliki tanggung jawab meningkatkan kualitas proses belajar/bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Pengawas sekolah dapat melaksanakan tugas pengawasan ke sekolah demi peningkatan kualitas pembelajaran yang disebut supervisi akademik. Supervisi akademik dengan lingkup tugasnya membina, membantu, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas, perlu dilakukan secara positif dan bukan untuk mencari kesalahan.

Proses belajar mengajar di sekolah dilihat sebagai suatu sistem adalah seperangkat objek yang terdiri dari komponen-komponen yang saling bergantung. Supervisor dalam melaksanakan tugasnya mengacu pada komponen-komponen dalam proses belajar mengajar. Hal ini seperti dikemukakan oleh Sahertian (2011) dalam menganalisis situasi belajar mengajar tersebut atas komponen-komponen yang perlu ditingkatkan sebagai berikut: (1) Membantu guru dalam memahami strategi belajar mengajar, (2) Membantu guru dalam merumuskan tujuan-tujuan pengajaran, (3) Membantu guru dalam menyusun berbagai pengalaman belajar, (4) Membantu guru dalam menyusun keaktifan belajar, (5) Membantu guru dalam meningkatkan ketrampilan dasar mengajar.

Hasil supervisi yang telah dilaksanakan peneliti, penerapan strategi pembelajaran oleh guru PKn SMP binaan di Kota Balikpapan kurang bervariasi dan kurang mengarah kepada student oriented yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*enjoyfull learning*). Hal ini bertolak dari pemikiran bahwa bila guru dapat menciptakan *enjoyfull learning*, maka akan berdampak kepada partisipasi belajar siswa yang optimal. Menurut Susilo (2005) bahwa kualitas pembelajaran ditentukan oleh tingkat partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian secara jelas bahwa kualitas mengajar guru dapat dilihat dari tingkat partisipasi siswa.

Lebih lanjut Nicholl & Rose (dalam Kristiani, 2007) menyatakan bahwa semakin menggembirakan dalam belajar, semakin banyak materi yang akan diserap dan motivasi belajarnya akan tinggi. Namun berdasarkan data yang ada dari tahun sebelumnya menunjukkan hasil belajar kognitif siswa masih rendah. Dari pengalaman pelaksanaan supervisi di SMP binaan Balikpapan kota, khususnya mata pelajaran PKn, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik sebagian besar guru perlu ditingkatkan.

Menyadari adanya kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan, maka guru hendaknya memperbaiki kualitas pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang tepat dengan mengaktifkan seluruh siswa yaitu dengan strategi pembelajaran kooperatif (berkelompok). Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap saling ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok berjalan optimal. Keadaan ini mendorong siswa dalam kelompok belajar dan bertanggung jawab dengan sungguh – sungguh sampai selesainya tugas-tugas individu dan kelompok.

Upaya perbaikan pembelajaran seperti di atas akan dilaksanakan oleh guru PKn Sekolah di SMP binaan Kota Balikpapan dan ditulis dalam bentuk penelitian tindakan pada awal tahun pelajaran 2013/2014 dengan judul: Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PKn Dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Di SMP Binaan Kota Balikpapan Melalui Supervisi Klinis. Identifikasi masalah yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah bahwa Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kurang mampu memahami karakter dan kemampuan siswa, menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dapat menimbulkan motivasi belajar bagi siswa, kurang memperhatikan

tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Perumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah bagaimana meningkatkan penguasaan guru PKn di SMP binaan dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif dan bagaimana meningkatkan kompetensi pedagogik guru PKn di SMP binaan dalam penerapannya pada pembelajaran kooperatif. Tujuan dalam penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PKn dalam penerapan pembelajaran kooperatif di SMP binan kota Balikpapan melalui supervisi klinis.

KAJIAN TEORI

Supervisi Klinis

Dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di sekolah (2007) dijelaskan bahwa supervisi ialah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan supervisi disini bukan lagi inspeksi orang yang serba tahu (superior) kepada orang yang dianggap belum tahu sama sekali (inferior), tetapi supervisi dalam bentuk pembinaan. Pengertian supervisi pengajaran dikemukakan pula oleh Wiles (dalam Supervisi Pendidikan, Depdikbud, 2008) mendefinisikan bahwa supervisi pendidikan adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Tugas pengawas sekolah adalah melaksanakan pembinaan dan penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas ini dilakukan melalui pemantauan, supervisi, evaluasi pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Supervisi oleh pengawas sekolah meliputi supervisi manajerial yang berhubungan dengan aspek pengelolaan administrasi sekolah dan supervisi akademik yang berhubungan dengan aspek pelaksanaan proses pembelajaran. Supervisi akademik dapat dilakukan oleh seorang pengawas, kepala sekolah, dan guru yang ditugasi oleh kepala sekolah untuk melakukan tugas sebagai penyelia. Supervisi akademik terhadap semua mata pelajaran tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan penyelia disebut supervisi akademik umum, sedangkan bila terhadap mata pelajaran tertentu dengan penyelia yang berlatar belakang sama atau serumpun dengan mata pelajaran guru yang disupervisi disebut

supervisi khusus (klinis). Pada pelaksanaan supervisi klinis meliputi 3 (tiga) tahapan, yaitu tahap pertama: Sebelum pengamatan (Pra Observasi), tahap kedua: Pengamatan di kelas (Observasi), dan tahap ketiga: Setelah pengamatan (Pasca observasi). Pada tahap pra observasi, penyelia mengadakan wawancara terhadap guru yang akan disupervisi yang materinya tentang kesiapan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Pada tahap pengamatan pembelajaran (observasi), penyelia mengamati jalannya pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran idealnya meliputi 3 (tiga) tahapan, yaitu: Pendahuluan, Kegiatan Inti dan Penutup. Pada tahap Pasca Observasi, penyelia melakukan wawancara di luar kelas beberapa saat setelah pengamatan pembelajaran selesai.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, kecakapan atau kapabilitas yang dimiliki seseorang yang menjadi bagian dari keberadaannya sampai ia mampu mengkinerjakan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik tertentu sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja.

Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat bermakna sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dari keempat jenis kompetensi di atas, kegiatan penelitian tindakan ini akan memfokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru. Secara rinci bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari sub kompetensi, dan setiap sub kompetensi dapat dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Sub kompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Sub kompetensi merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin di capai, dan materi belajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang di pilih.
- 3) Sub kompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

- 4) Sub kompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Pembelajaran Kooperatif

Untuk menciptakan suasana yang hidup di dalam kelas, guru perlu melakukan paradigma pembelajaran, yakni berupaya menciptakan lingkungan yang dapat membuat siswa belajar mendorong dan memberanikan siswa untuk berinteraksi satu sama lain melalui pembelajaran yang memberikan kondisi untuk terciptanya belajar secara kooperatif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara inter-disiplin. Selain itu, guru perlu mengajak siswa untuk menyadari bahwa atmosfer pembelajaran seperti disebutkan sebelumnya itu akan terwujud apabila siswa memiliki tanggung jawab yang besar bagi kemajuan dirinya sendiri.

Strategi belajar mengajar merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena dengan strategi tersebut pendidik dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan strategi belajar mengajar harus dilandaskan pada pertimbangan menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik harus menempatkan peserta didiknya sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individual maupun secara berkelompok. Strategi yang dipilih oleh pendidik adalah strategi yang dapat membuat peserta didik mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dan yang dapat memanfaatkan potensi peserta didik seluas-luasnya. Strategi

belajar mengajar yang mempunyai karakteristik demikian adalah strategi *Cooperative Learning*.

Cooperative Learning adalah sejenis belajar berkelompok yang melibatkan 4 – 6 orang peserta didik. Di dalam kelompok peserta didik bekerja bersama-sama di bawah pengawasan pendidik untuk menyelesaikan tugas yang disediakan oleh guru. Di dalam diskusi kelompok tersebut, peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya dan seorang anggota kelompok dapat diangkat sebagai pemimpin kelompok untuk mengambil inisiatif menyimpulkan hasil diskusi (Isjoni, 2007). Pada pembelajaran PKn, belajar pada hakekatnya adalah suatu kegiatan untuk memahami arti lambang, pengertian, prinsip, dan ketrampilan dalam menggunakan lambang, pengertian, dan prinsip secara tepat. Belajar PKn dengan berkelompok akan lebih bermakna (pengalaman belajar lebih baik) dari pada belajar secara individu, sebab pada kelompok belajar siswa dapat berkomunikasi dengan siswa yang lain (Hadi, 1999).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, mulai minggu pertama Juli sampai minggu keempat bulan Agustus 2013 dan dilaksanakan melalui siklus-siklus yang masing-masing meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi, dengan prosedur penelitian tindakan sebagaimana terlihat pada diagram 1. Lokasi penelitian tindakan ini adalah di SMP binaan, yaitu SMP Negeri 2, SMP Negeri 11, SMP Negeri 12. SMP Istiqamah. SMP PGRI 4. SMP Assadiyah Manuntung. SMP Muhammadiyah 3. Subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan ini adalah 8 guru PKn di SMP binaan peneliti seperti terlihat pada tabel 1. Sedangkan guru mata pelajaran yang dipilih adalah PKn karena yang telah disupervisi dan terdapat temuan-temuan kekurangan dalam penerapan strategi pembelajarannya.

Semua guru memiliki latar belakang pendidikan Sarjana mata pelajaran PKn, Tujuh orang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 8 tahun sebagai guru PKn SMP, sedangkan satu orang baru 2 (dua) tahun berpengalaman menjadi guru. Para guru di SMP Negeri pada umumnya sudah lebih dari satu kali mengikuti penataran, workshop,

pelatihan yang materinya memuat metode pembelajaran dan sering mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat kota Balikpapan, tetapi semua guru SMP Swasta belum pernah mengikuti penataran, workshop, atau pelatihan. Materi yang diajarkan menyesuaikan dengan Program Semester (Promes) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertitik tolak dari hasil pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru-guru yang menjadi subjek penelitian, maka dapat dikemukakan temuan-temuan penelitian ini. Temuan-temuan penelitian tersebut dapat disusun menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu (1) hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru, dan (2) hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Siklus I

Selama dua jam pelajaran, guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan supervisi klinis oleh peneliti. Hal-hal yang menjadi fokus pengamatan antara lain adalah yang menyangkut kompetensi pedagogik guru, meliputi Sub kompetensi: (a) kemampuan pemahaman terhadap peserta didik; (b) kemampuan menyusun perancangan (RPP); (c) kemampuan melaksanakan pembelajaran; (d) kemampuan mengevaluasi hasil belajar; dan (e) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Hasil pengamatan hal-hal di atas diperlihatkan dalam tabel 6 dengan penilaian kualitatif: Baik sekali, Baik, Cukup, Kurang, dan Kurang sekali.

Dari hasil Siklus I, belum ada guru yang semua Sub kompetensi pedagogiknya berkualitas baik, bahkan ada guru yang mendapat nilai cukup dan kurang pada beberapa Sub kompetensi. Prosentasi nilai berkualifikasi Sub komponen I: BS = 0%, B = 50%, C = 50%; Sub Komponen II: BS = 0%, B = 25%, C = 50%, K = 25%; Sub komponen III: BS = 0%, B = 25%, C = 62,5%, K = 12,5%; Sub komponen IV: BS = 0%, B = 0%, C = 50%, K = 50%, dan Sub komponen V: BS = 0%, B = 0%, C = 25%, K = 75%. Jika dari prosentasi kualifikasi di atas dijumlahkan untuk Baik (B) dan Baik sekali (BS), maka didapatkan hasil sebagai berikut: Sub komponen I = 50%, Sub komponen II = 25%, Sub komponen III = 25%, Sub komponen IV = 0%, dan Sub komponen V =

0%. Karena kualifikasi kompetensi pedagogik guru masih rendah, maka dengan demikian diperlukan adanya siklus II.

Siklus II

Hasil pengamatan kompetensi pedagogik guru

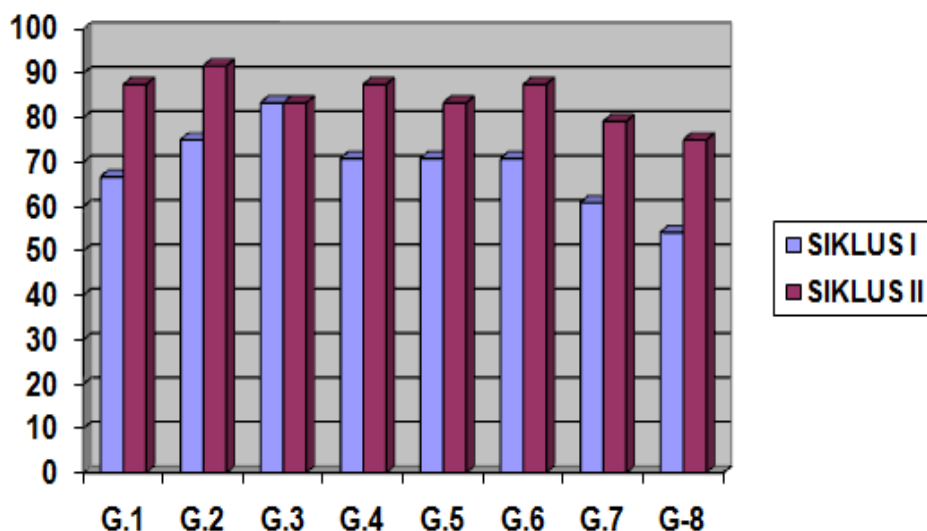
Pada siklus II ini, setelah terlaksananya refleksi, guru menyusun RPP yang lebih baik dari pada RPP pada siklus I, dan melaksanakan pembelajaran di kelas dengan supervisi klinis oleh peneliti. Hal-hal yang menjadi fokus pengamatan antara lain adalah yang menyangkut kompetensi pedagogik guru. Hasil pengamatan diperlihatkan dengan penilaian kualitatif: Baik sekali, Baik, Cukup, Kurang, dan Kurang sekali.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II sebagian besar guru telah memiliki nilai Sub kompetensi pedagogik berkualifikasi baik, bahkan ada yang baik sekali pada Sub komponen pemahaman peserta didik, penyusunan RPP, dan pelaksanaan pembelajaran, walaupun ada dua guru pada Sub komponen pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik yang berkualifikasi cukup. Guru yang mendapatkan kualifikasi baik sekali adalah guru-guru SMP Negeri. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa unsur yang mendukung, antara lain: Pengalaman guru negeri dalam tentang strategi pembelajaran kooperatif sudah pernah melakukan, dan pernah mengikuti penataran, workshop, serta aktif mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kota Balikpapan; dan Kemampuan peserta didik di SMP Negeri adalah tinggi, sudah teruji dari penyaringan penerimaan siswa baru yang indikatornya adalah hasil ujian nasional.

Sedangkan komponen yang bernilai cukup didapat oleh guru - guru SMP Swasta. Hal tersebut terjadi karena beberapa kemungkinan, antara lain: Guru-guru SMP Swasta belum pernah melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif, dan ketiga guru yang menjadi subjek penelitian belum pernah mengikuti penataran, workshop dan sejenisnya, serta hampir tidak pernah mengikuti MGMP tingkat Kota Balikpapan; dan Kemampuan peserta didik di SMP Swasta relatif rendah. Namun setelah dilaksanakan supervisi klinis dengan dua siklus, semua merasa memiliki pengalaman dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran kooperatif, kondisi fisik tidak terlalu payah, dan setelah dikoreksi tugas siswa yang terkumpul, hasil belajar siswa lebih baik.

Prosentasi nilai berkualifikasi Sub komponen I: BS = 37,5%, B= 62,5%, C=0%, K=0%; Sub Komponen II: BS=12,5%, B=87,5%, C=0%, K=0%; Sub komponen III: BS=50%, B=37,5%, C=12,5%, K=0%; Sub komponen IV: BS=0%, B=87,5%, C=12,5%, K=0%, dan Sub komponen V: BS=0%, B=62,5%, C=37,5%, K=0%. Jika dari prosentasi kualifikasi di atas dijumlahkan untuk Baik (B) dan Baik sekali (BS), maka didapatkan hasil sebagai berikut: Sub komponen I = 100%, Sub komponen II = 100% , Sub komponen III = 87,5%, Sub komponen IV = 87,5%, dan Sub komponen V = 62,5%. Karena kualifikasi Sub kompetensi pedagogik guru sudah tidak ada yang kurang dan 4(empat) Sub kompetensi berkualifikasi 87,5% dan 100%, maka dengan demikian tidak diperlukan siklus III.

Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan instrumen supervisi klinis didapat nilai sebagai berikut Rata-rata nilai pada siklus II (84,37) lebih tinggi dibanding rata-rata nilai pada siklus I (69,06). Hasil pengamatan dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil pengamatan Siklus I dan Siklus II

Dari Gambar 1 di atas tampak bahwa pada umumnya hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II lebih tinggi dibandingkan pada siklus I. Hal tersebut berarti bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab-bab tersebut di muka, dapat disimpulkan bahwa Supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru PKn dalam penerapan pembelajaran kooperatif di SMP binaan Kota Balikpapan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru-guru PKn
Kepada para guru PKn disarankan sering menggunakan strategi atau model pembelajaran kooperatif sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya, terutama guru yang terlibat dalam kegiatan ini, sedangkan bagi guru lain dapat digunakan sebagai contoh model pembelajaran.
2. Bagi sekolah.
Kepada para Kepala Sekolah disarankan agar model pembelajaran kooperatif ini nantinya dapat dikembangkan melalui kolaborasi dengan guru lainnya, sehingga tercipta suatu situasi pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan pembelajaran yang berkualitas.
3. Bagi peneliti dan para pengawas yang lain.
Bagi peneliti dan kepada pengawas lain dapat digunakan sebagai model pembinaan guru pada sekolah yang menjadi binaannya.
4. Bagi Dinas Pendidikan Kota Balikpapan.
Kepada Dinas Pendidikan Kota Balikpapan disarankan agar dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan pengambilan kebijakan dalam memberi fasilitas penelitian sejenis kepada pengawas, kepala sekolah, dan guru yang mengarah kepada upaya peningkatan mutu pembelajaran guru, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.
5. Bagi pemerintah pusat
Diharapkan kepada pemerintah pusat secara berkelanjutan memprogramkan kegiatan penelitian bagi masyarakat pendidikan

sehingga Standar Nasional Pendidikan segera terwujud secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. *Petunjuk Pelaksanaan Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Umum, Direktorat Jenderal Dikdasmen
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas
- Dimiyati, M. 2008. *Penelitian Kualitatif, Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan*. Malang: Syams.
- Direktorat Jenderal PMPTK, Direktorat Profesi Pendidik, Direktorat Pendidikan Tinggi. 2006. *Panduan Pelaksanaan Sertifikasi Guru Tahun 2006*. Jakarta: Direktorat Profesi Pendidik.
- Depdiknas, Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen PMPTK. 2007. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Hadi, S. 2009. *Metodologi Pembelajaran PKn*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Manajemen Kepala Sekolah SLTP Negeri dan Swasta Jawa Timur tahun 1909. Surabaya: Bidang Dikmenum Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur.
- Hasan, A. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Kristiani, N. 2006. *Pembelajaran Kontekstual Dengan Peta Konsep Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Biologi Siswa Kelas X pada SMA Negeri 5 Malang*. Laporan Penelitian Tindakan Kelas. Juli 2006.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sahertian, P. A. 2001. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rinelia Cipta
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning*. USA: Allyn and Bacon.

- Susilo, H. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Jigsaw*. Makalah disajikan dalam Pelatihan PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan), Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang
- Wiles, K. 2001. *Supervision for Better Schools*. Disadur oleh J.F. Tahalele. Malang: Sub Proyek Penulisan Buku Pelajaran, Proyek Peningkatan / Pengembangan Perguruan Tinggi, IKIP Malang.

PENERAPAN STRATEGI *PRACTICE REHEARSAL PAIRS* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

Serlie Palengkahu

Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 5 Balikpapan

Abstrak

*Keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada semester 2 pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian masih di bawah standar, masih ada 47.5% siswa yang belum tuntas belajar dan memerlukan upaya perbaikan. Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus. Penelitian ini menerapkan strategi *practice rehearsal pairs*. Pada tahap pra penelitian, ketuntasan belajar sebanyak 52.5%, pada siklus I menjadi 67.5%, dan pada siklus II menjadi 87.5%. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra penelitian sebesar 64.75, pada siklus I sebesar 68.85 atau meningkat 4.1 poin jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas pra penelitian, dan pada siklus II sebesar 75.45 atau meningkat 6.6 poin jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas siklus I. Berdasarkan data hasil observasi siswa siklus I, skor akhir aspek penilaian proses siswa mencapai 63.38. Pada siklus II, skor akhir aspek penilaian proses siswa mencapai 72.25 atau meningkat sebesar 8.88 poin. Metode pembelajaran *practice rehearsal pairs* ini dapat diterapkan sebagai variasi dalam proses belajar mengajar di kelas, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran*

Kata Kunci : *Strategi Practice Rehearsal Pairs, Keterampilan Berbicara*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada saat ini memerlukan adanya reformasi berkelanjutan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan

(BORNEO, VOLUME IX, Nomor 1, Juni 2015) 109

di masa depan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersifat evolutif, antisipatif dan terus menerus sejalan dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi dari waktu ke waktu dan tetap berpijak pada dasar pendidikan nasional. Untuk melaksanakan reformasi ini hal pertama dan utama yang harus dilakukan adalah penyegaran wawasan bagi para perencana, pelaksana dan pengelola pendidikan.

Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, jika malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh dari penguasaan. Pada penyelenggaraan kegiatan pendidikan, para siswa dituntut terampil berbicara dalam proses pembelajaran. Para siswa harus mampu mengutarakan gagasannya. Mereka juga harus dapat menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Ketika melaksanakan diskusi, para siswa dituntut terampil mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, menyanggah pendapat siswa lain, atau mempengaruhi siswa lain agar mengikuti alur pemikirannya.

Siswa yang mengikuti kelas Bahasa Indonesia boleh jadi sudah menguasai keterampilan berbicara di dalam Bahasa Indonesia, tetapi keterampilan yang dikuasai itu terutama berupa keterampilan berbicara dalam keadaan bersemuka (satu lawan satu) atau dalam kelompok kecil, itupun dalam situasi yang tidak resmi. Bagi banyak siswa, kegiatan berbicara secara resmi (berbicara di depan banyak orang), meskipun itu hanya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, dapat merupakan kegiatan yang sulit untuk dilakukan.

Dalam pembelajaran dapat dikatakan hampir tidak ada siswa yang bertanya. Kalau tidak ditunjuk, tidak ada yang berani menjawab pertanyaan, baik pertanyaan siswa lain maupun guru. Memberikan komentar atas bahan ajar yang sedang dipelajari pun sama saja, harus ditunjuk. Kelas terkesan mati karena tidak terjadi interaksi seperti yang seharusnya. Salah satu materi Bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara adalah mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian. Hasil belajar Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara untuk mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5

Balikpapan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Keterampilan berbicara siswa masih dikategorikan kurang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar aspek keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan Semester 2 tahun pelajaran 2011-2012, nilai rata-rata kelasnya hanya 64.75 dengan angka ketuntasan belajar kelas sebesar 52.5% atau sebanyak 21 siswa dari 40 siswa secara keseluruhan. Hal ini berarti kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 5 Balikpapan sebesar 70 belum tercapai secara maksimal.

Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar aspek keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan, akan tepat jika dibelajarkan berdasarkan langkah-langkah strategi pembelajaran ini. Peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul: “Penerapan *Strategi Practice Rehearsal Pairs* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan.”

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah bagaimanakah langkah-langkah penerapan strategi *practice rehearsal pairs* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian dan apakah penerapan strategi *practice rehearsal pairs* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan strategi *practice rehearsal pairs* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian dan Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian setelah penerapan strategi *practice rehearsal pairs*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia melalui strategi *practice rehearsal pairs* sekaligus menumbuhkan kemampuan sosialnya dalam bentuk hubungan interpersonal yang positif

dengan teman-temannya. Manfaat lain dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan karakteristik tujuan yang hendak dicapai baik materi, dan kondisi sekolah agar tercapai tujuan pembelajarannya. Selain itu dapat memperoleh pengalaman langsung dan menambah wawasan pengetahuan dalam menerapkan strategi *practice rehearsal pairs* dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswanya dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai sebagai hasil dari proses pembelajaran. Menurut Adams dan Dickey (dalam Hamalik, 2005), peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi: (1) guru sebagai pengajar, (2) guru sebagai pembimbing, (3) guru sebagai ilmuwan, dan (4) guru sebagai pribadi.

UU SPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Standar kompetensi yang diminta kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat kemampuan dasar berbahasa Indonesia; *listening, speaking, reading, dan writing*.

Pendekatan pembelajaran berbasis teks ini, berasal dari konsep model *systemic functional tata bahasa* yang juga sebenarnya mengarah kepada penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Pendekatan pembelajaran menggunakan teks dimaksudkan agar siswa mampu memahami budaya, di mana bahasa itu digunakan agar siswa mendapatkan model pemakaian bahasa yang cukup (*sufficient comprehensible input*) yang bisa membantu proses pemerolehan bahasa..

Hakikat Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan (1993: 15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Selanjutnya Tarigan menambahkan; berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Menurut Tarigan dkk (1998: 34), berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa lisan sehingga maksudnya dipahami orang lain (Suharyanti dan Suryanto 1996:28).

Penilaian Pembelajaran Aspek Keterampilan Berbicara

Keberhasilan dalam pengajaran dapat diketahui hasilnya melalui evaluasi atau penilaian pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran itu. Terkait dengan hal ini, Nurgiyantoro (2001: 5) menyatakan bahwa penilaian di dalam pendidikan adalah suatu proses karena pendidikan dan pengajaran itu sendiri merupakan proses mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dalam hal ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Arsjad dan Mukti (1998: 91) memberi ilustrasi penilaian keterampilan berbicara sebagai berikut: 1) pengajar memberi tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan berbicara (baik secara individu maupun kelompok); 2) pengajar menentukan faktor-faktor yang dinilai atau diamati; 3) siswa yang tidak mendapat giliran berbicara diberi tugas mengamati berdasarkan pedoman penilaian yang telah direncanakan; 4) pengajar dan siswa aktif mengamati dan mengisi tabel penilaian; 5) setelah kegiatan berbicara selesai, para pengamat dan pengajar mengemukakan komentarnya. Saat siswa memberi komentar kepada siswa lain, pengajar harus memperhatikannya dan membetulkan komentar yang kurang tepat; dan 6) selanjutnya kegiatan berbicara diulang kembali untuk melihat perubahan berbicara setelah mendapat umpan balik.

Rofi'uddin dan Zuchdi (2001: 171) menyatakan bahwa penilaian kemampuan berbicara dapat dilakukan secara aspektual atau secara komprehensif. Penilaian aspektual adalah penilaian kemampuan

berbicara yang difokuskan pada aspek-aspek tertentu, sedangkan penilaian komprehensif merupakan penilaian yang difokuskan pada keseluruhan kemampuan berbicara. Penelitian ini mengacu pada penilaian aspekual. Rofi'uddin dan Zuchdi (2001: 171)) menyatakan bahwa penilaian aspekual dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penilaian aspek individual dan penilaian aspek kelompok. Penilaian aspek individual dapat dibedakan menjadi aspek

Syafi'ie (1993, 33-34) menyatakan bahwa pembicara yang berbicara didepan umum dibedakan atas dua golongan. Pertama, pembicara yang mempunyai sesuatu hal untuk disampaikan (memiliki informasi tetapi tidak mendesak). Kedua, pembicara yang harus menyampaikan sesuatu kepada pendengarnya (memiliki informasi yang bersifat mendesak). Tujuan berbicara dapat dibedakan atas lima golongan, yaitu:

- 1) Menghibur,
- 2) Menginformasikan,
- 3) Menstimulasi,
- 4) Meyakinkan, dan
- 5) Menggerakkan.

Strategi *Practice Rehearsal Pairs* (Praktek Berpasangan)

Latar belakang dari munculnya strategi *practice rehearsal pairs* (praktik berpasangan) adalah berasal dari strategi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif berasal dari dua kata, *active* dan *learning*, kata *active* artinya aktif dan *learning* artinya pembelajaran (Sutrisno, 2005: 32). Hakekat proses belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktifitas, praktik, dan pengalaman dua faktor utama yang menentukan proses belajar adalah hereditas, dan lingkungan (Hamalik, 2004: 55).

Menurut Silberman (1996: 20), belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke kepala seorang peserta didik, belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan belajar itu sendiri. Kejelasan dan peragaan oleh mereka sendiri tidak akan menuju ke arah belajar yang sebenarnya dan tahan lama. Pada saat kegiatan belajar aktif, peserta didik mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan menarik hati.

Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang membutuhkan dinamika belajar bagi peserta didik, dinamika untuk mengartikulasikan dunia idenya dan mengkontrotir ide itu dengan dunia realitas yang dihadapinya. Menurut Zaini dkk. (2009: 9) pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, ketika peserta didik dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dan materi yang dipelajari, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang adal dalam kehidupan nyata.

Strategi sederhana yang adapat digunakan untuk mempraktekan suatu keterampilan dengan teman belajar. Tujuanya adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keteampilan dengan benar. Langkah-langkah aplikatifnya sebagai berikut (Zaini dkk, 2008: 81):

- 1) Pilih satu keterampilan yang akan dipelajari oleh peserta didik.
- 2) Bentuklah pasangan-pasangan, dalam setiap pasangan buat dua peran yaitu a) penjelas atau pendemontrasi , b) penggerak.
- 3) Penjelas menjelaskan sedangkan penggerak mempraktikan.
- 4) Pasangan bertukar peran.
- 5) Proses diteruskan sampai semua keterampilan dapat dikuasai.

Selanjutnya menurut Budiyono (2008: 8) *Practice rehearsal pairs* meliputi langkah-langkah:

- 1) Pilih keterampilan yang akan dipelajari.
- 2) Bentuk kelompok yang terdiri dari penjelas dan pemerhati atau pengecek.
- 3) Kelompok penjelas mendemontrasikan atau menjelaskan tugasnya dan kelompok pemerhati mengecek atau mengamati penjelasan temannya.
- 4) Kelompok bertukar peran sebagi penjelas dan pemerhati.
- 5) Proses diteruskan.

Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima dan mendengar, adan kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Faktor yang menyeleraskan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri, oleh sebab itu dengan belajar aktif informasi yang baru didapat akan disimpan dalam memori otak (Zaini dkk, 2008: 14).

Pembelajaran aktif hanya bisa terjadi bila ada partisipasi aktif peserta didik. Demikian dengan peran serta aktif peserta didik tidak akan terjadi bilamana guru tidak aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran, cara untuk melakukan proses pembelajaran yang memicu dan melibatkan peran serta aktif peserta didik dan mengalah ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

Dalam metode atau strategi pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, termasuk strategi *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan). Strategi ini mempunyai kelebihan yaitu cocok jika diterapkan untuk materi-materi yang bersifat psikomotorik, seperti presentasi, berpidato, dan sebagainya, tetapi kelemahannya strategi ini tidak cocok digunakan pada materi yang bersifat teoritis (Zaini dkk, 2008: 14)

Sedangkan Lie (2008: 46) mengemukakan bahwa praktek berpasangan mempunyai kelebihan diantaranya adalah dapat meningkatkan partisipasi antar peserta didik, interaksi lebih mudah dan lebih banyak kesempatan untuk konstruksi masing-masing pasangan. Sedangkan kekurangannya adalah jika pasangan tidak aktif maka akan sedikit ide yang muncul dan jika pasangannya banyak maka akan membutuhkan waktu yang banyak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Balikpapan yang berlokasi di J Jalan Abdi Praja No. 119 Balikpapan 76114. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan sebanyak 40 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian sehingga perlu untuk dilakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran.

Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan

adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sebab dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian, yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna, yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui tindakan yang dilakukan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biken (dalam Murni, 2008: 33) bahwa ciri-ciri pendekatan kualitatif ada lima macam yakni : (1) menggunakan latar alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh) yang mana dalam hal ini tidak diperolehkan mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagian dari suatu keutuhan.

Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Instrumen utama pada penelitian tindakan kelas adalah peneliti sendiri. Karena peneliti yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu, seperti halnya banyak terjadi dikelas. Oleh karena instrumen penelitian ini adalah peneliti maka peneliti harus benar-

benar responsif terhadap perkembangan yang terjadi di kelas. Instrumen pendukung berupa pedoman pengumpulan data, yaitu pedoman observasi dan test. Pedoman observasi dan test digunakan sebagai acuan menjawab rumusan masalah untuk mengukur keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan salah satu hal yang penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat, maka prosedur pengumpulan data adalah Observasi, Tes dan dokumentasi.

Analisis Data

Pada waktu analisis, peneliti menggunakan catatan-catatan diatas kertas kosong. Yang dicatat adalah kegiatan siswa selama pelajaran berlangsung, Baik pada saat pre test, maupun pada penggunaan strategi *practice rehearsal pairs* pada siklus I dan siklus II. Data yang bersifat kualitatif yang telah terkumpul seperti data observasi dan dokumen dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif. Ada tiga tahap dalam menganalisa data pada penelitian ini yaitu reduksi data, paparan data dan menarik kesimpulan. Reduksi merupakan pemilihan data yang relevan, penting, data yang berguna dan yang tidak berguna, untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisa.

Langkah yang dilakukan adalah dengan menyederhanakan, membuat jalan fokus, klasifikasi dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna untuk dianalisa. ~~Data yang telah direduksi selanjutnya~~

dipaparkan. Pemaparan dilakukan sesuai hasil analisa (pengamatan) yang telah dilakukan untuk mengetahui implementasi penggunaan strategi *practice rehearsal pairs* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta mengetahui adanya peningkatan peneliti menggu. Untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dapat menimbulkan perbaikan, peningkatan dan perubahan dari keadaan sebelumnya maka peneliti mengambil kebijakan:

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diamati dan diberikan skala penilaian dengan rentang skor 1 sampai 4 dengan rincian sebagai berikut :

- Skor 4 jika dilaksanakan dengan sangat baik
- Skor 3 jika dilaksanakan dengan baik
- Skor 2 jika dilaksanakan dengan cukup baik
- Skor 1 jika dilaksanakan dengan kurang baik

Kinerja siswa dalam pembelajaran diamati dan diberikan skala penilaian dengan rentang skor 1 sampai 5 dengan rincian sebagai berikut:

- Skor 5 jika dilaksanakan dengan sangat baik
- Skor 5 jika dilaksanakan dengan sangat baik
- Skor 4 jika dilaksanakan dengan baik
- Skor 3 jika dilaksanakan dengan cukup baik
- Skor 2 jika dilaksanakan dengan kurang baik
- Skor 1 jika dilaksanakan dengan sangat kurang baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 5 dimana keterampilan berbicara pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada semester 2 masih di bawah standar. Nilai rata-rata kelas sebesar 64.75 dan hanya 52.5% siswa yang tuntas belajar. Masih ada 47.5% (19 siswa) yang belum tuntas belajar dan memerlukan upaya perbaikan. Berdasarkan hasil tes siklus I, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan di bandingkan dengan tahap pra-penelitian. ~~Hasil tes pra-penelitian menunjukkan ketuntasan belajarnya mencapai~~

52.5% atau 21 siswa. Ketuntasan belajar siklus I meningkat menjadi 67.5% atau sebanyak 27 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 15%. Nilai rata-rata kelas tahap pra penelitian sebesar 64.75 dan pada siklus I sebesar 68.85.

Keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia semester 2 tahun pelajaran 2011-2012 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Nilai rata-rata kelasnya hanya 64.75 dengan angka ketuntasan belajar kelas sebesar 52.5% (21 siswa) dari 40 siswa secara keseluruhan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh fakta bahwa: (1) Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah; (2) Penerapan metode ceramah dan latihan keterampilan berbicara secara individu melalui panduan buku teks masing-masing, menyebabkan keaktifan dan perhatian siswa selama mengikuti pembelajaran kurang; (3) Interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa lainnya masih minim; dan (4) Pengelolaan kelas kurang tepat dan pembelajaran yang didominasi oleh guru.

Penerapan strategi *practice rehearsal pairs* akan membuat siswa melatih dirinya dalam memahami dan terampil dalam memberikan komentar dan tanggapan dari hasil penelitian yang dipresentasikan. Siswa berlatih memahami, menghayati, dan mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian secara efektif. Sebelum pelaksanaan *practice rehearsal pairs*, Guru memberikan contoh dengan tepat dan bertanya jawab dengan siswa mengenai kata-kata atau ungkapan yang tidak dipahami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Langkah-langkah penerapan strategi *practice rehearsal pairs* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian siswa adalah sebagai berikut.
 1. Guru membagi siswa secara berpasangan.
 2. Guru memberikan pengantar materi mengenai cara-cara memberikan komentar dan tanggapan yang efektif.

3. Guru memberikan contoh dengan mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian sambil bertanya jawab dengan siswa tentang pentingnya kelancaran/keruntutan, kefasihan, pelafalan dan intonasi, serta tata bahasa dan kosakata.
 4. Guru membagikan laporan hasil penelitian siklus I pada masing-masing siswa.
 5. Guru membentuk pasangan-pasangan dalam setiap pasangan dengan dua peran: a) Presenter dan b) Komentator.
 6. Siswa yang berperan sebagai presenter menyusun pokok-pokok hasil penelitian untuk dipresentasikan, sedangkan siswa yang berperan sebagai komentator mempelajari hasil penelitian dan mempersiapkan diri untuk mengkritisinya.
 7. Siswa yang berperan sebagai presenter mempresentasikan pokok-pokok hasil penelitian, dan komentator bertugas memberikan komentar atas presentasi tersebut yang kemudian ditanggapi balik oleh presenter.
 8. Guru meminta kedua pasangan untuk bertukar peran.
 9. Guru meminta siswa untuk melatih keterampilan tersebut sampai selesai dan dapat dikuasai oleh peserta didik.
 10. Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 11. Siswa maju mempraktekkan cara-cara memberikan komentar dan tanggapan yang efektif, guru melakukan penilaian.
2. Penerapan strategi *practice rehearsal pairs* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian.

SARAN

Beberapa saran yang diajukan peneliti sebagai bentuk rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Pada penerapan strategi *practice rehearsal pairs* yang dilaksanakan dalam penelitian ini, masih ada yang belum tuntas belajar secara individu. Bagi peneliti lain yang melaksanakan kegiatan penelitian sejenis diharapkan dapat meningkatkan hasil tersebut.
2. Metode pembelajaran *practice rehearsal pairs* ini dapat diterapkan sebagai variasi dalam proses belajar mengajar di kelas, khususnya

dalam pembelajaran keterampilan berbicara agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G, dan Mukti, U.S. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Budiyono, Slamet. 2008. *Rehearsal Pairs Dalam Matakuliah Listrik Magnet Pada Mahasiswa Program Studi Teknik Elektromedik Politeknik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Jurusan Elektromedik Politeknik Muhammadiyah Yogyakarta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ismail, SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasal Media Group.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Marno & M. Idris. 2009. *Strategi & Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Murni, Wahid. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UM Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rofi'uddin, Ahmad dan Zuchdi, Darmiyati. 2001. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Silberman, Mel. 2004. *101 Cara Aktif Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media & Nuansa.
- Silberman, Melvin L. 1996. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suharyanti dan Edy Suryanto. 1996. *Retorika*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Rutt.
- Syafi'ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Djago dkk. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.

- Tarigan, Heny Guntur. 1993. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN IPA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

Pintamalem
SMP Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Hasil belajar yang dicapai siswa pada tahun-tahun sebelumnya selalu dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar siswa yang dicapai dapat disebabkan oleh motivasi siswa untuk belajar IPA kurang, proses pembelajaran atau sarana belajar yang kurang memadai. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasil yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: terjadi peningkatan prestasi hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai pada setiap siklus dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga siswa dapat termotivasi serta memudahkan aktivitas siswa memahami konsep-konsep IPA. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 (dua) kali pertemuan. Pada siklus I menunjukkan peningkatan prosentase aktivitas siswa, pada pertemuan siklus pertama rata-rata nilai siswa 55,60% dan pertemuan siklus kedua 65,63%. Sedangkan dari siklus 2 ke pertemuan siklus 3 terjadi kenaikan presentase menjadi 81,88%. Kesimpulan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah : Hasil belajarpun mengalami peningkatan pada siklus III sebesar 81,88%, disamping itu tanggapan siswa juga positif terhadap model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini terlihat dari angket yang dijawab siswa yang merasa senang dengan model pembelajaran ini.

Kata kunci: Motivasi, Prestasi Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar sebagai salah satu masalah rutin yang umumnya dilaksanakan guru di kelas, bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri akan tetapi terkait dengan berbagai faktor dan unsur. Oleh karena itu eksistensi seorang guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi pelajaran atau menyiapkan perangkat-perangkat media yang diperlukan akan tetapi juga kemampuan menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Selama ini perhatian sangat besar ditujukan pada upaya memberikan materi sebanyak-banyaknya kepada siswa, sangat jarang diperhatikan perbedaan-perbedaan individu dan suasana kelas yang sesungguhnya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar.

Berdasar pengamatan di lapangan, proses pembelajaran di sekolah kurang meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan tipe konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi biasanya guru menggunakan tipe ceramah dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator didalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Belajar kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Belajar kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa yang saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan guru.

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPA yang diperoleh siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 4 Balikpapan, juga diakibatkan dari cara belajar siswa yang masih salah. Selama ini siswa belajarnya dengan cara menghafal (*rote learning*) bukan dimengerti atau dipahami sehingga tidak menghasilkan pembelajaran yang

bermakna (*meaningful learning*). Berdasarkan pengalaman tahun-tahun sebelumnya perolehan skor nilai hasil belajar dari ulangan harian / ulangan blok sangat rendah, yaitu berkisar antara 60% sampai dengan 70% di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditetapkan. Berarti hanya sekitar 30% sampai dengan 40% yang sudah tuntas. Belajar dikatakan tuntas bila siswa telah mencapai prestasi belajar atau nilai dengan skor ≥ 60 . Dengan demikian hasil belajar IPA siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 4 Balikpapan masih dianggap rendah.

Dalam penelitian ini penulis memberikan perumusan masalah sebagai berikut apakah dengan Proses Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII – 7 di SMP Negeri 4 Pada Kompetensi Dasar Usaha dan Energi Semester Genap Tahun Pembelajaran 2013/2014. Dari permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar IPA pada konsep energi dan usaha melalui proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 4 Balikpapan, meningkatkan Prestasi hasil belajar IPA pada konsep energi dan usaha melalui proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 4 Balikpapan.

KAJIAN TEORI

Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual yakni terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Pengalaman dapat berupa situasi belajar yang sengaja diciptakan oleh orang lain atau situasi yang tercipta begitu adanya. Peristiwa belajar yang terjadi karena dirancang oleh orang lain di luar diri individu sebagai pebelajar biasa disebut proses pembelajaran. Proses ini biasa dirancang oleh guru. Istilah belajar berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku pada diri individu yang biasanya terjadi setelah adanya interaksi dengan sumber belajar, sumber belajar ini dapat berupa buku, lingkungan, guru atau sesama teman. Menurut pendapat Nana Sudjana (1985 : 5) mengemukakan bahwa : “Belajar adalah sesuatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku,

keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar”.

Adapun istilah mengajar adalah menciptakan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar. Hal ini tidak harus berupa proses transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa. Rooyakkers (1984:13) mengatakan bahwa: “Proses mengajar adalah menyampaikan bahan pelajaran yang berarti melaksanakan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut tidak ada gunanya jika tidak mengarah pada tujuan tertentu”. Kegiatan belajar mengajar sebagai salah satu bentuk pendidikan yang multi *variable* sudah tentu dalam proses penyelenggaraannya akan turut dipengaruhi serta melibatkan faktor-faktor lain. Faktor tersebut menurut Muhibin Syah (1995 : 132) secara umum terbagi atas tiga macam berupa :

- Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti halnya minat, bakat dan kemampuan.
- Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan disekitar siswa seperti keadaan keluarga, latar belakang ekonomi dan kemampuan guru dalam mengajar.
- Faktor pendekatan mengajar, berupa upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, Ahmadi (1984 : 35) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha hasil belajar berupa perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai setiap mengikuti tes. Menurut Sudjana (1999 : 25), hasil belajar pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku atau keterampilan yang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan aspek lain lewat serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengar, meniru, menulis, dan lain sebagainya, sebagai bentuk pengalaman individu dengan lingkungan. Hasil belajar dipengaruhi 2 faktor, yaitu faktor internal meliputi faktor fisiologis maupun psikologis. Faktor fisiologis antara lain: cacat badan, kesehatan dan sebagainya. Faktor psikologis antara lain berupa motivasi, minat, reaksi, konsentrasi, organisasi, repetisi, komprehensif, dan sebagainya. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) yang datangnya dari luar diri siswa, faktor ini meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketersediaan sarana dan prasarana atau adanya laboratorium.

Hasil belajar dapat digolongkan pada hasil yang bersifat penguasaan sesaat dan penguasaan berkelanjutan. Penguasaan sesaat

contohnya pengetahuan tentang fakta, teori, istilah-istilah, pendapat dan sebagainya. Hasil belajar yang bersifat berkelanjutan harus dilakukan terus menerus dalam hampir setiap kegiatan belajar. Penguasaan berkelanjutan misalnya keterampilan tertentu dalam mengolah suatu produk, menyelesaikan perhitungan dan sebagainya. Tes hasil belajar disusun berdasarkan tujuan penggunaan tes itu sendiri, misalnya dalam bentuk pretes dan postes. Pretes adalah tes yang diberikan sebelum suatu pelajaran dimulai yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah menguasai bahan yang akan diberikan. Sedangkan postes adalah tes yang diberikan sesudah suatu pelajaran selesai diajarkan, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauhmana siswa tersebut telah menguasai bahan yang telah diajarkan.

Motivasi Belajar

Menurut Tita Rosita (1995 : 102) “Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya”. Agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas maka guru harus dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, sebab jika tidak ada dorongan dalam diri siswa untuk belajar, maka proses pembelajaran tidak akan efektif. Siswa yang termotivasi belajar akan berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran yang berlangsung tanpa rasa terpaksa, tetapi secara sukarela atas inisiatif sendiri. Sebagai akibat dari hal ini maka hasil belajar yang dicapai akan lebih lama diserap, karena dengan adanya motivasi belajar tersebut maka dorongan dalam diri siswa akan terpenuhi; dan siswa akan merasa puas dengan hasil belajar yang dirasakan sebagai pemenuhan kebutuhan.

Dalam kegiatan belajar di kelas ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu: 1) kemana siswa menuju pada akhir kegiatan, 2) bagaimana caranya agar siswa tiba pada sasaran yang dituju, 3) bagaimana agar dapat diketahui apakah sasaran yang dituju itu sudah tercapai atau belum. Agar melalui ketiga hal tersebut guru harus menciptakan kondisi yang dapat merangsang timbulnya motivasi belajar siswa.

Menurut Ratna Wilis Dahar (1985:8) “Motivasi berfungsi mengikat perhatian siswa, menggiatkan semangat belajar, menyediakan kondisi yang optimal untuk belajar”. Oleh karena itu maka guru harus

membangkitkan motivasi belajar siswa terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dimulai. Selanjutnya Ratna Wilis Dahar (1985:8) mengemukakan bahwa Motivasi juga dapat berfungsi untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, khususnya untuk menemukan jalan untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini diharapkan siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kelompoknya mengenai materi pelajaran yang dipelajarinya.

Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Anita Lie (2004:29), “Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan”. Penerapan pembelajaran kooperatif akan memberikan hasil yang efektif kalau memperhatikan dua prinsip inti berikut. Yang pertama adalah adanya saling ketergantungan yang positif. Semua anggota dalam kelompok saling bergantung kepada anggota lain dalam mencapai tujuan kelompok, misalnya menyelesaikan tugas dari guru. Prinsip yang kedua adalah tanggungjawab pribadi (*individual accountability*). Di sini setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi aktif dalam bekerja sama.

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw (Model Tim Ahli)

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga

pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Dengan demikian, jigsaw juga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Menurut Anita Lie (2004 : 69), “siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, khususnya pada pemahaman konsep energi dan konsep usaha dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Langkah-langkah yang ditempuh mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Balikpapan yang dibagi menjadi 2 siklus. Siklus I sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus II sebanyak 2 kali pertemuan. Jumlah jam pelajaran IPA dalam satu minggu adalah 4 jam pelajaran dimana satu jam pelajaran waktunya 40 menit. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIII.7 sebanyak 40 siswa.

Prosedur Pelaksanaan Tindakan Kelas

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), adapun tahapan yang akan dilakukan meliputi : (a) perencanaan (*planning*), (b) aksi/tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*). Sumber data penelitian ini adalah siswa, sedangkan jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang meliputi data hasil pretes dan postes, hasil observasi terhadap proses kegiatan belajar - mengajar dan jawaban angket. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, pretes, dan postes pada tiap siklus dan dilengkapi jurnal harian (catatan harian).

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Data obsevasi ini di ambil melalui pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator sebagai observer, yang dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas. Pengolahannya dengan menggunakan rumus: $A / B \times 100\%$,
dimana A = Jumlah siswa yang melakukan kegiatan
B = Jumlah siswa keseluruhan
- Data Angket, analisis data hasil angket dengan menggunakan rumus sebagai berikut
$$\frac{\text{Jumlah responden aktual}}{\text{Jumlah seluruh responden}} \times 100 \%$$
- Data Tes Hasil Belajar dimana Peneliti menentukan nilai setiap siswa dari hasil pretes dan postes masing-masing siklus dengan pemberian nilai skala 100, dimana KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk pelajaran IPA adalah 60. Kemudian menentukan banyaknya siswa yang mendapat nilai diatas atau sama dengan 60 (siswa yang sudah tuntas). Banyaknya siswa yang mendapat nilai ≥ 60 di hitung prosentasenya dengan menggunakan rumus :
$$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$
- Data Jurnal Harian dimana Peneliti sebagai orang yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan tindakan, dan juga guru lain sebagai observer menyimpulkan dan mendeskripsikan kejadian selama penelitian berlangsung baik pada siklus I maupun siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada pertemuan pertama di siklus I dilakukan pretes, setelah melakukan pretes siswa berada pada tatanan kelompok masing-masing yang terdiri dari delapan kelompok yang beranggotakan lima orang setiap kelompok, kemudian guru membagikan LKS kepada setiap siswa dalam kelompok tersebut, setelah siswa mendapatkan bagian LKS masing-masing siswa bergabung dalam kelompok ahli sesuai dengan LKS yang akan dikerjakannya, terbagi dalam empat kelompok ahli untuk melakukan diskusi.

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan diskusi di kelompok ahli peneliti dibantu oleh observer mengamati beberapa aktivitas siswa, diantaranya kerjasama dalam kelompok, bertanya, mengemukakan

pendapat pada saat berlangsungnya diskusi kelompok dan membuat rangkuman yang ditulis dalam buku catatan masing-masing.

Pada pertemuan pertama ini belum nampak adanya aktivitas siswa yang mencolok, namun siswa lebih cenderung untuk memperhatikan penjelasan temannya yang dianggap lebih pandai dari dirinya. Berdasar data hasil observasi, diperoleh 7 orang siswa (28 %) yang bekerjasama, 4 orang siswa (16 %) yang bertanya, 6 orang siswa (24 %) yang mengemukakan pendapat dalam diskusi dan 7 orang siswa yang membuat rangkuman. Prosentase aktivitas belajar secara keseluruhan diperoleh sebesar 47,5 %. Data tersebut diperoleh melalui lembar observasi kegiatan siswa.

Pada pertemuan kedua di siklus I, guru meminta siswa untuk berada pada tatanan kelompok asal, kemudian secara bergiliran siswa diminta untuk menjelaskan hasil diskusi pada kelompok ahli kepada temannya di kelompok asal. Pada pertemuan kedua ini siswa sudah mulai terlihat aktif. Aktivitas kelas pada pertemuan kedua ini sudah ada peningkatan dibandingkan pertemuan pertama. Aktivitas kerjasama 17 orang siswa kerja sama (42,5%), bertanya 14 orang siswa (35%), aktivitas yang mengemukakan pendapat 10 orang siswa (25%), dan yang membuat rangkuman 21 orang siswa (52,5%). Prosentase aktivitas kelas secara keseluruhan yaitu 68 %. Dibandingkan dengan pertemuan pertama, ada peningkatan aktivitas kelas sebesar 75%.

Hasil Belajar

Pada awal kegiatan penelitian, siswa diberikan tes awal. Hasil pretes I ternyata diperoleh skor nilai rata-rata 55,13 dan prosentase ketuntasan belajar sebesar 10 % yaitu hanya 4 orang siswa yang sudah tuntas dari 40 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep energi dan perubahannya secara umum masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan yaitu 70. Walaupun demikian skor nilai ini masih dianggap wajar, karena memang belum diajarkan (belum dilakukan proses pembelajaran di kelas). Waktu yang digunakan untuk pretes I adalah 30 menit.

Berdasarkan hasil pretes I yang diperoleh, yaitu ketuntasan belajar hanya 10 %, maka dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam melakukan suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep energi dan perubahannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Setelah proses pembelajaran yang berlangsung

di siklus I, sebanyak 2 kali pertemuan maka untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar setelah diberi tindakan, siswa diberikan postes I. Berdasarkan hasil dari postes I diperoleh skor nilai rata-rata 65,25 dan prosentase ketuntasan belajar mencapai 45 %, yaitu sebanyak 18 siswa yang sudah tuntas, dan ada 22 orang siswa yang belum tuntas.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lembar observasi di siklus I, bahwa setelah proses pembelajaran yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan (setelah diberi tindakan), ternyata penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw konsep energi dan perubahannya memberikan hasil yang cukup memuaskan sesuai dengan target yang diharapkan. Hal ini dapat dikatakan adanya peningkatan prosentase aktivitas kelas. Secara keseluruhan aktivitas belajar di siklus I meningkat dari 47,5% menjadi 75%. Dalam hal ini aktivitas kelas sudah termasuk kategori aktif, karena kriteria keaktifan kelas dikatakan cukup apabila proses aktivitas kelas berkisar antara 50 – 75%. Namun ada beberapa jenis aktivitas siswa yang masih dianggap rendah, yaitu aktivitas dalam hal aktivitas mengemukakan pendapat. Oleh karena itu nampaknya perlu ada pendekatan guru terhadap siswa untuk bisa merangsang atau menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa dengan cara belajar yang maksimal dan menjelaskan bahwa hal ini masih sedang taraf belajar. Siswa juga perlu dilatih keberanian mentalnya untuk mau mencoba aktif dalam hal mengemukakan pendapat, ataupun ada keberanian menyanggah, apabila hal itu tidak sesuai dengan konsep yang dia yakini (misalkan dari buku sumber).

Adapun hasil belajar yang diperoleh melalui postes I, setelah berakhirnya pembelajaran pada pertemuan di siklus I, diperoleh skor nilai rata-rata kelas sebesar 65,25 dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 45%. Apabila dibandingkan dengan hasil pretes I, terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 10,12 dan peningkatan prosentase ketuntasan belajar sebesar 35 %. Peningkatan ini belum besar namun dan cukup bisa dikatakan memenuhi kategori berhasil, karena sudah ada 45% siswa yang mencapai nilai diatas 60 (diatas KKM yang telah ditetapkan). Dengan demikian hal ini perlu dipertahankan untuk proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya di siklus II.

Siklus II

Pada pertemuan pertama di siklus II, dilanjutkan kembali proses pembelajaran mengenai konsep usaha dan daya. Prosentase aktivitas siswa secara keseluruhan meningkat dari pertemuan sebelumnya yaitu 47,5 % menjadi 70 %. Peningkatannya sebesar 22,5 %. Pada pertemuan ini, yang bekerjasama sebanyak 12 orang siswa (48%), bertanya 9 orang siswa (36 %), yang mengemukakan pendapat 11 orang siswa (44 %) dan yang membuat rangkuman sebanyak 15 orang siswa (60 %). Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan kedua di siklus II, sekaligus sebagai pertemuan terakhir dari seluruh aktivitas penelitian ini. Ternyata suasana belajar semakin terlihat kondusif, karena hampir seluruhnya siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran baik yang bertanya, yang menjawab, yang menyanggah ataupun yang mengemukakan pendapat. Hasil yang diperoleh dari lembar observasi bahwa yang bekerjasama yaitu sebanyak 13 orang siswa (52 %) yang bertanya 11 orang siswa (44 %) yang mengemukakan pendapat 12 orang siswa (48 %) dan yang membuat rangkuman sebanyak 19 orang siswa (76 %). Prosentase aktivitas kelas mencapai 90%.

Hasil Belajar

Pretes II dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran di siklus II. Konsep yang dipelajari di siklus II ini adalah usaha dan daya. Hasil yang diperoleh dari pretes II memberikan skor nilai rata-rata kelas sebesar 63,63 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 37,5 %, yaitu 15 orang siswa yang sudah tuntas dari 40 orang siswa. Setelah pembelajaran dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, diperoleh hasil dari postes II dengan ketuntasan belajar sebesar 90 % dan nilai rata – rata sebesar 74,75. Kenaikan dari pretes ke postes sebesar 52,5 % dan kenaikan nilai rata – ratanya sebesar 11,12.

Motivasi

Setelah proses pembelajaran ditempuh sebanyak 4 kali pertemuan mulai dari siklus I sampai siklus II, siswa diberikan angket isian untuk mengetahui motivasi siswa dalam model pembelajaran tipe jigsaw, karena dengan adanya motivasi belajar tersebut akan ada dorongan belajar dalam diri siswa. Berdasar hasil angket yang diberikan kepada siswa diperoleh hasil siswa yang senang dengan kegiatan belajar IPA 31 orang siswa setuju (77,5 %), 7 orang siswa

ragu-ragu (17,5 %) dan 2 orang siswa tidak setuju (5 %), sedangkan belajar dengan diskusi kelompok 35 orang siswa setuju (87,5%), 5 orang siswa ragu-ragu (12,5%), yang merasa senang belajar dari penjelasan teman 33 orang siswa setuju (82,5 %), 7 orang siswa ragu-ragu (17,5%), yang merasa mudah memahami penjelasan teman 30 orang siswa setuju (75%), 6 orang siswa ragu-ragu (15%), dan 4 orang siswa tidak setuju (10%), dan yang berpendapat perlu dikembangkan sebanyak 32 orang siswa setuju (80%), sedangkan 8 orang siswa ragu-ragu (2%).

Refleksi

Setelah proses pembelajaran ditempuh sebanyak 4 kali pertemuan mulai dari siklus I sampai siklus II maka berdasarkan analisis data kegiatan siswa diperoleh peningkatan aktivitas siswa yang cukup berarti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 : Prosentase Aktivitas Kelas

Siklus	Siklus I		Siklus II	
Pertemuan	1	2	1	2
Prosen Aktivitas Kelas (%)	47,5	75	70	90

Adapun hasil belajar (ketuntasan belajar dan skor nilai rata-rata) yang diperoleh setelah proses pembelajaran di siklus I dan siklus II melalui postes I dan postes II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3. Prosentase Ketuntasan Belajar

Siklus	Pretes	Postes	Perbedaan
I	10 %	45 %	35 %
II	37,5 %	90 %	52,5 %

Berdasarkan data tabel tersebut di atas, secara umum dikatakan bahwa hasil belajar meningkat. Kenyataan ini bisa dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada konsep energi dan perubahannya serta usaha dan daya dengan menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* menarik bagi siswa, sehingga siswa termotivasi untuk mempelajari materi pembelajaran secara sungguh-sungguh dengan belajar sendiri disamping memperhatikan penjelasan temannya dan penjelasan guru yang memberikan bimbingan dalam diskusi.

Dari Hasil angket siswa juga terlihat motivasi yang dimiliki siswa dengan belajar tipe *jigsaw* sangat menyenangkan, maka pembelajaran akan dirasakan lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan materi pelajaran atau mengajarkannya, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Jadi bisa dikatakan jika siswa aktif pada saat diskusi membahas materi pembelajaran, baik dalam hal bertanya ataupun mengemukakan pendapat, maka berarti siswa sudah mengerti dan paham apa yang sedang dipelajarinya, sehingga hasil belajarnya pun cukup memuaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, temuan dan pembahasan yang diuraikan pada Bab IV tentang proses pembelajaran pada konsep energi dan usaha dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa dan angket siswa. Di siklus I dari 36 % menjadi 68 %. Di siklus II dari 72 % menjadi 88 %. Dan dari hasil angket siswa rata-rata 80,5 % setuju.
2. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar konsep energi dan usaha. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa. Ternyata di siklus I ada peningkatan ketuntasan belajar sebesar 35%, yaitu dari 10% menjadi 45%. Dan di siklus II meningkat sebesar 52,5 % , yaitu dari 37,5 % menjadi 90 %.

SARAN

Saran-saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Guru hendaknya mengadakan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, agar siswa lebih termotivasi minat belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Siswa hendaknya lebih bergairah dan lebih termotivasi serta lebih aktif dalam berfartisipasi dalam diskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
3. Sekolah hendaknya lebih membantu menyediakan fasilitas sarana alat dan bahan untuk kegiatan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1984), *Didaktik Metodik*, Semarang, C.V. Toha Putera
- Anita Lie, (2004), *Cooperative Learning*, Jakarta, Grasindo.
- Dimiyati, (1999), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, P.T. Rineka Cipta.
- Mendiknas, (2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Muhibin Syah, (1995), *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Ratna Wilis Dahar (1986), *Interaksi Belajar Mengajar IPA*, Jakarta, Universitas Terbuka, Depdikbud
- Rooyakkers, A. (1984), *Mengajar dengan Sukses*, Bandung, Gramedia.
- Sudjana, N. (1989), *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru.
- Suhardjono, Azis Hoesein, dkk. (1996) *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widyaiswara*. Jakarta : Depdikbud, Dikdasmen.
- Suhardjono, (2006), *Laporan Penelitian Sebagai KTI, makalah pada pelatihan peningkatan mutu guru dalam pengembangan profesi* di Pusdiklat Diknas Sawangan, Jakarta, Februari 2006.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi (2006) , *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Tita Rosita, (1994), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Universitas Terbuka, Depdikbud.

IMPLEMENTASI METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BIOLOGI

Martje Pandi

Guru Biologi SMA Negeri 5 Balikpapan

Abstrak

Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, menjadi kendala bagi tercapainya tujuan pembelajaran Biologi pada materi pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan di kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan. Berdasarkan hasil koreksi tes awal, dari 38 siswa, hanya 57.89% (22 siswa) yang mampu menguasai materi pembelajaran dengan nilai rata-rata kelas 66.71. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012-2013 sebanyak 38 siswa. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas berdasarkan model Kemmis dan Taggart. Data penelitian dikumpulkan melalui tes dan observasi dan dianalisa dengan tehnik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penerapan metode eksperimen terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi siswa. Tingkat aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 68% dan pada siklus II menjadi 76% atau meningkat 8%. Hasil belajar siswa pada tahap pra tindakan menunjukkan ketuntasan belajar 57.89%, pada siklus I menjadi 71.05% atau meningkat 13.16%, dan pada siklus II menjadi 89.47% atau meningkat 18.42%. Hasil belajar dan observasi yang diperoleh pada tindakan siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, karena itu penelitian ini dihentikan sampai pada tindakan siklus II pertemuan II. Pada penerapan metode eksperimen yang dilaksanakan dalam penelitian ini, masih ada 4 siswa (10.53%) yang belum tuntas belajar secara individu.

Kata Kunci: *kualitas pembelajaran, biologi, metode eksperimen*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002:263). Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Menurut Supriyadi (1995:56), untuk mencapai tujuan pengajaran diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi, setiap mata pelajaran harus diorganisasikan dengan metode pembelajaran yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan metode yang tepat pula. Metode pembelajaran yang membuat siswa aktif bekerja sama dalam proses pembelajaran baik secara emosional maupun sosial hendaknya terus dikembangkan dan diarahkan dengan sedemikian rupa sehingga siswa lebih aktif dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu penyebab kurangnya minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran di sekolah adalah penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat. Kekurangtepatan ini akan menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal semacam ini, terjadi pada siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan. Hasil studi pendahuluan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Biologi dengan pada materi pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan dan pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan pada

semester I tahun pelajaran 2012-2013, ditemukan bahwa kualitas pembelajaran rendah.

Proses pemecahan masalah terhadap kendala-kendala pembelajaran di atas, akan dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan rekan sejawat guru, melalui penelitian yang berjudul: “Implementasi Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan”. Melalui metode eksperimen yang dilaksanakan secara aktif, diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut bagaimana penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan dan apakah penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas belajar Biologi siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan. Serta apakah penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar Biologi siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan, mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar Biologi siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan setelah penerapan metode eksperimen dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Biologi siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan setelah penerapan metode eksperimen.

KAJIAN TEORI

Hakikat Kualitas Pembelajaran

Kualitas menurut Uno (2008:153) adalah mengarah pada suatu benda atau keadaan yang baik, sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Pembelajaran mencakup empat kegiatan besar yaitu

memotivasi siswa, menyajikan materi, memberikan tugas, dan menilai hasil belajar (Salma, 2007:25-26). Penilaian terhadap hasil belajar siswa terutama diarahkan kepada penguasaan konsep, penumbuhan sikap dan nilai serta penguasaan keterampilan (Tarigan, 1990:56). Kualitas pembelajaran mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan hasil yang baik pula. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri (Mulyasa, 2006:101).

Keaktifan belajar siswa

Suryabrata (dalam Gino, 2000:15) menyatakan bahwa ada dua ciri yang khas pada aktivitas manusia sehingga aktivitas tersebut disebut sebagai kegiatan belajar, yakni: Aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri pembelajar (*behavioural changes*) baik aktual maupun potensial. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam belajar, menjadi politikus, dan memecahkan masalah. Yamin (2007:77-78) menjelaskan bahwa guru tidak hanya melakukan kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa, akan tetapi guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar, berupa belajar penemuan, belajar mandiri, belajar berkelompok, belajar memecahkan masalah, dan sebagainya.

Kreativitas siswa

Kreativitas dapat diartikan sebagai suatu proses mental yang dapat melahirkan gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru. Menurut National Advisory Committees UK (dalam Sudrajat, 2008), bahwa kreativitas memiliki empat karakteristik, yaitu: (1) berfikir dan bertindak secara imajinatif, (2) seluruh aktivitas imajinatif itu memiliki tujuan yang jelas; (3) melalui suatu proses yang dapat melahirkan sesuatu yang orisinal; dan (4) hasilnya harus dapat memberikan nilai tambah.

Menurut Sternberg (dalam Sudrajat, 2008), seorang siswa dikatakan memiliki kreativitas di kelas manakala mereka senantiasa menunjukkan:

- (1) merasa penasaran dan memiliki rasa ingin tahu, mempertanyakan dan menantang serta tidak terpaku pada kaidah-kaidah yang ada;
- (2) memiliki kemampuan berfikir lateral dan mampu membuat hubungan-hubungan diluar hubungan yang lazim;
- (3) memimpikan tentang sesuatu, dapat membayangkan, dan melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda;
- (4) mengeksplorasi berbagai pemikiran dan pilihan, memainkan ideanya, mencobakan alternatif-alternatif dengan melalui metode yang segar,
- (5) merefleksi secara kritis atas setiap gagasan, tindakan dan hasil-hasil, meninjau ulang kemajuan yang telah dicapai. Suharto dan Iryanto (dalam Rachmawaty, 2006) menyatakan bahwa Partisipasi adalah hal turut serta di suatu kegiatan; keikutsertaan.

Pembelajaran Biologi di SMA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu (*inquiry*) tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Biologi sebagai salah satu bidang IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

Mata pelajaran Biologi dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Mata pelajaran Biologi di SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- Membentuk sikap positif terhadap biologi dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
- Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain.

- Mengembangkan pengalaman untuk dapat mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.
- Mengembangkan kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip biologi.
- Mengembangkan penguasaan konsep dan prinsip biologi dan saling keterkaitannya dengan IPA lainnya serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri
- Menerapkan konsep dan prinsip biologi untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.
- Meningkatkan kesadaran dan berperan serta dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Materi Pengaruh Faktor Luar Terhadap Pertumbuhan Tumbuhan

Materi pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan adalah materi kelas XII SMA yang termasuk dalam standar kompetensi 1. Melakukan percobaan pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan, dengan penekanan kegiatan pembelajaran pada kompetensi dasar 1.2 Melaksanakan percobaan pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan yang dibelajarkan pada SMA siswa kelas XII IPA semester 1. Faktor luar yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan adalah faktor lingkungan, misalnya nutrisi, air, cahaya, suhu, dan kelembaban. Pengaruh faktor luar tersebut akan dapat lebih di pahami oleh siswa melalui kegiatan percobaan untuk menemukan konsep-konsep tentang pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan.

Metode Eksperimen

Menurut Sudjana (1989:30) yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sisa-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effect*) sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama disebut dampak pengiring (*nurturant effect*) biasanya berkenaan dengan sikap dan nilai (Djamarah, 2000:194). Metode eksperimen terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki makna yang berbeda atau tersendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:740) mendefinisikan: metode adalah cara teratur yang digunakan untuk

melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Kemudian eksperimen adalah percobaan yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk membuktikan kebenaran suatu teori.

Menurut Schoenherr (1996) yang dikutip oleh Palendeng (2003:81) metode eksperimen adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran sains, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreativitas secara optimal. Siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Eksperimen

Menurut Menurut Rusyan (Maulidia, 2011) metode eksperimen memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain sebagai berikut:

- Melatih disiplin diri siswa melalui eksperimen yang dilakukannya terutama kaitannya dengan keterlibatan, ketelitian, ketekunan dalam melakukan eksperimen.
- Kesimpulan eksperimen lebih lama tersimpan dalam ingatan siswamelalui eksperimen yang dilakukannya sendiri secara langsung.
- Siswa akan lebih memahami hakikat dari ilmu pengetahuan dan hakikat kebenaran secara langsung.
- Mengembangkan sikap terbuka bagi siswa
- Metode ini melibatkan aktifitas dan kreatifitas siswasecara langsung dalam pengajaran sehingga mereka akan terhindar dari verbalisme.

Adapun kelemahan metode eksperimen antara lain metode ini memakan waktu yang banyak, jika diterapkan dalam rangka pelajaran di sekolah, ia dapat menyerap waktu pelajaran dan metode ini hanya cocok untuk sains dan teknologi, kurang tepat jika diterapkan pada bidang ilmu pengetahuan sosial.

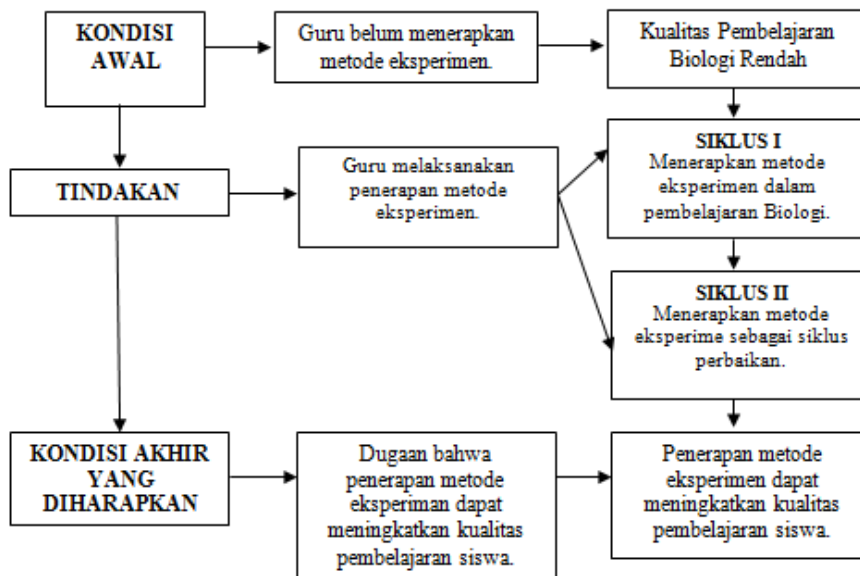
Prosedur Penerapan Metode Eksperimen

Sebagai suatu metode pembelajaran, metode eksperimen dilaksanakan sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah yang sistematis agar mampu berlaku efektif dan efisien. Langkah-langkah eksperimen yang dikemukakan Ramyulis (2005 : 250) sebagai berikut:

- a. Memberi penjelasan secukupnya tentang apa yang harus dilakukan dalam eksperimen.
- b. Menentukan langkah-langkah pokok dalam membantu siswa dengan eksperimen.
- c. Sebelum eksperimen di laksanakan terlebih dahulu guru harus menetapkan:
 - Alat –alat apa yang diperlukan
 - Langkah – langkah apa yang harus ditempuh
 - Hal – hal apa yang harus dicatat
 - Variabel – variabel yang harus dikontrol
- d. Setelah eksperimen guru harus menentukan apakah follow-up (tindak lanjut) eksperimen contohnya:
 - Mengumpulkan mengenai eksperimen tersebut
 - Mengadakan tanya jawab
 - Melaksanakan teks untuk menguji pengertian Siswa

Kerangka Berpikir Penelitian

Secara grafis, pemikiran mengenai penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemecahan Masalah

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian sampai dapat dibuktikan melalui data-data yang terkumpul dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Jika pembelajaran Biologi materi pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan pada siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan dilaksanakan melalui metode eksperimen, maka kualitas pembelajarannya akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 5 Balikpapan yang beralamat di Jalan Abdi Praja No. 119 Balikpapan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012-2013 sebanyak 38 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan rendahnya kualitas pembelajaran Biologi pada materi pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan sehingga perlu untuk ditindaklanjuti dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), artinya penelitian yang berbasis kelas. Menurut Suyanto (dalam Sukajati, 2008:8) secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Oleh karena itu PTK terkait erat dengan persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dialami guru. .

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan bermanfaat bagi upaya perbaikan praktis yang meliputi penanggulangan berbagai permasalahan belajar siswa dan kesulitan mengajar guru. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain (Sunendar, 2005:9). Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Sukajati, 2008:16) Penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral. Dari nilai rata-rata kelas dapat diketahui peningkatan ataukah penurunan hasil belajar siswa berdasarkan kegiatan tes secara klasikal.

Selain deskriptif prosentase, analisis data juga dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif melalui reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Data dicatat secara objektif kemudian direduksi sebagai proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan pada saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dianggap berhasil apabila:

- Nilai rata-rata kelas mencapai ≥ 70 .
- Ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 85\%$
- Prosentase skor aktivitas belajar siswa mencapai $\geq 70\%$.
- Apabila ketiga indikator tersebut tercapai, maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan dan dinyatakan selesai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan, yaitu kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan semester I tahun pelajaran 2012-2013. Adanya beberapa siswa yang membaca buku pelajaran lain pada saat pembelajaran berlangsung. Setelah diadakan koreksi terhadap hasil pengerjaan siswa pada alat tes yang dirancang oleh guru, didapatkan hasil yang kurang memuaskan.

Hal ini disebabkan proses pembelajaran dilaksanakan hanya berupa penyampaian materi satu arah melalui metode ceramah, sedangkan siswa secara pasif hanya duduk, mendengar, mencatat, dan mengerjakan tugas, tanpa dilibatkan secara langsung melalui kegiatan yang dapat memacu aktivitas siswa secara maksimal. Siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran. Dari kondisi awal yang ada tersebut, perlu diadakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi siswa pada materi pengaruh faktor luar terhadap pertumbuhan tumbuhan di kelas XII IPA 3 SMA Negeri 5 Balikpapan.

Peneliti merencanakan tindakan penelitian dengan menerapkan metode eksperimen melalui pelaksanaan kegiatan kelompok. Setelah dilaksanakan tahap tahap pada siklus I dan Siklus II diperoleh informasi bahwa siswa lebih aktif belajar dengan menggunakan metode eksperimen. Dimana tingkat aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 68% dan pada siklus II menjadi 76% atau meningkat 8%. Hasil belajar siswa pada tahap pra tindakan menunjukkan ketuntasan belajar 57.89%, pada siklus I menjadi 71.05% atau meningkat 13.16%, dan pada siklus II menjadi

89.47% atau meningkat 18.42%. Sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	Aldhymas Ghifari Akbar	70	√	
2	Alvin Aurcilius Huliselan	65		√
3	Amalia Ade Putri	50		√
4	Azka Rafia	50		√
5	Bonita MarsyaAulia	70	√	
6	Chandra Fauzi Adi Nugroho	50		√
7	Chikal Aldrin Purnama	75	√	
8	Christoper Michael Yuricho Silaen	80	√	
9	Deby Agnaty Nurgraha Putra	50		√
10	Dian Octavia Simamora	70	√	
11	Eka Affriyanty Sijabat	65		√
12	Ferry Kusmalingga	75	√	
13	Francisca Putri Bestari Bhayangkari	70	√	
14	Helvans	60		√
15	Hendra Seftiadi	60		√
16	Hervi Widya Septiyeni	80	√	
17	Indah Permatasari	75	√	
18	Minarfa Fira	60		√
19	Muhammad Rifki Muheimin	75	√	
20	Muhroji Adib Ma'arif	75	√	
21	Mutiara Putri	80	√	
23	Rabiyatul Jannah	75	√	
24	Radita Pangestika Isnodo	75	√	
25	Rahmi Firdaus Putri	75	√	
26	Raka Tirta Winanda	65		√
27	Riskika Sidi Aisyah	70	√	
28	Ronflin Hendrick Laurens	80	√	
29	Suhastianti Shafira Utami	75	√	
30	Thessa Meilinda Putri	75	√	
31	Tri Ramadhan Putra	75	√	
32	Try Khurniawati	75	√	
33	Vicky Putriningtys H.	60		√
34	Whidi Mutiara Annisa	75	√	
35	Windy Mutiara Annisa	75	√	
36	Yudika Putra Hasiholan Purba Girsang	70	√	
37	Yulvera Monica Selvy	70	√	
38	Yuyun Arlita.	75	√	

JUMLAH	2650	27	11
NILAI RATA-RATA	69.74		
PROSENTASE (%)		71.05	28.95

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	Aldhymas Ghifari Akbar	70	√	
2	Alvin Aurcilius Huliselan	70	√	
3	Amalia Ade Putri	75	√	
4	Azka Rafia	70	√	
5	Bonita MarsyaAulia	75	√	
6	Chandra Fauzi Adi Nugroho	60		√
7	Chikal Aldrin Purnama	75	√	
8	Christoper Michael Yuricho Silaen	80	√	
9	Deby Agnaty Nurgraha Putra	60		√
10	Dian Octavia Simamora	70	√	
11	Eka Affriyanty Sijabat	70	√	
12	Ferry Kusmalingga	85	√	
13	Francisca Putri Bestari Bhayangkari	80	√	
14	Helvans	60		√
15	Hendra Seftiadi	70	√	
16	Hervi Widya Septiyeni	85	√	
17	Indah Permatasari	80	√	
18	Minarfa Fira	70	√	
19	Muhammad Rifki Muheimin	85	√	
20	Muhroji Adib Ma'arif	80	√	
21	Mutiara Putri	90	√	
22	Nurul Qoirunnisa	80	√	
23	Rabiyatul Jannah	80	√	
24	Radita Pangestika Isnodo	85	√	
25	Rahmi Firdaus Putri	80	√	
26	Raka Tirto Winanda	70	√	
29	Suhastianti Shafira Utami	90	√	
30	Thessa Meilinda Putri	80	√	
31	Tri Ramadhan Putra	90	√	
32	Try Khurniawati	80	√	
33	Vicky Putriningtys H.	60		√
34	Whidi Mutiara Annisa	75	√	
35	Windy Mutiara Annisa	75	√	
36	Yudika Putra Hasiholan Purba Girsang	80	√	
37	Yulvera Monica Selvy	75	√	
38	Yuyun Arlita.	80	√	

JUMLAH	2905	34	4
NILAI RATA-RATA	76.45		
PROSENTASE (%)		89.47	10.53

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, Hasil belajar dan observasi yang diperoleh pada tindakan siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, karena itu penelitian ini dihentikan sampai pada tindakan siklus II pertemuan II. Hasil belajar dan observasi yang diperoleh pada tindakan siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, karena itu penelitian ini dihentikan sampai pada tindakan siklus II pertemuan II. Pada penerapan metode eksperimen yang dilaksanakan dalam penelitian ini, masih ada 4 siswa (10.53%) yang belum tuntas belajar secara individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan metode eksperimen dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:
 - a) Merumuskan masalah yang akan dipecahkan melalui eksperimen.
 - b) Mengumpulkan data dalam kegiatan eksperimen.
 - c) Menganalisa data hasil eksperimen.
 - d) Menyajikan temuan data.
 - e) Mengkomunikasikan data.
 - f) Menarik kesimpulan
2. Tingkat aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 68% dan pada siklus II menjadi 76% atau meningkat 8%.
3. Hasil belajar siswa pada tahap pra tindakan menunjukkan ketuntasan belajar 57.89%, pada siklus I menjadi 71.05% atau meningkat 13.16%, dan pada siklus II menjadi 89.47% atau meningkat 18.42%. Hasil belajar dan observasi yang diperoleh pada tindakan siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, karena itu penelitian ini dihentikan sampai pada tindakan siklus II pertemuan II.

SARAN

1. Metode eksperimen ini dapat diterapkan sebagai variasi pembelajaran di kelas agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran dan lebih aktif dan kreatif.
2. Pada penerapan metode eksperimen yang dilaksanakan dalam penelitian ini, masih ada 4 siswa (10.53%) yang belum tuntas belajar secara individu, karena itu, diharapkan kepada peneliti lain yang melaksanakan kegiatan penelitian melalui metode yang sama agar meningkatkan hasil tersebut menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Bumi Putra
- Dimiyati dan Mujiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Renika Cipta.
- Irawan, P. dkk. 1996. *Teori Belajar Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: PAU-UT
- Joyce, B and Weil, M. 1996. *Models of Teaching*, Boston : Allyn and Bacon
- Kemmis, S and McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University
- Miles, M. B. & Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Ratumanan Gerson T. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. UNESA University Press. IKAPI
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

HUBUNGAN KEDISIPLINAN PEGAWAI TERHADAP EFEKTIVITAS KERJA PEGAWAI PADA KANTOR LPMP KALIMANTAN TIMUR

Ahmad Husaini, Siti Ulipah

Widiyaiswara Pertama LPMP Kalimantan Timur
Mahasiswi IKIP PGRI

Abstrak

Pembinaan Pegawai Negeri Sipil diarahkan untuk menjamin penyelenggaraan tugas pemerintah dan pembangunan secara berdaya guna dan berhasil guna, yang dilaksanakan berdasarkan sistem karier prestasi kerja. Penelitian Dalam penelitian ini populasinya adalah Pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur. Sebanyak 84 orang pegawai. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah korelasi Chi kuadrat dan koefisien kontingensi. Hasil penelitian untuk kedisiplinan pegawai diketahui melalui hasil dari angket yaitu hasil 12 orang pegawai mempunyai kedisiplinan tinggi, kedisiplinan sedang sebanyak 47 orang pegawai dan kedisiplinan rendah mempunyai jumlah 25. Pegawai yang mempunyai tingkat efektivitas tinggi sebanyak 10 orang pegawai (11,90%), untuk pegawai yang mempunyai tingkat efektivitas pegawai sedang sebanyak 48 (57,14%) dan mempunyai tingkatan efektivitas kerjanya yang rendah sebanyak 26 orang pegawai (0,95%). Keeratan hubungan antara hasil kedisiplinan dengan Efektivitas Kerja Pegawai dapat diperoleh dengan membandingkan antara hasil hitung (KK) dengan hasil hitung (C maks). Dari hasil perbandingan menunjukkan hasil sebesar 86,49% yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 71 % hingga 90 %, yang berarti memiliki hubungan kuat.

Kata Kunci: *Kedisiplinan Pegawai, Efektivitas Kerja*

PENDAHULUAN

Suatu Negara lahir mempunyai cita-cita yang mulia misalkan saja Negara Kesatuan Republik Indonesia didirikan dalam rangka mencapai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia tentu dalam hal ini dapat kita jumpai di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai alat-alat Negara yang berfungsi untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia tersebut. Dalam organisasi kementerian Pendidikan Nasional, kita kenal didalamnya terdapat lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal baik dari pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Selain itu, di setiap daerah terdapat dinas-dinas pendidikan baik itu tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten kota di seluruh wilayah kesatuan Republik Indonesia.

Pada setiap provinsi terdapat suatu lembaga yang masih di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan. Lembaga ini dipercaya oleh kementerian pendidikan untuk menangani masalah pendidikan terutama untuk memfasilitasi sekolah-sekolah yang berada disuatu provinsi dimana lembaga tersebut berada. Lembaga penjaminan mutu pendidikan mempunyai peranan untuk mengawal terpenuhinya standar nasional pendidikan. Mengingat strategisnya tugas dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan itu dalam rangka mencapai cita-cita bangsa Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dibutuhkanlah sumber daya manusia yang berkualitas di dalamnya. Sumber daya manusia yang berkualitas memungkinkan terciptanya suatu efektivitas kerja yang baik. Pada gilirannya diharapkan dapat mempengaruhi hasil suatu produktivitas kerja yang optimal.

Lembaga Penjaminan mutu Pendidikan merupakan salah satu instansi milik pemerintah, dalam hal ini dapat kita pastikan bahwa para pegawainya adalah Pegawai Negeri Sipil. Sudah menjadi pandangan umum bahwa para Pegawai Negeri Sipil (PNS) sumber daya manusianya kurang berkualitas, hal ini kemungkinan kebiasaan di instansi-instansi pemerintah para pegawainya banyak yang pulang pada jam-jam kerja, ada yang bermain, jalan-jalan, belanja ke pasar dan lain-lain. Bahkan ada beberapa kasus Pegawai Negeri Sipil jarang turun, namun demikian ada juga pegawai negeri yang bekerja lebih serius dan berkualitas sumber daya manusianya.

Pegawai Negeri Sipil merupakan abdi masyarakat, abdi bangsa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pengabdian mereka kepada masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara memang sangat perlu adanya program pembinaan terhadap mereka. Berkaitan dengan pembinaan ini, Sastra Jatmika memberikan pandangan tentang arti pentingnya pembinaan pegawai negeri sipil yaitu: Pembinaan Pegawai Negeri Sipil adalah usaha untuk mewujudkan pegawai negeri sipil yang mempunyai sifat-sifat seperti yang sering disebut atau disinggung yaitu setia, patuh dan taat kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara dan pemerintah serta bersatu padu bermental baik, berwibawa, berdaya guna, berkualitas tinggi dan sadar akan tanggung jawab sebagai unsur aparatur Negara, abdi Negara dan abdi masyarakat semua ini untuk menjamin penyelenggaraan tugas pemerintah dan pembangunan agar tercapai apa yang direncanakan secara efektif dan efisien serta berhasil guna dan bedaya guna (Jatmika,1987:27)

Lebih lanjut Sastra Jatmika menjelaskan lagi dalam buku yang sama yaitu:“Pembinaan Pegawai Negeri Sipil diarahkan untuk menjamin penyelenggaraan tugas pemerintah dan pembangunan secara berdaya guna dan berhasil guna, yang dilaksanakan berdasarkan sistem karier prestasi kerja”. (Jatmika,1987:27). Berdasarkan uraian pakar tersebut pembinaan Pegawai Negeri Sipil yang didasarkan pada karier dan prestasi kerja merupakan faktor utama yang harus dilaksanakan apabila menginginkan suatu tingkat efektivitas kerja yang baik.

Sehubungan dengan uraian dari latar belakang di atas menjadikan ketertarikan peneliti untuk meneliti dengan judul “Pengaruh kedisiplinan Pegawai Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Pada Kantor Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur”. Berdasarkan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut bagaimanakah Gambaran kedisiplinann Pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur. Bagaimanakah Gambaran Efektivitas Kerja Pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur. Apakah Pembinaan kedisiplinan pegawai berpengaruh terhadap efektivitas kerja pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut tingkat pembinaan kedisiplinann pegawai pada lembaga penjaminan mutu pendidikan provinsi Kalimantan Timur ; Tingkat

efektivitas kerja pegawai pada lembaga penjaminan mutu pendidikan provinsi Kalimantan Timur; dan Pengaruh kedisiplinan pegawai (X) terhadap efektivitas kerja pegawai (Y) pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan provinsi Kalimantan Timur.

KAJIAN TEORI

Kedisiplinan Pegawai

Pengertian Pembinaan, Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkondisikan agar seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang dilakukan secara terus menerus. Pembinaan disini berarti dapat dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku, perbuatan ataupun kebiasaan yang tidak sesuai aturan menuju kearah yang sesuai aturan. Pengertian Kedisiplinan, menurut Surayin dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “Ketaatan kepada peraturan tata tertib”. (Surayin, 2001: 118). Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Bapak Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro berpendapat, pengertian Disiplin menurut Beliau yang dikutip oleh D. Soemarmo, dalam bukunya Gerakan disiplin Nasional memaparkan “ adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban “ (Soemarmo, 1996: 253). Kalau kita perhatikan dari pendapat prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro dapatlah penulis katakan bahwa disiplin itu tidak begitu saja tercipta namun perlu proses agar kedisiplinannya itu dapat ditegakkan.

Sesuai dengan peringkat manusia (individu, kelompok masyarakat, bangsa), ada tiga disiplin yaitu: Disiplin pribadi sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur individu. Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat patuh terhadap aturan-aturan (hukum) dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia. Disiplin nasional yakni wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditunjukkan oleh warga negara terhadap aturan-aturan, nilai yang berlaku secara nasional.

Dari uraian di atas dapatlah penulis jelaskan kedisiplinannya dikaitkan dengan disiplin kerja adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan. Disiplin dalam pengertian utuh ialah suatu kondisi atau sikap yang ada pada semua anggota organisasi yang tunduk dan taat pada aturan organisasi.

Salah satu syarat agar dapat ditumbuhkan disiplin dalam lingkungan kerja ialah adanya pembagian pekerjaan yang tuntas sampai kepada pegawai atau kepada petugas yang paling bawah, sehingga setiap orang tahu dengan sadar apa tugasnya, bagaimana melakukannya, kapan pekerjaan dimulai dan kapan selesai, seperti apa hasil kerja yang diisyaratkan dan kepada siapa ia bertanggung jawabkan hasil pekerjaan itu. Adapun yang dimaksud dengan disiplin di sini terbatas pada pengertian ketaatan terhadap aturan tertulis dan lebih ditekankan pada pelaksanaan aturan oleh pejabat atau petugas yang secara langsung bertanggung jawab atas pelaksanaan aturan ini. Dalam hubungannya dengan disiplin karyawan, disiplin merupakan suatu unsur pengikat, unsur integrasi dan merupakan unsur yang dapat menggairahkan kerja karyawan bahkan dapat pula sebaliknya.

Pengertian Pegawai; Dalam undang-undang kepegawaian mengatakan “ Pegawai negeri adalah setiap warga Negara Republik Indonesia yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri, atau disertai tugas Negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.” (Undang-Undang Kepegawaian , 2006 : 3). Pengertian kedisiplinan Pegawai. Berdasarkan pada uraian di atas maka dapatlah kita ketahui bahwa pengertian dari kedisiplinan pegawai adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga ataupun organisasi untuk menanamkan dan menegakkan kedisiplinann pegawai sesuai aturan ataupun norma yang berlaku dalam suatu lembaga ataupun organisasi baik itu pemerintah maupun swasta.

Efektivitas Kerja Pegawai

Pengertian Efektivitas dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Lukman Ali dapat penulis temui beliau memberikan paparan berkaitan dengan pengertian Efektivitas adalah “tugas untuk menentukan proyek”. (Ali, 2003:284). Pengertian Kerja dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Lukman Ali dapat penulis temui beliau memberikan paparan berkaitan dengan pengertian Kerja adalah “kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan”. (Ali, 2003:554). Pengertian Pegawai dalam kamus umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh Surayin dapat penulis temui beliau memberikan paparan berkaitan dengan pengertian pegawai adalah “orang yang bekerja pada pemerintah ”. (Surayin, 2001:418). Pengertian Efektivitas Kerja Pegawai

Selanjutnya Richard M. Steers yang diterjemahkan oleh Magdalena Jamin (1986) mengatakan bahwa : “ efektivitas organisasi keseluruhan adalah sejauh mana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokok atau mencapai semua sasarannya”. (Jamin, 1986:72). Jadi efektivitas suatu kegiatan atau tugas pokok yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan agar sasarannya yang ingin dicapai dapat dinilai tepat dan positif. Dengan demikian efektivitas kerja merupakan kemampuan diri pekerja, dalam hal ini karyawan untuk melaksanakan tugas pekerjaan hingga selesai seperti yang diharapkan dari perusahaan tersebut. Berdasarkan pendapat beberapa pakar tersebut di atas maka dorongan atau motivasi di dalam suatu perusahaan dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas kerja karyawan di dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Jadi efektivitas kerja ini dapat berupa melaksanakan tugasnya. Kesemuanya itu tidak dapat terwujud dengan baik kalau tidak didukung oleh motivasi.

Kedisiplinan pegawai adalah ketaatan pegawai dalam menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku dan perintah-perintah dari atasan atau lembaga tempat bekerja. Atau dengan kata lain Kedisiplinann Kerja adalah ketaatan terhadap aturan tertulis dan lebih ditekankan pada pelaksanaan aturan oleh pejabat yang secara langsung bertanggung jawab atas pelaksanaan aturan ini. Sedangkan Efektivitas Kerja adalah suatu hasil sesuai dengan yang diinginkan dan yang direncanakan atau suatu keadaan dimana seluruh proses pekerjaan telah memenuhi sasaran secara tepat.

Pemecahan suatu masalah melalui penelitian ilmiah adalah pemecahan masalah melalui penalaran atau sistem pemikiran yang teratur. Sistem berfikir yang teratur atau corak berfikir ilmiah memerlukan suatu Hipotesis. Menurut Kartini Kartono : Bahwa yang dimaksud dengan Hipotesis adalah “sangkaan atau dugaan mengenai suatu gejala social yang dianggap sementara benar”. (Kartono, 1989:105). Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :”Diduga kedisiplinan pegawai mempunyai hubungan dan pengaruh positif terhadap efektivitas kerja pegawai pada kantor Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur. Hipotesis nihil (H_0) ---> ditolak, Bilamana Chi kuadrat hitung lebih kecil dari Chi kuadrat tabel. Hipotesis alternatif (H_a) --- > diterima, Bilamana Chi kuadrat hitung lebih besar dari Chi kuadrat table.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini adalah Indikator Variabel (X) kedisiplinan Pegawai, meliputi: Pelatihan pegawai, Pendidikan pegawai, Pengembangan pegawai, Dorongan untuk disiplin, Kepatuhan, Sanksi, Aturan. Untuk mengetahui skor dari tingkatan kedisiplinan pegawai tersebut maka disebariskan angket dan dapat dikategorikan Pegawai yang tinggi pembinaan, kedisiplinannya, Pegawai yang sedang kedisiplinannya, Pegawai yang rendah kedisiplinannya. Indikator Variabel (Y) efektivitas kerja meliputi: Kepuasan kerja, Prestasi kerja, Ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan.

Populasi dari penelitian ini adalah semua karyawan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, yaitu sebanyak 84 orang pegawai yang ada, yang terdiri dari 20 orang Widyaiswara, 10 orang pada seksi pemetaan mutu dan supervisi, 10 orang pada seksi data dan informasi, 10 orang pada seksi pemberdayaan sumber daya pendidikan, dan 34 orang sub bagian umum. Sedangkan tempat penelitian adalah di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, yang terletak di jalan Cipto Mangunkusumo.

Teknik Pengumpulan Data dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, oleh penulis dalam penulisan adalah sebagai berikut: Dokumentasi, Angket, Wawancara. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis. Untuk menganalisis data penelitian, Penulis menggunakan metode statistik Chi Kuadrat menurut Sutrisno Hadi (1993:267) adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kuadrat; f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

Tingkat keeratan hubungan dapat dicari dengan mencari besarnya prosentase KK terhadap χ^2 maks dan selanjutnya dimasukkan kedalam kriteria keeratan menurut Nata Wijaya (1988:69) sebagai berikut:

0 Sampai dengan 30 % berarti kaitanya lemah

31 Sampai dengan 70 % berarti kaitanya sedang

71 Sampai dengan 90 % berarti kaitanya kuat

91 Sampai dengan 100% berarti kaitanya kuat sekali

HASIL PENELITIAN

Kedisiplinan Pegawai

Dari hasil penelitian tingkat pembinaannya sedang mempunyai jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 55,95% sedangkan untuk tingkat kedisiplinan pegawai rendah sebesar 29,76% lalu diikuti oleh pegawai yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi sebesar 14,29%. Berdasarkan tabel hasil penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa kedisiplinan pegawai di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur sudah baik namun demikian tidak ada salahnya jika pembinaan kedisiplinan pegawai perlu di tingkatkan, walaupun sudah banyak pegawai yang memiliki kedisiplinan yang sedang.

Efektivitas Kerja Pegawai

Dari hasil penelitian prosentase jumlah pegawai yang tingkat Efektivitas Kerja Pegawai sedang mempunyai jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 57,14 % sedangkan untuk tingkat Efektivitas Kerja Pegawai rendah sebesar 30,95 % lalu diikuti oleh pegawai yang memiliki tingkat Efektivitas Kerja Pegawai tinggi sebesar 11,90%. Berdasarkan tabel hasil penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa Efektivitas Kerja Pegawai di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur sudah baik, namun demikian tidak ada salahnya jika Efektivitas Kerja Pegawai perlu ditingkatkan, walaupun sudah banyak pegawai yang memiliki Efektivitas Kerja Pegawai yang sedang. Data hasil penelitian disajikan pada Tabel 1 kontingensi.

Tabel 1. Tabel Kontingensi yang di observasi (f_o) tingkat kedisiplinan Pegawai dan tingkat Efektivitas Kerja Pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Tingkat kedisiplinan Pegawai	Tingkat Efektivitas Kerja Pegawai			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	7	2	3	12
Sedang	1	44	2	47
Rendah	2	2	21	25
Jumlah	10	48	26	84

Sumber Data : Hasil Penelitian

Tabel 2. Tabel Kontingensi frekuensi yang daharapkan (f_h) Tingkat kedisiplinan Pegawai dan Tingkat Efektivitas Kerja Pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Tingkat kedisiplinan Pegawai	Tingkat Efektivitas Kerja Pegawai			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	1,43	6,86	3,72	12
Sedang	5,60	26,86	14,55	47
Rendah	2,98	14,29	7,74	25
Jumlah	10	48	26	84

Sumber data : Hasil penelitian

Tabel 3. Tabel Kontingensi Persiapan Perhitungan Korelasi Tingkat kedisiplinan Pegawai dan Tingkat Efektivitas Kerja Pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Tingkat kedisiplinan Pegawai	Tingkat Efektivitas Kerja Pegawai			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	7	2	3	12
Sedang	1	44	2	47
Rendah	2	2	21	25
Jumlah	10	48	26	84

Hasil penelitian

Tabel 4. Tabel kerja untuk menghitung Chi kuadrat (X^2)

No	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$(f_o - f_h)^2$
					f_h
1.	7	1,43	5,57	31,0249	21,6957
2.	2	6,86	-4,86	23,6196	3,4430
3.	3	3,72	-0,72	0,5184	0,1393
4.	1	5,60	-4,6	21,16	3,7785
5.	44	26,86	17,14	293,7796	10,9374
6.	2	14,55	-12,55	157,5025	10,8249
7.	2	2,98	-0,98	0,9604	0,3222
8.	2	14,29	-12,29	151,0441	10,5699
9.	21	7,74	13,26	175,8276	22,7167
Jumlah					84,4276

Hasil Penelitian

Setelah diperoleh nilai Chi kuadrat (84,4276) selanjutnya menguji signifikan Chi kuadrat untuk tabel $b \times k$; d.b = (b – 1) (k – 1), dimana b adalah banyaknya petak pada baris dan k adalah banyaknya petak pada kolom

$$\begin{aligned} d.b &= (3 - 1) (3 - 1) \\ &= 4 \end{aligned}$$

Dengan taraf signifikasi 95 % (5 %) diperoleh harga atau nilai kritik Chi kuadrat tabel sebesar 9,49. Dengan demikian harga Chi kuadrat hitung lebih besar bila di bandingkan dengan harga Chi kuadrat tabel (X^2 hitung = 84,4276 X^2 tabel 9,49).

Dengan demikian maka:

Hipotesis nihil (Ho) ----- > ditolak

Hipotesis alternatif (Ha) ----- > diterima

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pembinaan kedisiplinann pegawai dengan tingkat efektivitas kerja pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015. Selanjutnya untuk mengetahui derajat hubungan antara kedua variabel penelitian, dicari koefisien kontingensi (KK) dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KK &= \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}} \\ KK &= \sqrt{\frac{84,4276}{84,4276 + 84}} \\ KK &= 0,7080 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan (KK) tersebut dibandingkan dengan koefisien maksimal (C_{maks}) untuk melihat kuat atau lemahnya hubungan antara kedua variabel penelitian yang di perolah dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} C_{maks} &= \sqrt{\frac{m - 1}{m}} \\ C_{maks} &= \sqrt{\frac{3 - 1}{3}} \\ C_{maks} &= 0,8185 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel penelitian, menurut Natawijaya, (1988:69) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{KK}{C_{maks}} \times 100\%$$

$$P = \frac{0,7080}{0,8185} \times 100\%$$

$$P = 86,49 \%$$

Prosentase sebesar 86,49 % termasuk kategori kuat (rentang 71% - 90 %). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa hubungan antara tingkat kedisiplinan dengan tingkat efektivitas kerja pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, termasuk dalam kriteria hubungan yang kuat. Hal ini berarti hipotesis yang penulis ajukan yaitu “Adanya hubungan antara tingkat kedisiplinan pegawai dengan efektivitas kerja pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015” Dapat diterima.

PEMBAHASAN

Gambaran Kedisiplinann Pegawai

Berdasarkan hasil penelitian maka dapatlah kita ketahui bahwa kedisiplinan pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015 sebagai berikut: Pegawai yang kedisiplinannya tinggi adalah sebanyak 12 orang dari 84 orang pegawai yang berarti sebesar 14,29 % dari jumlah pegawai, pegawai yang memiliki tingkat pembinaan kedisiplinann pegawai sedang sebanyak 47 orang pegawai dari 84 orang pegawai yang berarti sebesar 55,95% dari jumlah pegawai. Sedangkan pegawai yang memiliki tingkat pembinaanya rendah adalah sebanyak 25 orang dari 84 orang pegawai yang berarti sebesar 29,76% dari jumlah pegawai yang ada. Berdasarkan hasil persentase yang ada maka perlu ditingkatkan kembali kedisiplinan Pegawai mengingat posisi pembinaan masih pada peringkat sedang yang mempunyai jumlah yang paling banyak, yang diikuti pegawai yang kedisiplinanya rendah, baru yang terakhir adalah pegawai yang mempunyai tingkat pembinaan pegawainya tinggi.

Gambaran Efektivitas Kerja Pegawai

Sedangkan efektivitas kerja pegawai dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk pegawai yang mempunyai tingkat efektivitas tinggi sebanyak 10 orang pegawai dari 84 orang pegawai yang berarti sebesar 11,90 % dari jumlah pegawai, dan untuk pegawai yang mempunyai tingkat efektivitas pegawai sedang sebanyak 48 orang dari 84 orang pegawai, yang berarti sebesar 57,14 % dari jumlah pegawai yang ada, sedangkan pegawai yang mempunyai tingkatan efektivitas kerjanya yang rendah sebanyak 26 orang pegawai dari 84 orang pegawai yang berarti sebesar 30,95 % dari jumlah pegawai yang ada.

Pengaruh kedisiplinan Pegawai terhadap Efektivitas Kerja Pegawai

Dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa orang pegawai yang disiplinnya tinggi, namun efektivitas kerjanya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata kedisiplinan pegawai mempunyai hubungan kategori yang kuat dengan efektivitas kerja pegawai. Yaitu sebesar 86,49 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 71 % hingga 90 %.

KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan dan menganalisis kedisiplinan Pegawai sebagai independen variabel dan Efektivitas Kerja Pegawai sebagai devenden variabel, maka sampailah penulis pada beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan Pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015 yang tergolong kategori tinggi ada 12 orang pegawai, kategori sedang 47 orang pegawai dan dalam kategori rendah ada 25 dari 84 orang pegawai.
2. Tingkat Efektivitas Kerja Pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015 yang tergolong kategori tinggi ada 10 orang pegawai, kategori sedang 48 orang pegawai dan dalam kategori rendah ada 26 dari 84 orang pegawai.
3. Hubungan antara kedisiplinan Pegawai dengan Efektivitas Kerja Pegawai pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur selama tahun terakhir yaitu tahun 2015 termasuk dalam kategori kuat. Hal ini dapat diketahui dari hasil perbandingan

antara harga $KK = 0,7080$ dan harga $C_{Maks} = 0,8185$ dalam hal ini pegawai yang memiliki kedisiplinan yang tinggi maka akan lebih tinggi pula tingkat Efektivitas Kerjanya.

4. Ada pengaruh signifikan antara kedisiplinan pegawai (Variabel X) dan efektivitas kerja pegawai (Variabel Y). Hipotesis penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- (Anonim) *Undang-undang Kepegawaian Indonesia*, 2006.
- Ali, Lukman, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta, Penerbit Balai Pustaka.
- Hadi, Sutrisno, 1990, *Metodologi Reseach 3*, Yogyakarta Penerbit PT. And offset.
- Handyaningrat, Soewarno, 1990, *Pengantar ilmu Administrasi dan manajemen*, Jakarta, Penerbit PT. Gunung Agung.
- Handoko.T, Hani, 1996, *Manajemen sumberdaya Manusia*, Jakarta, Penerbit FEUI.
- Jamin,Magdalenia, 1986, *Efektivitas Organisasi*, Jakarta, Penerbit IPPM.
- Kartono, Kartini, 1989, *Pengantar Metodolog Reseach social*, Bandung, Penerbit Alumi Bandung.
- Ningrat, Koentjoro , 1980, *Metode – metode Penelitian Masyarakat*, , Jakarta Penerbit PT. Gramedia.
- Sastra Jatmika, 1987, *Hukum Kepegawaian*, Jakarta, Grafindo.
- Singarimbun Masri dan sofian Effendi, 1985, *Metodologi penelitian survai*, Jakarta, Penerbit LP3ES.
- Sinungan, Muchdarsyah, 1997, *Produktivitas, Apa dan mengapa*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Siagian, Sondang P. 1998, *Manajemen Sumber daya Manusia*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara.
- Soemarmo. D, 1996, *Gerakan Disiplin Nasional*, Jakarta, Penerbit CV. Mini Jaya Abadi.
- Sugiono, 2007, *Statistik Untuk peneltitai*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Sugiono, 2003, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Sujana, 1986, *Metode Penelitani*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Sukadarrumidi, 2004, *Metode penelitian petunjuk praktis untuk peneliti pemula*, Jogjakarta, Penerbit Gajah Mada Univerity press.

- Surayin, 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung, Penerbit Yrama widya.
- The Liang Gie, 1982, *Ensiklopedia Administrasi*, Jakarta, Penerbit Gramedia.
- W.J.S. Poerwadarminto, 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Penerbit Balai Pustaka.
- Zainuddin, Muhamad, 1988, *Metodologi Penelitian*, Surabaya, Penerbit Universitas Airlangga.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN DAN *MICRO TEACHING* MELALUI KEGIATAN KKG

Sukini

Pengawas SD Kec Muara Badak

Abstrak

Kondisi Guru pada Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri dari 4 Sekolah Sekolah Dasar Binaan dengan jumlah guru 36 orang masih memiliki kelemahan dalam menyusun perangkat pembelajaran, meskipun sebagian besar berpendidikan S1. Penelitian ini bertujuan untuk membantu guru menyiapkan perangkat pembelajaran melalui kegiatan KKG. Adapun Sasaran pada penelitian ini terdiri dari guru wali kelas 1 sampai 6 adalah guru SDN 001 (8 orang), SDN 003 (16 orang), SDN 016 (6 orang), SDN 024 (6 orang) semuanya adalah 36 orang. Adapun hasil yang dicapai adalah dari 37 guru, 57.86% tersedianya perangkat pembelajaran, hasil buatan sendiri dan guru sudah menunjukkan kemampuan mengajar sesuai dengan langkah langkah pembelajaran yang di susun. Guru lebih kreatif dan inovatif. Perangkat Pembelajaran yang telah di buat guru adalah: Buku I. Analisis Kalender Pendidikan. Buku II Program Tahunan, Program Semester, pemetaan Penilaian, BUKU III KKM dan Silabus. BUKU IV Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Kata Kunci : *Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui KKG Gugus dan MicroTeaching*

PENDAHULUAN

Penerapan standar nasional pendidikan merupakan serangkaian proses meningkatkan penjaminan mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta

peradapan bangsa yang bermartabat serta memenuhi hak tiap warga negara mendapat pendidikan yang bermutu. Salah satu standar yang memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pengawas sekolah salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 tentang guru pada pasal 15 ayat 4 menyatakan bahwa guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan tugas kepengawasan.

Tugas pengawas yang dimaksud adalah melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial. Implikasi dari hasil supervisi masih banyak guru yang kurang percaya diri jika diadakan observasi langsung saat mengajar didalam kelas bahkan materi yang di ajarkan juga hilang berantakan. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya mutu proses belajar-mengajar, sehingga mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan di satuan pendidikan tersebut. Upaya untuk mencapai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan diduga tidak cukup hanya di dasari pada pemenuhan kompetensi tersebut, melainkan juga perlu didekati dari sisi kondisi dan situasi sekolah itu sendiri. Hal penting yang perlu di perhatikan adalah bagaimana jalinan hubungan kerja yang baik antara guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Guru dan Kepala Sekolah masih menggunakan pola kerja yang pasif, monoton, sekedar melaksanakan tugas, dan memenuhi persyaratan administratif semata.

Tuntutan agar sekolah lebih mampu meningkatkan mutu pendidikan yang di hasilkan, sehingga wahana pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi. Khususnya Guru masih kurang memperlihatkan perilaku pengembangan diri untuk melakukan perubahan dan perbaikan, terlihat dari pelaksanaan kerja yang cenderung pasif, monoton, kurang variatif, kurang kreatif, kurang percaya diri. Dalam kontek Guru, dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih bersifat rutinitas, untuk memenuhi perintah administratif dan bahkan tidak jarang lagi hanya meniru dari teman sejawat atau *copy paste* dari produk daerah lain.

Tugas dan tanggung jawab guru menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai usaha dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru dimasa yang akan datang, tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap

berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh berkembang. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat ia akan terpuruk, kalau hal ini terjadi ia akan kehilangan kepercayaan, baik dari peserta didik, orang tua siswa maupun masyarakat.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa guru yang tidak memiliki kemampuan memadai, tidak akan mungkin dapat membawa kemajuan bagi anak didiknya. Hal inilah yang terjadi di SD wilayah Gugus V Kec Muara Badak Kab Kutai Kartanegara dimana masih banyak guru yang memiliki kemampuan rendah dalam hal antara lain:

- Kemampuan menyusun Perangkat Pembelajaran secara baik.
- Kemampuan pemanfaatan metode dan media pembelajaran.
- Kemampuan menyusun RPP sekedar menjiplak dari guru lain dan belum memperlihatkan kemandirian dan kreativitasnya.
- kemampuan mengajar guru terfokus pada buku paket dan LKS.
- Kemampuan komunikasi dengan warga sekolah
- Kemampuan Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi kelas dan supervisi pelaksanaan pembelajaran.

Sehingga penulis menemukan gagasan bahwa di Sekolah ada KKG sekolah dan di Gugus ada Kelompok Kerja Guru (KKG) sehingga dalam kegiatan KKG tersebut diprogramkan untuk melaksanakan kegiatan antara lain:

- Menyusun perangkat Pembelajaran dengan baik memperlihatkan kemandirian dan kreativitas guru
- *Micro Teaching* di kegiatan KKG Gugus Kec Muara Badak.
- Merealisasikan hasil penyusunan Perangkat Pembelajaran di kelas masing-masing
- Supervisi yang dilakukan bukan hanya terfokus pada perangkatnya tetapi supervisi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian KKG

Kinerja sering dikaitkan dengan hasil dan perilaku dalam melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut Helfert (Sucipto, 1997) mengemukakan bahwa kinerja adalah suatu tampilan utuh hasil dari perilaku kerja/ staf / karyawan selama preode

waktu tertentu. Kegiatan KKG merupakan salah satu wadah bagi guru untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan kekurangan atau kelebihan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Menurut Din Wahyudin (KKG merupakan wadah profesional guru yang aktif, kompak dan akrab. Didalam wadah ini guru dapat membahas permasalahan dari mereka untuk mereka. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa KKG adalah sebuah forum / organisasi atau perkumpulan guru-guru yang mempunyai kegiatan khusus memberikan informasi-informasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Pasal 52 ayat (1) yang mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok, yaitu sebagai administrator. Pembelajaran adalah inti dari aktivitas pendidikan. Proses pembelajaran yang saat ini dikenal dengan istilah pembelajaran, menjadi salah satu aspek utama penentu kualitas pendidikan. Oleh sebab itu pemecahan masalah rendahnya kualitas pendidikan harus dipokuskan pada kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai *informer* (sumber informasi), *Organisator* (pengelola kegiatan mengajar), *motivator* (pemberi dorongan kepada peserta didik), *director* (pengarah kegiatan belajar peserta didik), *inisiator* (pencetus ide-ide dalam proses pembelajaran), *transmitter* (penyebarkan kebijaksanaan pendidikan), *fasilitator* (memberi kemudahan dalam belajar), *mediator* (penengah dalam proses pembelajaran) dan *evaluator* (penilai hasil belajar peserta didik). Untuk itu dibutuhkan seorang guru yang profesional.

Pengertian Micro Teaching

Pada umumnya guru tidak dilahirkan tetapi dibentuk terlebih dahulu melalui proses pembelajaran dan latihan. Pembelajaran mikro atau lebih dikenal dengan *micro teaching* merupakan teknik atau metode latihan yang dirancang untuk pengembangan keterampilan mengajar calon guru / guru. Pengajaran *micro* sangat berguna dalam praktek keguruan, tidak saja dalam program *preservice* tapi juga dalam program *in service*, dimana diselenggarakan dalam rangka memacu profesionalitas guru / calon guru.

Pengajaran *Micro Teaching* merupakan salah satu bentuk model praktek pendidikan atau pelatihan mengajar. Dalam konteks yang sebenarnya mengajar banyak mengandung tindakan baik mencakup teknis penyampaian materi, penggunaan metode, penggunaan media, membimbing belajar, memberi motivasi, mengelola kelas, memberikan penilaian dan seterusnya. Dengan kata lain, bahwa perbuatan mengajar itu sangatlah kompleks. Oleh karena itu dalam rangka penguasaan keterampilan dasar mengajar guru perlu berlatih secara parsial, artinya tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar itu perlu dikuasai secara terpisah-pisah (*isolated*). Berlatih untuk menguasai keterampilan dasar mengajar seperti itulah yang dinamakan *micro-teaching* (pengajaran mikro).

Konsep Pengajaran mikro (*micro-teaching*) dilandasi oleh pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

- Pengajaran yang nyata tetapi berkonsep mini
- Latihan terpusat pada keterampilan dasar mengajar, mempergunakan informasi dengan pengetahuan tentang tingkat belajar siswa sebagai umpan balik terhadap kemampuan calon guru / dosen
- Pengajaran dilaksanakan bagi para siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda dan berdasarkan pada kemampuan intelektual kelompok usia tertentu.
- Pengontrolan secara ketat terhadap lingkungan latihan yang diselenggarakan dalam laboratorium *micro teaching*.
- Pengadaan *low-threat-situation* yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pengajaran
- Penyediaan kesempatan latihan ulang dan pengaturan distribusi latihan dalam jangka waktu tertentu.

Terdapat beberapa definisi tentang pengajaran *micro teaching* yang dapat dikemukakan oleh Cooper dan Allen (1971) mendefinisikan “pengajaran mikro (*micro teaching*) situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yaitu selama 5-20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3-10 orang. Mc. Laughlin dan Moulton (1975) mendefinisikan “*micro teaching is a performance training method designed to isolated the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*”. Waskito (1977) mendefinisikan “*micro teaching* adalah suatu metode belajar mengajar atas dasar performance

yang tekniknya dengan cara mengisolasi komponen-komponen proses belajar mengajar sehingga calon guru dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi yang disederhanakan atau di kecilkan.

Pertimbangan yang mendasari penggunaan program pengajaran mikro (*micro teaching*) adalah:

- Untuk mengatasi kekurangan waktu yang di perlukan dalam latihan mengajar secara tradisional
- Keterampilan mengajar yang kompleks dapat di perinci menjadi keterampilan-keterampilan mengajar yang khusus dan dapat dilatih secara berurutan
- Pengajaran *micro* dimaksudkan untuk memperluas kesempatan latihan mengajar mengingat banyaknya calon guru/dosen yang membutuhkannya.
- Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu keterampilan yang menuntut latihan terprogram untuk dapat menguasainya. Perencanaan pembelajaran *micro* yaitu membuat perencanaan atau persiapan untuk setiap jenis keterampilan mengajar.
- Unsur perencanaan meliputi menentukan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Menurut Ralph W. Tyler komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi empat unsur yaitu, tujuan, bahan ajar, metode dan evaluasi.

Dalam pembelajaran *micro*, guru diharapkan dapat menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar. Adapun keterampilan mengajar tersebut adalah:

- Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran
- Keterampilan menjelaskan
- Keterampilan bertanya
- Keterampilan mengadakan variasi
- Keterampilan memberikan penguatan
- keterampilan mengelola kelas
- keterampilan membelajarkan kelompok kecil dan perorangan
- keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar 001 Desa Saliki, Sekolah Dasar 003 Desa Muara Badak Ilir, Sekolah Dasar 016 Desa

Gas Alam, Sekolah Dasar 024 Desa Badak Mekar dalam satu GUGUS Muara Badak tepatnya berada di wilayah Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Tahapan Persiapan penyusunan instrumen supervisi terdiri dari

- Tahap Pelaksanaan I Supervisi Manajerial / administrasi Guru dan analisis hasil supervisi semua guru SD di wilayah binaan
- Tahap pembimbingan penyusunan perangkat pembelajaran di KKG Sekolah
- Tahap kegiatan MicroTeaching

Data yang diperoleh berasal dari nara sumber yang berkaitan langsung dengan informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Kepala Sekolah dan guru. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Teknik Pengumpulan Data

ASPEK	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
Penyusunan Perangkat pembelajaran	Administrasi Pembelajaran	Supervisi Perencanaan Program Pembelajaran	Guru kelas I sampai Guru kelas VI dalam satu Gugus	Supervisi klinis secara individu dokumentasi
		Supervisi Pelaksanaan Pengelolaan pembelajaran dalam kegiatan Micro Teaching	Guru Kelas I sampai VI dalam Gugus	Pengamatan dalam kegiatan <i>micro teaching</i> dan dokumentasi
		Supervisi pembelajaran di kelas	Guru Kelas I dan kelas V di SDN 016	Supervisi kelas Dengan sampel guru kelas I dan V di SDN 016 Desa Gas Alam Kec Muara Badak Kutai Kartanegara

Teknik pengumpulan data melalui Wawancara, Pengamatan dan Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) berupa daftar pokok-pokok pertanyaan yang harus tercakup oleh pewawancara selama wawancara berlangsung. Wawancara sebagai proses interaksi antara peneliti dengan informan mempunyai peranan penting dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Menurut Moleong, secara metodologis manfaat penggunaan pengamatan. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data yang digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen berupa format strategi implementasi dan perangkat Implementasi manajemen berbasis sekolah. Dokumentasi digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong dan berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah dan sesuai dengan konteks.

Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Data ini diambil dari melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagian orang yang terlibat dalam pelaksanaan tindakan dengan rumus: $\frac{A}{B}$; dimana

A= Frekuensi Perangkat Pembelajaran Guru

B = Frekuensi semua aktifitas pada lembar observasi

Dalam proses analisis data penelitian kualitatif terdapat 3 komponen penting, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Modul analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif, yaitu analisis yang dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen. Peneliti menggunakan analisis interaktif dengan alasan karena dalam penelitian kualitatif menggunakan proses siklus, yaitu pada waktu pengumpulan data peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data, kemudian data tersebut dikumpulkan berupa *field notes* / catatan lapangan yang terdiri dari berbagai deskripsi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran pada penelitian ini guru wali kelas 1 sampai 6 adalah guru SDN 001 (8 orang), SDN 003 (16 orang), SDN 016 (6 orang), SDN 024 (6 orang) semuanya adalah 36 orang sebagaimana disajikan dalam Tabel 2. Penulis melaksanakan supervisi akademik di semua sekolah binaan meliputi Perangkat Pembelajaran seperti: Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP, Instrumen Penilaian, Pemetaan KKM, Analisis Hari Efektif, Hari Belajar Efektif, dan Jam Belajar Efektif, secara individu / perorangan. Teknik Pembimbingan yang diberikan adalah *Fokus Group Discussions* (FGD), dengan Supervisi Klinik. Hasil dari supervisi itulah sebagai dasar dalam penelitian ini.

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	SD	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	SDN 001	1	1	1	1	2	2
2	SDN 003	3	3	2	2	3	3
3	SDN 016	1	1	1	1	1	1
4	SDN 024	1	1	1	1	1	1
Jumlah		6	6	5	5	7	7

Sebelum pelaksanaan Ulangan Umum Bersama semester I penulis melaksanakan supervisi kelas tetapi masih saja guru membuat perangkat 100% asli adopsi milik orang lain dan dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih ada yang kurang percaya diri terlihat setelah membuka pelajaran, siswa di suruh mengerjakan LKS sampai jam belajar selesai. Karena dari hasil supervisi masih banyak rekan guru yang belum mandiri dalam menyusun perangkat pembelajaran. Agar supervisi saya berhasil akhirnya saya memberikan bimbingan melalui KKG Gugus yaitu pembinaan pembuatan Perangkat KBM secara kelompok berdasarkan kelasnya kecuali RPP di buat masing-masing individu dan melakukan *Micro Teaching* di sesuaikan jadwal untuk menghasilkan karya sendiri.

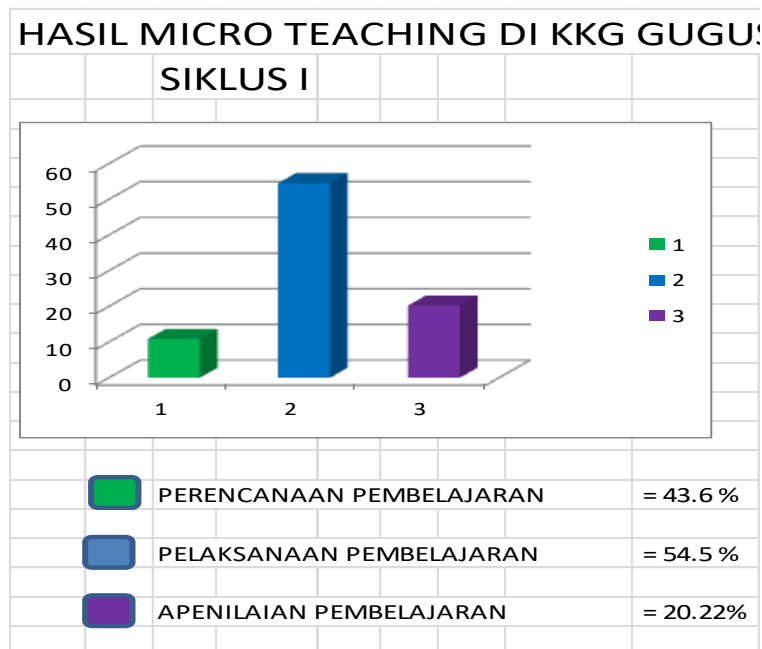
Langkah–langkah yang penulis lakukan dalam kegiatan KKG Gugus dalam menyusun perangkat pembelajaran adalah:

1. Membuat analisis hari Belajar Efektif secara kelompok berdasarkan kelasnya berdasarkan Kalender Pendidikan.

2. Menyusun Silabus dan Pemetaan Penilaian
3. Menyusun RPP ,pemilihan metode ,model pembelajaran
4. Memilih media sesuai dengan indikator dan materi pelajaran
5. Membuat alat penilaian sesuai dengan indikator yang ingin di capai.
6. Dari Gambar 1 di atas dapat di gambarkan bahwa perangkat pembelajaran yang di miliki guru 63.87 % bukan buatan sendiri

Langkah–langkah yang penulis lakukan dalam kegiatan *Micro Teaching* adalah:

1. Meyiapkan instrumen penilaian proses pembelajaran
2. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran untuk persentasi
3. Catatan saran dan penilaian dari teman sejawat
4. Mereka hasil dari kegiatan *micro teaching*, hasilnya disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil *Micro Teaching* Siklus I

Berdasarkan Gambar 2, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran 85.22 % tidak menggunakan perencanaan pembelajaran yang baik.

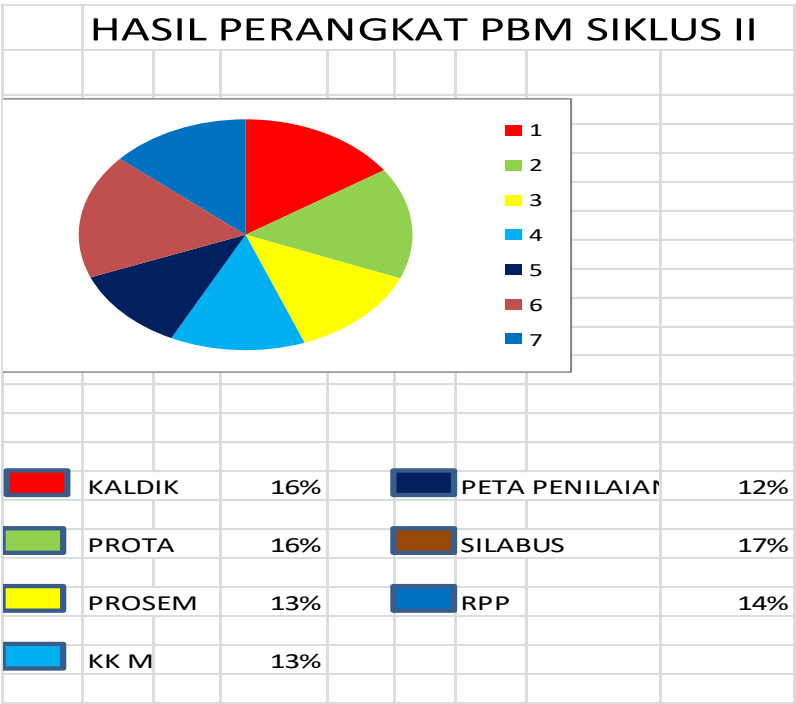
Langkah-langkah yang dilakukan untuk merealisasikan hasil penyusunan perangkat pembelajaran dan micro teaching di KKG Gugus

1. Menyiapkan instrumen pelaksanaan proses pembelajaran
2. Guru menyediakan perangkat pembelajaran yang terbaik untuk prsésentasi dikelas
3. Catatan hasil dari proses pembelajaran guru di kelas
4. Merekap hasil kegiatan supervisi pembelajaran di kelas

Adapun hasil yang dicapai adalah dari 36 guru 57.86 % sudah memiliki hasil kerja yaitu tersedianya Perangkat Pembelajaran, buatan sendiri dan guru sudah menunjukkan kemampuan mengajar sesuai dengan langkah langkah pembelajaran yang di susun Guru lebih kreatif dan inovatif. Perangkat Pembelajaran yang telah di buat guru adalah:

1. Buku I Analisis Kalender Pendidikan (HBE,JBE,JTM)
2. Buku II Program Tahunan,Program Semester ,pemetaan Penilsian
3. Buku III KKM,Silabus
4. Buku IV Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah di adakan penyusunan perangkat pembelajaran dan kegiatan *micro teaching* melalui KKG Gugus V dapat di lihat dari Gambar 3.



Grafik 3 Hasil Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Hasil siklus II penyusunan perangkat pembelajaran 68.73 % dan pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah 47 % ,menunjukkan perubahan yang sangat baik yaitu 57 %.

KESIMPULAN

1. Dari hasil supervisi akademik dengan teknik supervisi klinik maupun supervisi kelompok akan memperoleh dampak yang positif bagi guru .
2. Dari kegiatan melalui kegiatan KKG di Gugus dan melalui micro Teaching 57 % peningkatan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran buatan sendiri dan pelaksanaan pembelajaran di kelas
3. Penerapan pembinaan /pembimbingan guru melalui kegiatan KKG dan micro teaching merupakan salah satu wadah untuk guru lebih menunjukkan kemandirian dan memperlihatkan krestivitasnya baik dalam menyusun perangkat pembelajaran maupun melaksanakan pembelajaran di kelas.
4. Guru membutuhkan bimbingan mulai membuat Program Pengajaran, Menganalisis hari efekti, menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal, membuat silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, memilih model pembelajaran, memilih metode pengajaran dan Penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian hasil dan penampilan guru pada saat mengajar dari seorang supervisor, baik dari Kepala Sekolah maupun Pengawas Sekolah .
5. Apabila kegiatan supervisi dan micro teaching di tindak lanjuti pada KKG diintensifkan pelaksanaannya dan atau dilaksanakan secara berkelanjutan, kinerja guru, kinerja Kepala sekolah dan kinerja sekolah dapat meningkat terus. Proses belajar mengajar dapat berkualitas sehingga mutu luaran sekolah dapat berkualitas pula.
6. Dari Jumlah guru 36 orang pada 4 sekolah binaan pada Gugus 85% sudah menunjukkan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang mandiri dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik pada saat mengajar.

SARAN

1. Kepala sekolah perlu aktif mengikuti pembimbingan teknik – teknik pelaksanaan Supervisi Akademik baik melalui wadah KKKS.

2. Kepala sekolah diharapkan punya keberanian melaksanakan supervise Akademik Terhadap guru-guru di sekolahnya.
3. Pengawas sekolah perlu melaksanakan pengawasan secara rutin.
4. Badan yang menangani peningkatan kualitas Pendidik dan tenaga Kependidikan kiranya dapat melaksanakan pembinaan secara berkesinambungan
5. Kegiatan KKG dalam Gugus di tingkatkan terutama *Micro Teaching*

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2005, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Dirjen PMTK
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*: Lampiran Permendiknas no 22, Tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta.
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*: Lampiran Permendiknas no 23, Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan, Jakarta.
- Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002, *Modul : ING. B.03, Ketrampilan Berbicara*, (2002)
- Fathurrohman Pupuh, Sutikno Sobry, 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Refika Aditama.
- Roesiyah N,K, 2008, *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta).
- Suhardjono et,al, 2005, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah,di bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembang Profesi Guru*, Jakarta, Dirjen Dikgur dan Tentis.
- Kemmis, S dan Taggart R, 1998, *The Action Research Planner*, Deakin University.
- Mulyani, Johan, 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Munawar, Indra, 2009. Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi). [Http://indramunawar.blogspot..com](http://indramunawar.blogspot..com).
- Arikunto, S. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Bumi Putra
- Dimiyati dan Mujiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka cipta
- Miles, M. B. & Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Ratumanan Gerson T. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. UNESA University Press. IKAPI

- Sagala, S. 2007. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: CV. Alfabeta
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGOLAH MAKANAN KONTINENTAL MELALUI PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

Erliati Harahap
Guru SMKN 4 Balikpapan

Abstrak

Hasil pembelajaran mengolah makanan kontinental yang dilaksanakan di kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan menunjukkan bahwa dari 35 siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan, hanya 17 siswa atau 48.57% tuntas belajar, sedangkan sisanya sebanyak 18 siswa atau 51.43% masih dibawah batas KKM. Nilai rata-rata kelasnya hanya 63.71. Hasil ini mengisyaratkan perlunya peningkatan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat dengan penilaian secara menyeluruh. Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus. Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan contextual teaching and learning dapat meningkatkan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa. Nilai rata-rata performace assessment pada tahap pra penelitian sebesar 69.29, pada siklus I sebesar 72.74, dan pada siklus II menjadi 76.79. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada tahap pra penelitian sebesar 54.29%, pada siklus I sebesar 71.43%, dan pada siklus II menjadi 94.29. Prosentase skor aktivitas siswa pada tahap pra penelitian tidak terukur, pada siklus I sebesar 77.08%, dan pada siklus II menjadi 88.33% atau meningkat sebesar 11.25%.

Kata Kunci: keterampilan, mengolah makanan kontinental, contextual teaching and learning

PENDAHULUAN

Karakteristik pendidikan kejuruan, berbeda dengan pendidikan umum. Substansi pelajaran pada pendidikan kejuruan diharapkan harus mengikuti perkembangan IPTEK, kebutuhan masyarakat, kebutuhan individu, dan lapangan kerja. Lulusan dari pendidikan kejuruan, minimal harus memiliki kecakapan atau kemampuan kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha/industri yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Nasional (SKN).

Dalam hal ini SMK diharapkan memiliki orientasi kinerja individu dunia kerja, sertifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan, kurikulum pada aspek psikomotor, afektif dan kognitif, dan tolak ukur keberhasilan siswa yang tidak hanya dari sekolah melainkan dari pihak dunia usaha/industri. Selain itu harus ditunjang sarana dan prasarana yang memadai dan adanya dukungan masyarakat. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional mempunyai peluang yang cukup besar untuk ikut serta dalam pembangunan sistem perekonomian. Dalam hal ini dituntut pelaku-pelaku bisnis yang kreatif, inovatif dan mempunyai daya tahan terhadap perubahan. Oleh sebab itu SMK perlu melakukan upaya yang mampu menumbuhkan budaya menciptakan peluang dan memanfaatkan situasi yang ada secara lebih kreatif. Cara ini dapat ditempuh dengan mendorong para siswa untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang ada guna mengembangkan usaha, agar dapat bekerja secara mandiri.

Salah satu program keahlian di SMK adalah Jasa Boga, yang dituntut mampu menumbuhkan wacana baru bagi siswa dalam mengembangkan paradigma perencanaan masa depan yang tidak hanya mengharapkan kesempatan bekerja di sektor formal dan informal, tetapi berani menjadi pencipta lapangan kerja. Salah satu mata pelajaran program keahlian Jasa Boga yang diajarkan di SMK Negeri 4 Balikpapan sebagai SMK Pariwisata, adalah pengolahan makanan kontinental.

Makanan kontinental adalah makanan yang berasal dari negara-negara dengan wilayah daratan yang luas, seperti Eropa, Amerika, dan Australia. Dengan semakin derasnya arus globalisasi, khususnya melalui kegiatan pariwisata dan diplomasi politik Internasional, Indonesia dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang terampil untuk mengolah makanan kontinental guna memenuhi selera orang-orang asing dari negara-negara tersebut, sekaligus mengenalkannya kepada

masyarakat Indonesia sebagai bentuk pengayaan jenis-jenis makanan baru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana langkah-langkah penerapan *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan dan apakah penerapan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah penerapan *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan setelah penerapan *contextual teaching and learning*. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar secara tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Keterampilan

Menurut Hoetomo (2005:531-532) terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Dalam pengertian luas, jelas bahwa setiap cara yang digunakan untuk mengembangkan manusia, bermutu dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sebagaimana diisyaratkan (Suparno, 2001:27). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Kecakapan tersebut berdasarkan seperangkat pengetahuan yang dipersyaratkan.

Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Kata kontekstual berasal dari kata Context yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks”. Sehingga Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum *contextual mengandung arti : yang berkenenan, relevan, ada hubungan atau kaitan*

langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disingkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*Meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.

Konsep dasar strategi *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapakan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara

pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bgaiman materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari – hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sejarah Makanan Kontinental

Ketika bangsa Romawi jaya melawan Eropa, untuk merayakannya diadakanlah pesta. Makanan biasanya muncul pada saat acara-acara seperti itu. Seluruh Eropa membuat pesta dimana-mana, terutama di Perancis. Makanan Perancis sangat dikenal di seluruh dunia akibat pesta tersebut, padahal kokinya adalah orang Italia.

Pada zaman Louis ke-16, sangat dikenal sekali seni memasak. Resep yang semula hanya diketahui secara turun-menurun, sudah dijadikan sebagai ilmu dan dapat dipelajari secara bebas. Ini terlihat dari mulai bermunculannya buku-buku masak pada masa ini. Pada tahun 1659 M, *La Chanliere* mengenalkan menu *Banquete* yang pertama kali pada Louis ke-14. Pada abad ke-15 di Eropa terjadi Revolusi Agama dan politik yang mengakibatkan keadaan tidak kondusif dan orang-orang Eropa banyak berlarian/pindah ke Amerika.

Akibat kejadian ini perpindahan penduduk semakin meningkat/terjadi imigrasi besar-besaran, orang yang pindah turut membawa keluarga dan juga kebudayaannya. Hal inilah yang menyebabkan kebanyakan menu yang ada di Amerika dipengaruhi oleh menu Eropa, walaupun masih ada perbedaannya, misalnya menu Amerika yang tidak terpengaruh adalah jus dan salad (kolaborasi dari masakan Amerika). Menu seperti jus dan salad tetap dipertahankan, guna menetralsir makanan Eropa yang berat.

Ciri-Ciri Dan Pola Menu Kontinental

Makanan kontinental di Eropa Barat (Perancis, Belgia, Swiss, Jerman), sering memakai bumbu dari merica dan garam. Di Eropa Timur (Ceko, Hongaria, Yunani, Romawi, Rumania), bumbu masakannya tajam (banyak menggunakan rempah-rempah). Sedangkan di Eropa Selatan (Italia, Portugal, Spanyol) berbumbu tajam (dari pala, lada, kayu manis). Susunan menu makanan kontinental yang ada sekarang merupakan menu turunan dari menu klasik yang terdiri dari 13 giliran. Menu 13 giliran ini, biasanya ada pada acara *Banquete* di abad ke 19-20. Sekarang menu klasik ini masih ada, akan tetapi hanya disajikan pada acara-acara tertentu seperti acara kenegaraan. Pada setiap giliran menu Eropa selalu ditandai dengan tanda bintang, yang berfungsi sebagai tanda giliran makanan.

Waktu makan untuk menu 13 giliran ini pada jaman dulu biasanya sampai 4 jam setiap 1 kali makan dari 3 kali makan sehari. Dengan kata lain, dalam satu hari diperlukan waktu 12 jam hanya untuk makan saja. Seiring perkembangan jaman, waktu sangatlah berharga. Akan terasa sangat tidak berguna apabila waktu yang hanya 24 jam sehari dihabiskan setengahnya hanya untuk makan. Maka dari itu menu klasik mulai disusutkan menjadi 6 giliran saja (*cold appetizer, soup, hot appetizer, main course, sweet dish, dessert*). Kemudian karena dilihat masih tidak efektif dan banyak makanan yang dirasa sama fungsinya, maka menu 6 giliran disusutkan lagi menjadi 5 giliran (*cold appetizer, soup, hot entrée, main course, dessert*). Kemudian akhirnya disusutkan lagi menjadi 4 giliran (*appetizer, soup, main course, dessert*).

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang bersifat praktis dengan melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang ada (Kasmani, 1998:1). Sedangkan menurut Kemmis (dalam Ardiana 2001:1), Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berusaha memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran yang ada sebelumnya.

Dalam suatu penelitian, metodologi merupakan hal yang penting karena dalam metode pengembangan penelitian memberikan panduan kepada peneliti tentang bagaimana melakukan penelitian dengan urutan, atau teknik yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Berhasil tidaknya suatu penelitian sebagian besar tergantung pada metode penelitian yang digunakan. Namun tidak ada metode yang bisa dilakukan mutlak baik setiap metode tentu mengandung kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, di dalam memilih suatu metode penelitian yang nantinya digunakan hendaknya harus disesuaikan dengan objek yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian antara lain wawancara, observasi dan tes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 4 Balikpapan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2013-2014 yang berjumlah 35 siswa. Subyek dipilih berdasarkan kenyataan bahwa keterampilan mengolah makanan kontinental siswa perlu untuk ditingkatkan, baik secara teori maupun praktek. Waktu penelitian dari tahap perencanaan sampai dengan penyusunan laporan mulai bulan September 2013 sampai dengan bulan Desember 2013. Rincian pelaksanaan pembelajarannya, dapat diamati melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

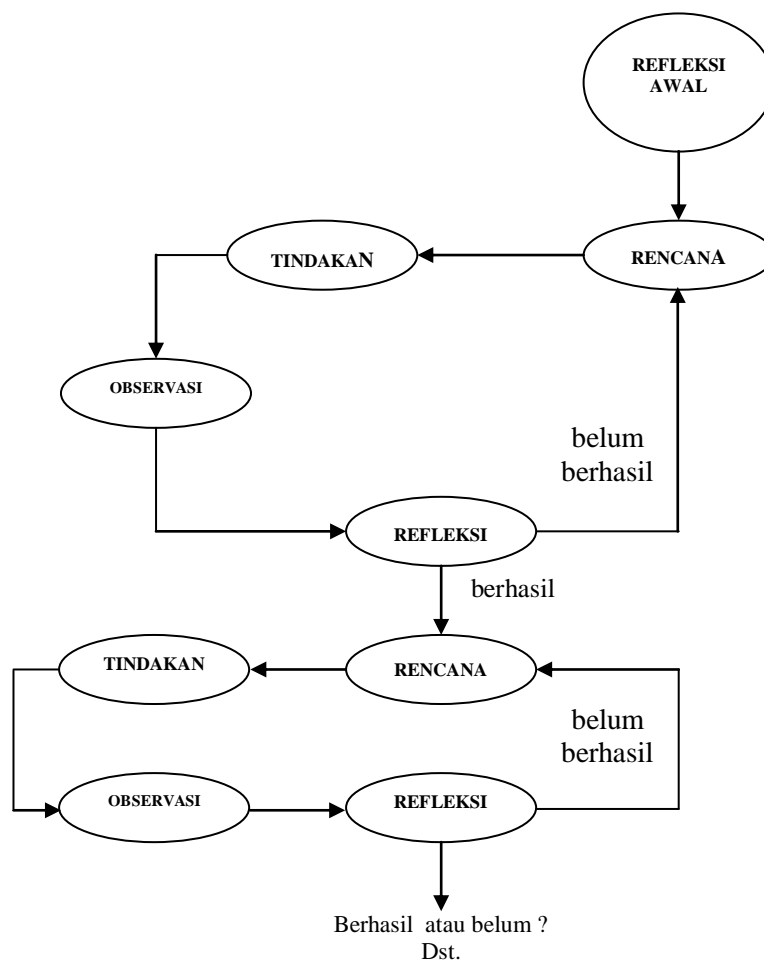
Jenis Dan Prosedur Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk mengatasi permasalahan terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada satu kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar. Permasalahan tersebut kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan yang terencana dan terukur. Oleh karena itu,

maka penelitian tindakan membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa, dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik.

Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai dengan model Kemmis dan Mc Taggart dimana Menurut Kemmis dan Mc Taggart penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya (Aqib, 2006:22). Alurnya dapat digambarkan sebagaimana disajikan Gambar 1.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 4 Balikpapan berdiri pada tahun 1997 sebagai sekolah menengah pariwisata berstatus negeri yang dengan bantuan dari Bank Dunia. SMK Negeri 4 Balikpapan di proyeksikan sebagai sekolah model bagi sekolah pariwisata yang ada di Kalimantan khususnya dan Indonesia pada umumnya dengan 3 program keahlian yakni: Akomodasi Perhotelan, Tata Boga/Restoran dan Tata Busana. Kemudian pada tahun 1999 ditambah satu jurusan lagi yakni Program Keahlian Tata Kecantikan. Pada tahun ajaran 2006/2007 telah dibuka program keahlian baru sebagai kelas unggulan yakni Program Keahlian Hotel & Restoran.

SMK Negeri 4 Balikpapan memiliki Visi: “Menjadi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bertaraf Internasional tanpa meninggalkan budaya Indonesia.” Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, SMK Negeri 4 Balikpapan menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi, ICT, dan berorientasi bisnis yang dilandasi IMTAQ.
- 2) Menjalin kerjasama dengan mitra lokal dan internasional dalam penyusunan kurikulum, KBM dan pemasaran tamatan.
- 3) Berorientasi pada Sistem Manajemen Mutu dalam Manajemen Sekolah.
- 4) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris bagi warga sekolah.
- 5) Mengelola sumber daya dengan prinsip efektifitas dan efisiensi
- 6) Mengembangkan keterampilan berwirausaha melalui Unit Produksi sesuai dengan kompetensi keahlian.

SMK Negeri 4 Balikpapan menerapkan landasan filosofis "SKILL IS OURS" dengan penjelasan sebagai berikut:

<i>Strength</i>	: Kekuatan
<i>Knowledge</i>	: Ilmu Pengetahuan
<i>Innovation</i>	: Perubahan
<i>Liberty</i>	: Kebebasan
<i>Liability</i>	: Tanggung Jawab

SKILL IS OURS secara kontekstual memiliki makna pengetahuan merupakan kekuatan untuk melakukan pembaharuan yang bebas dan bertanggung jawab agar mencapai kebijakan mutu yang telah ditetapkan. Sehingga, seluruh komponen pendidikan di SMK Negeri 4 Balikpapan

selalu memperhatikan kualitas dari proses belajar mengajar yang sedang dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, salah satu kelemahan yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar adalah rendahnya keterampilan siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan dan mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental. Selama ini, proses belajar mengajar yang berhubungan dengan penyampaian teori pengolahan makanan kontinental di SMK Negeri 4 Balikpapan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Siswa hanya mendengarkan guru menerangkan materi dan tidak ikut aktif dalam pembelajaran. Kelemahan dari pembelajaran konvensional ini adalah siswa menjadi pasif, kurangnya pembentukan keterampilan, dan sikap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tahapan penerapan *contextual teaching and learning* dalam penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut.
 - a. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang pelajaran yang lalu dan menggali kemampuan siswa mengenai pengetahuan siswa dalam hal mengolah makanan kontinental (*questioning*) dan tujuan pembelajaran yang akan dipraktikkan
 - b. Guru membagi siswa kedalam 7 kelompok, tiap kelompok 5 siswa.
 - c. Siswa dan Guru mendiskusikan materi yang akan dipraktikkan mulai dari persiapan, proses pengolahan sampai penyajian (*learning community* dan *constructivism*)
 - d. Guru memberikan contoh model-model sajian hasil olahan makanan kontinental (*modelling*) untuk menginspirasi siswa.
 - e. Siswa mempersiapkan bahan dan peralatan yang digunakan (*constructivism*) dan mengidentifikasi langkah kerja yang efektif dalam mempraktikkan keterampilan mengolah makanan kontinental (*inquiry*) bersama kelompoknya
 - f. Siswa mempraktikkan resep secara berkelompok sesuai standar resep yang ditetapkan (*learning community* dan *constructivism*), Guru mengawasi dan mengamati kerja siswa (*authentic assessment*).

- g. Siswa menyajikan hasil praktik dengan tampilan yang atraktif dan menarik dan Guru menilai hasil praktik sesuai dengan kriteria (*authentic assessment*)
 - h. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran sekaligus merefleksikan kelemahan dan kekuatannya (*reflection*).
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa. Nilai rata-rata *performace assessment* pada tahap pra penelitian sebesar 69.29, pada siklus I sebesar 72.74 atau meningkat 3.45 poin, dan pada siklus II menjadi 76.79 atau meningkat kembali sebesar 4.05 poin. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada tahap pra penelitian sebesar 54.29%, pada siklus I sebesar 71.43% atau meningkat 17.14 poin, dan pada siklus II menjadi 94.29 atau meningkat kembali sebesar 22.86 poin. Prosentase skor aktivitas siswa pada tahap pra penelitian tidak terukur, pada siklus I sebesar 77.08%, dan pada siklus II menjadi 88.33% atau meningkat sebesar 11.25%.

SARAN

Berkaitan dengan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
Siswa disarankan untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Siswa harus bisa menambah wawasan dan mendalami materi yang dipelajari. Selain itu, sekiranya siswa kurang setuju terhadap cara mengajar guru, maka siswa dapat memberikan masukan ataupun saran kepada guru yang bersangkutan. Dengan demikian pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
2. Bagi Guru
Sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran, hendaknya guru membuat rencana pembelajaran dan mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru harus mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta tujuan pembelajaran.
3. Bagi Lembaga
Disarankan kepada kepala sekolah untuk: (a) memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang memadai, (b)

memotivasi guru untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya, (c) mengirim guru ke beberapa forum ilmiah, seperti seminar, lokakarya, workshop, penataran, dan diskusi ilmiah supaya wawasan guru bertambah luas dan mendalam pemahamannya tentang pendidikan dan pengajaran yang menjadi tugas pokoknya.

4. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain

Pembaca dan peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai penerapan *contextual teaching and learning* untuk diterapkan pada aspek keterampilan lainnya maupun disiplin ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Berk, R.A. 1986. *Performance Assessment*. London: The Johns Hopkins Press. Ltd.
- Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual teaching and learning) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Nurhadi. 2005. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Grasindo.
- Suparno, Paul. 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: U.P.Indonesia.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainal A. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

PENINGKATKAN KETRAMPILAN MENULIS PARAGRAF MELALUI PENERAPAN KOLABORASI PEMBELAJARAN PEMODELAN DAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)

Payatin

Guru SMP Negeri 2 Loa Janan

Abstrak

*Pola pembelajaran menulis di kelas yang dilaksanakan secara terstruktur dan mekanis mengakibatkan waktu pembelajaran lebih tersita untuk kegiatan tersebut, sementara kegiatan menulis yang sebenarnya tidak terlaksana, hal ini berdampak rendahnya ketrampilan menulis siswa di kelas VII /A SMP Negeri 2 Loa Janan, dengan KKM 70. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan kolaborasi pembelajaran pemodelan dan model pembelajaran *numbered head togheter* (NHT). Dari hasil penelitian terlihat semakin membaiknya akitivitas siswa mulai dari siklus 1 sampai siklus 3, begitu juga dengan ketrampilan menulis siswa mengalami perbaikan yang ditandai dengan adanya perbaikan ketrampilan pada setiap siklus. pada pra siklus rata-rata kelas sebesar 67,50 dengan persentase ketuntasan sebesar 50%. setelah dilaksanakan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, keterampilan menulis siswa semakin membaik dengan rata-rata kelas sebesar 86,14 dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan kolaborasi pembelajaran pemodelan dan model pembelajaran NHT mempunyai pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran pelajaran bahasa Indonesia yang terlihat dari suasana kelas semakin kondusif dan siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran.*

Kata kunci : Ketrampilan Menulis Paragraf, Pemodelan, Numbered Head Together (NHT)

PENDAHULUAN

Dalam pelajaran bahasa Indonesia terdiri empat ketrampilan berbahasa, yakni : menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat ketrampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling menunjang. Dalam Memperoleh ketrampilan berbahasa biasanya kita melalui hubungan urutan teratur mula-mula pada waktu kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Pertama perlu mendapat perhatian dari para guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Ketika dihadapkan pada pembelajaran menulis, siswa selalu mengalami kesulitan terutama dalam penggunaan bahasa. Hasil tulisan siswa sebagian besar lemah dalam masalah kebahasaan dan teknik penulisan.

Keterampilan menulis paragraf sebagai ketrampilan berbahasa yang bersifat produktif-aktif merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis. Jika memiliki kompetensi menulis paragraf yang baik siswa akan terampil mengorganisasikan gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai, memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar, serta menggunakan ragam kalimat yang variatif dalam menulis. Berdasarkan pengamatan di kelas, ditemukan bahwa menulis kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tampak mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraf. Siswa kerap menghadapi sindrom kertas kosong (blank page syndrome) tidak tahu apa yang akan ditulisnya.

Hasil observasi awal ketrampilan menulis siswa kelas VII /A SMP Negeri 2 Loa Janan menunjukkan ketrampilan menulis siswa hasil yang diperoleh nilai tertinggi 85 sebanyak 1 orang, sedangkan nilai terendah 50 sebanyak 2, untuk rata-rata kelas hanya mencapai 67,5. Dari data belajar ini menunjukkan bahwa ketrampilan menulis di kelas VII/A SMP Negeri 2 Loa Janan dikategorikan rendah, karena secara rata-rata kelas belum mencapai KKM untuk bahasa Indonesia 70. Untuk mengatasi kelemahan siswa dalam menulis, peneliti akan menerapkan

model pembelajaran pemodelan di kolaborasi dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dijadikan landasan dilaksanakan penelitian yang berjudul : ” Peningkatkan ketrampilan menulis paragraf melalui penerapan kolaborasi pembelajaran Pemodelan dan *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas VII/A SMP Negeri 2 Loa Janan.”

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Jadi, bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah substansi (sub sistem fonologis, sintaksis, dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan satu lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya, sistem lambang lalu lintas, atau system lambang atau tanda lain, dan bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia. Sama dengan sistem lambang lain, sistem lambang bahasa ini juga bersifat arbitrer, artinya, antara lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya (Saukah, A, 2003 : 23).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, mempertinggi ketrampilan berbahasa, dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Achmad Alfianto (2006:35) yang menyebutkan bahwa pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Indonesia diibaratkan seperti ulat yang hendak bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri.

Pengertian Ketrampilan Menulis

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Bila kaitanya dengan kemampuan bahasa maka diartikan dengan kemampuan

seseorang menggunakan bahasa yang memadai yang dilihat dari system bahasa. Kemampuan berinteraksi merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi di suatu masyarakat, bahasa mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap, dan mengakhiri percakapan.

Ketrampilan menulis dalam pembelajaran adalah suatu hal yang penting. Hal ini seperti yang ungkap oleh Tarigan (2008 : 3) bahwa ketrampilan menulis berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Selain itu, ketrampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Namun, dalam praktiknya di sekolah masih belum dimaksimalkan khususnya pembelajaran menulis.

Menurut Depdiknas (2007 : 708) Menulis adalah membuat huruf atau angka dengan pena, pensil, kapur dan lain sebagainya, guna melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan atau berkirim surat. Menulis dengan kata lain adalah kegiatan menciptakan angka-angka atau huruf-huruf dengan tersusun yang merupakan isi pikiran seseorang lalu dirangkai dalam sebuah kata, kalimat, paragraf lalu membentuk apa yang ia maksudkan. Disini kemampuan menulis yang penulis maksudkan adalah seberapa jauh siswa dapat membuat tulisan sesuai dengan kaidah yang benar.

Menulis Paragraf

Dalam <http://didin.lecture.ub.ac.id/ketrampilan-menulis/konsep-menulis>, Konsep dasar menulis sangat terkait dengan definisi menulis seperti yang dijabarkan dalam pembahasan sebelumnya yakni berupa tujuan menulis, ragam tulisan, tahapan menulis dan problem menulis. Hal ini harus dikuasai oleh siswa sebelumnya agar siswa dapat menuangkan isi pikirannya kedalam sebuah tulisan. Dalam hal ini peneliti menginginkan agar siswa bisa menggali kemampuan siswa yang sebenarnya, serta mengetahui seberapa jauh mereka memahami pemakaian bahasa dan penulisan yang baik.

Menurut Depdiknas (2003 : 828) Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia paragraf adalah bagian bab dalam sebuah karangan (yang biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisanya dimulai dengan garis baru atau alenia). Paragraf biasanya ditandai dengan menjoroknya kata pertama satu spasi kedalam, terdiri dari beberapa kalimat yang dikepalai oleh satu topik (ide pokok paragraph yang terletak

dalam kalimat utama) yang letaknya di awal, diakhir atau diawal dan diakhir paragraf.

Salah satu cara alternatif yang dapat diterapkan untuk membiasakan dan melatih ketrampilan menulis pada siswa, khususnya menulis paragraf adalah dengan menulis buku harian. Pembiasaan dan rutinitas menulis tersebut akan menjadi suatu kebiasaan perilaku yang positif. Dengan buku harian siswa dapat berlatih menulis lebih sering dan lebih bebas di luar jam pembelajaran menulis secara khusus. Siswa akan terbiasa mengungkapkan gagasan atau perasaannya secara tertulis dalam bentuk paragraf-paragraf yang baik. Jurnal dapat menjadi sarana yang membantu siswa untuk belajar menulis dengan lebih menyenangkan dan berhasil (Eanes, 2001 : 457). Kegiatan menulis mengajak siswa untuk lebih bebas dan kreatif mengekspresikan diri lewat bahasa tulis.

Pembelajaran Pemodelan (*Modelling*)

Model Pembelajaran pemodelan merupakan model pembelajaran yang menggunakan model atau contoh-contoh sebagai media pembelajaran. Pemodelan adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. Pemodelan memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas (Hamzah, 2005:113).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran metode pemodelan adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Dari definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan model yang disajikan guru keduanya sesuai dengan konsep yang ada. Pemodelan memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas. Langkah-langkah pembelajaran dengan model pemodelan adalah dilakukan sebagai berikut: 1) Guru mempersiapkan model berupa gambar-gambar atau peraga lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) Guru menunjukkan gambar/alat peraga di papan atau ditayangkan melalui LCD. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa

gambar, 3) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa model tersebut dicatat pada kertas, 4) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya, 5) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai, 6) Kesimpulan.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Tryana, (2008 : 75) NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari NHT adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap aktivitas belajar siswa.

Tahapan dalam pembelajan NHT antara lain yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab (Muhammad Nur (2005 : 79). Tahapan pelaksanaan pembelajaran NHT adalah sebagai berikut: 1) Tahap 1: Penomoran, Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor, 2) Tahap 2: Mengajukan pertanyaan, Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan, 3) Tahap 3: Berpikir bersama, Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan, 4) Tahap 4: Menjawab, Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian di atas maka langkah pembelajaran dalam penelitian ini peneliti melakukan kolaborasi antara model pembelajaran pemodelan dengan model pembelajaran NHT dengan langkah sebagai berikut : 1) Guru mempersiapkan model berupa gambar-gambar

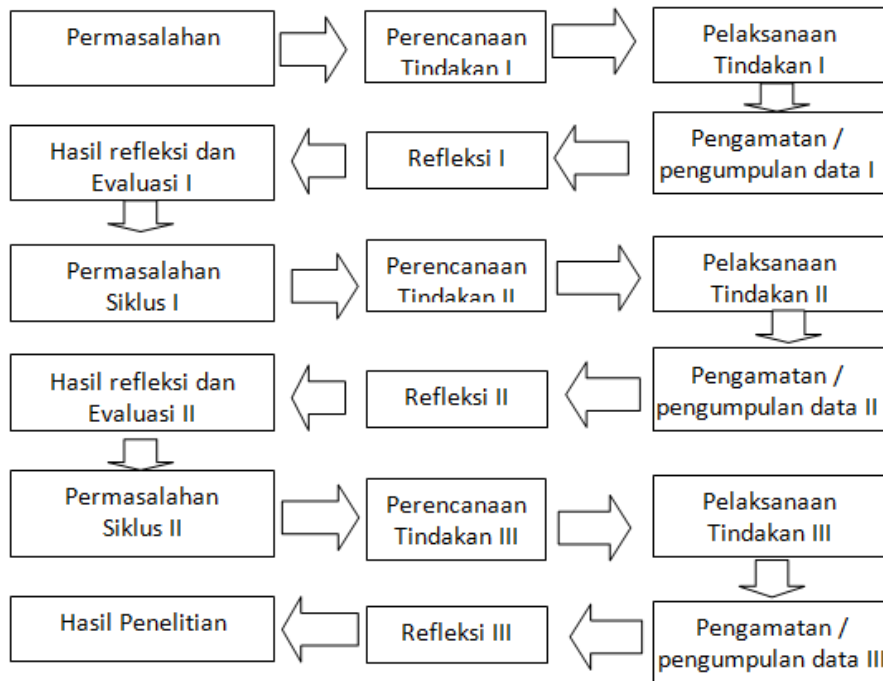
atau peraga lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) Sebelum memulai pembelajaran guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor. 3) Guru menunjukkan gambar/alat peraga di papan atau ditayangkan melalui LCD. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan / menganalisa gambar, 4) Guru membimbing siswa dalam kegiatan diskusi, hasil diskusi dari analisa model tersebut dicatat pada kertas, 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya, 6) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan memanggil/ menyebutkan peserta didik, kemudian siswa yang nomornya sesuai menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, yang dikembangkan bersama sama selanjutnya digunakan untuk melakukan perbaikan. Wardhani (2008 : 14) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga ketrampilan menulis siswa menjadi baik. Senada pendapat di atas Arikunto (2006; 93) Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai dengan penelitian tindakan secara bersama. Penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri empat kegiatan (perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi) yang dilakukan siklus berulang.

Tempat penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada kelas VII/A di SMP Negeri 2 Loa Janan dengan jumlah siswa 22 orang siswa. Alasan pemilihan tempat ini dengan pertimbangan rendahnya ketrampilan menulis siswa di kelas tersebut pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Waktu penelitian di rencanakan selama tiga bulan mulai dilaksanakan pada bulan Januari 2015. Alasan pemilihan waktu penelitian agar tidak bertepatan dengan waktu ujian nasional.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 3 siklus dan setiap siklus dua kali pertemuan. Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar 1.



*Gambar 1. Alur dalam penelitian Tindakan Kelas model Lewin
(Sumber : Supardi, 2012: 87)*

Sesuai skema pada Gambar 1 maka pelaksanaan kegiatan pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu Rencana tindakan yang disusun mencakup hal-hal (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) Membuat lembar observasi untuk murid dan guru, (3) Membuat lembar penilaian. Sebelum memulai pelajaran guru mempersiapkan beberapa gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru membagi siswa dalam beberapa kelompok orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor. Guru menunjukkan gambar/alat peraga di papan atau ditayangkan melalui LCD. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar. Guru membimbing siswa dalam kegiatan diskusi, hasil diskusi dari analisa model tersebut dicatat

pada kertas, setiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya, Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan memanggil/ menyebutkan peserta didik, kemudian siswa yang nomornya sesuai menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Pengamatan dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran oleh teman sejawat berdasarkan lembar observasi yang sudah di buat. Pengamatan dilakukan untuk mengamati kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Tujuan dilakukannya pengamatan adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi. Refleksi dilakukan menganalisis mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai selama pembelajaran dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan pada siklus berikutnya. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah : a) Melakukan evaluasi untuk mencari kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran baik mengenai ketrampilan menulis, kondisi pembelajaran, maupun waktu perbaikan pembelajaran. b) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi: Dokumentasi, adalah data yang dimiliki oleh guru, data ini merupakan ketrampilan menulis siswa pada kondisi awal tes awal sebelum perbaikan pembelajaran dilaksanakan, digunakan sebagai perbandingan. Tes Soal (evaluasi) adalah tes soal dilaksanakan setiap akhir siklus. Observasi dalam penelitian ini merupakan kegiatan pengamatan, dalam melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa dan kegiatan guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif, analisis data kualitatif dideskripsikan dengan kalimat singkat dan jelas. Analisis data kuantitatif menggunakan data statistik dengan teknik rata-rata persentase dan grafik. Analisis yang dilakukan dengan rumus menggunakan rata-rata, presentasi, dan grafik dan membahas hasil ketuntasan siswa dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 70.

Rata-rata digunakan untuk mengetahui ketrampilan menulis siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan ketrampilan

menulis dengan membandingkan rata-rata skor ketrampilan menulis dengan menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Nilai Maksimal}} \times 100 \%$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100 \%$$

Untuk mengetahui kriteria ketrampilan menulis menggunakan kriteria penilaian standar yang diungkapkan Harun Rasyid dan Mansyur, (2007 : 35), sebagaimana disajikan Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Ketrampilan Menulis

Rentang Skor	Nilai
80% s/d 100%	A
70% s/d 79%	B
60% s/d 69%	C
45% s/d 59%	D
< – 44%	E

Sumber : Harun Rasyid dan Mansyur, (2004: 35)

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari peningkatan ketrampilan menulis siswa secara keseluruhan pada setiap siklus menunjukkan tingkat pencapaian keberhasilan murid secara keseluruhan mencapai penguasaan $\geq 75 \%$ dan ketrampilan menulis siswa meningkat dan tuntas sesuai yang dituangkan guru dalam kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dinilai baik dan kegiatan siswa selama pembelajaran dalam penilaian baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil dari keterampilan menulis siswa selama pelaksanaan Penelitian disajikan sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Ketrampilan Menulis Siswa Selama Pelaksanaan Penelitian

Uraian	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Rata-rata	67,50	76,82	82,50	85,91
Siswa Tuntas	11	18	20	22
Persentase Ketuntasan	50%	81%	91%	100%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian

Aktivitas siswa selama pembelajaran menunjukkan perbaikan, sedikit demi sedikit permasalahan yang terjadi di kelas dapat diatasi, sehingga pada akhir siklus 3 permasalahan tersebut sudah tidak ditemui lagi. Tabel 3 menggambarkan aktivitas siswa selama penelitian berlangsung dari siklus 1 sampai siklus 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Kegiatan	Skor Penilaian
1	Siklus 1 Pertemuan 1	49,55
2	Siklus 1 Pertemuan 2	55,00
3	Siklus 2 Pertemuan 3	60,00
4	Siklus 2 Pertemuan 4	74,77
5	Siklus 3 Pertemuan 5	83,64
6	Siklus 3 Pertemuan 6	88,41

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian

Ketrampilan menulis pra siklus belum maksimal, untuk memaksimalkan ketrampilan menulis secara klasikal dalam pencapaian ketuntasan belajar, guru melaksanakan perbaikan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa pada siklus 1 secara keseluruhan masih rendah yaitu pada pertemuan pertama dalam penilaian kurang dengan skor 49,55 begitu juga pada pertemuan kedua meskipun mengalami perbaikan tetapi masih dalam penilaian kurang dengan skor 55,00. Ketrampilan menulis siswa pada siklus 1 menunjukkan rata-rata kelas 67,50 artinya secara klasikal sudah mencapai KKM untuk pelajaran bahasa Indonesia yaitu 70 pada kelas VII / A SMP Negeri 2 Loa Janan. Persentase ketuntasan pada siklus 1 sangat rendah yaitu 50%.

Pelaksanaan pembelajaran siklus 2 guru semakin terampil melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan kolaborasi pembelajaran pemodelan dan model pembelajaran NHT, suasana kelas

sudah semakin kondusif, akan tetapi masih ditemui beberapa permasalahan yaitu siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa kurang aktif dalam bertanya dan menjawab, kesadaran siswa untuk mengerjakan tugas juga masih kurang dan sebagian besar kurang tekun. Untuk mengatasi permasalahan di atas pada siklus selanjutnya dengan memberikan pendampingan dan bimbingan yang lebih intensif khususnya kepada siswa yang belum tuntas.

Aktivitas belajar siswa pada siklus 2 pada pertemuan ke 3 dalam penilaian cukup dengan perolehan skor sebesar 60,00 sedangkan pada pertemuan ke 4 aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dalam penilaian baik dengan perolehan skor sebesar 74,77. Keterampilan menulis pada siklus 2 menunjukkan adanya perbaikan dari siklus sebelumnya hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 82,50 artinya secara klasikal untuk mata pelajaran bahasa Indonesia sudah mencapai KKM. Akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, ketuntasan belajar sebesar 91%.

Pelaksanaan pembelajaran siklus 3 kegiatan belajar semakin membaik, guru semakin terampil melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan kolaborasi pembelajaran pemodelan dan model pembelajaran NHT, suasana kelas sangat kondusif, dan bermakna siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar, guru memberikan pendampingan dan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan selama pembelajaran, hasilnya siswa lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Aktivitas belajar siswa pada siklus 3 dalam penilaian sangat baik dengan perolehan skor sebesar 83,64 pada pertemuan ke 5 begitu juga pada pertemuan ke 6 aktivitas belajar siswa dalam penilaian sangat baik dengan perolehan skor sebesar 88,41. Keterampilan menulis pada siklus 3 menunjukkan adanya perbaikan dari siklus sebelumnya hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas menjadi 86,91. siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 22 orang siswa, ketuntasan hanya 100%. artinya pada siklus 3 seluruh siswa sudah mampu mencapai KKM 70 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Sampai akhir pelaksanaan siklus 3 aktivitas belajar dan keterampilan menulis siswa menunjukkan perbaikan yang menggembirakan, permasalahan yang terjadi di kelas juga sudah dapat teratasi, maka dengan demikian target dalam penelitian ini sudah tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, terdapat beberapa temuan selama pelaksanaan pembelajaran mulai dari siklus 1 sampai siklus 3 yaitu aktivitas belajar siswa pada siklus 1 secara keseluruhan masih rendah yaitu pada pertemuan 1 dalam penilaian kurang dengan skor 49,55 begitu juga pada pertemuan 2 dalam penilaian kurang dengan skor 55,00. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke 3 dalam penilaian cukup dengan perolehan skor sebesar 60,00 sedangkan pada pertemuan ke 4 dalam penilaian baik dengan perolehan skor sebesar 74,77. Dan mendapat penilaian sangat baik dengan perolehan skor sebesar 83,64 pada pertemuan ke 5 dan pada pertemuan ke 6 juga dalam penilaian sangat baik dengan perolehan skor sebesar 88,41.

Adanya perbaikan keterampilan menulis pada setiap siklus, ketrampilan menulis pada pra siklus rata-rata kelas sebesar 67,50 dengan persentase ketuntasan sebesar 50%. setelah dilaksanakan siklus 1 ketrampilan menulis mengalami peningkatan dengan rata-rata kelas 76,82 dengan ketuntasan 81%, dan pada siklus 2 ketrampilan menulis juga mengalami peningkatan dengan rata-rata kelas sebesar 82,95 dengan ketuntasan 91%. dan pada siklus 3 ketrampilan menulis siswa semakin membaik dengan rata-rata kelas sebesar 85,91 dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan kolaborasi pembelajaran pemodelan dan model pembelajaran NHT mempunyai pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran pelajaran bahasa Indonesia, hal ini dapat dilihat dari suasana kelas semakin kondusif dan lebih bermakna siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran sehingga ketrampilan menulis siswa dapat ditingkatkan.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disarankan untuk melaksanakan belajar dengan kolaborasi pembelajaran pemodelan dan model pembelajaran NHT guru melakukan persiapan yang cukup dan disesuaikan dengan materi. Dalam rangka meningkatkan ketrampilan menulis siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan

pengetahuan baru, memperoleh konsep dan ketrampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi., Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Eanes, R. 2001. *Content Area Literacy: Teaching Today's and Tomorrow*. New York: Delmar Publisher.
- Eva Y. Nukman. 2003. *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*. Bandung : Kaifa.
- Nur, Muhammad. 2005. *Pembelajaran berpusat pada siswa dan pendekatan konstruktivis dalam pengajaran*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Rasyid, Harun dan Mansyur. 2007. *Penilaian Ketrampilan menulis*. Yogyakarta : Wacana Prima
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Saukah, Ali. 2003. *Prinsip Dasar Penilaian Pendidikan Bahasa. Bahasa dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suparno, 2001. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual*. Makalah disajikan pada Simposium di Wisma Jaya. Bogor : Direktorat SLTP, Dirjen Dikdasmen.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk



1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/ Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
Metode
Hasil
Pembahasan
Kesimpulan dan Saran
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/ Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan
Subjudul }
Subjudul } sesuai kebutuhan
Subjudul }
Penutup (Kesimpulan dan Saran)
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.